



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TRADISI LISAN *KARIA* PADA MASYARAKAT MUNA  
DI SULAWESI TENGGARA  
(Perubahan dan Keberlanjutan)**

**TESIS**

**LESTARIWATI**

**1006795371**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
PEMINATAN BUDAYA PERTUNJUKAN  
DEPOK  
OKTOBER 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

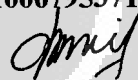
**Depok, 05 Oktober 2012**



**LESTARIWATI**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : Lestariwati  
**NPM** : 1006795371  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 05 Oktober 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

Nama : Lestariwati  
 NPM : 1006795371  
 Program Studi : Ilmu Susastra  
 Judul : Tradisi Lisan *Karia* Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara (Perubahan dan Keberlanjutan)

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid (.....) *(Talha Bachmid)*

Ketua/Penguji : Mina Elfira, Ph.D. (.....) *(Mina Elfira)*

Penguji : Tommy Christomy, Ph.D. (.....) *(Tommy Christomy)*

Ditetapkan di : Depok  
 Tanggal : 05 Oktober 2012

Oleh

Dekan  
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
 Universitas Indonesia

*(Signature)*  
  
 Dr. Bambang Wibawarta  
 NIP. 196 510231990031002



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya persembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Tradisi Lisan *Karia* Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Perubahan dan Keberlanjutan)”. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari selama mengikuti proses perkuliahan hingga penyelesaian studi ini, telah banyak pihak yang turut membantu, untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, Bapak Dr. Bambang Wibawarta.
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional dan Dr. Pudentia, MPSS selaku Ketua Pusat Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk memperoleh beasiswa Kajian Tradisi Lisan.
3. Prof. Dr. Ir. H. Usman Rianse, M.S, dan Dra. Hj. Wa Kuasa, M.Hum yang telah memberikan dorongan untuk melanjutkan studi dan memberikan motivasi pada saya selama studi.
4. Dr. Talha Bachmid selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran beliau untuk membimbing saya dalam penyusunan tesis ini.
5. Mina Elfira, Ph. D. dan Tommy Christomy, Ph. D. yang telah meluangkan waktu untuk membaca tesis saya dan memberi masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Mina Elfira, Ph. D. pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan ibu yang sangat baik selama masa kuliah dan masukan-masukan yang berharga dalam penyelesaian studi.
7. Rektor Universitas Haluoleo yang memberikan rekomendasi kuliah dan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Sulawesi Tenggara, Dr. La Niampe.

8. Para Informan atau tokoh-tokoh adat yang telah memberikan data kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan penulisan tesis ini.
9. La Rinamu dan Musabar Rinamu, SE, yang telah memberikan motivasi selama melanjutkan studi dan membantu saya apabila sewaktu-waktu membutuhkan bantuan untuk membiayai kebutuhan perkuliahan.
10. Sahabat saya Irma Magara, Zulfa, Maulid, Samsul, La Sudu, Lucky Afrida, Siti Asrina, Nazriani, Ririn, Wa Ode Ichlas Purnamasari dan teman-teman Kajian Tradisi Lisan lainnya, kebersamaan ini tidak mudah untuk dilupakan.
11. Sahabat-sahabat ATL Ibu Rini, Ibu Dira, Ibu Nike, Ibu Lies, Ibu Mariana, Ibu Sitti Gomo Atas, Kak Asrif, Bang Sulkarnaen, Pak Sahidin dan Pak Anto yang juga telah memberikan motivasi untuk penyelesaian studi ini.

Teristimewa kepada orang-orang tercinta dalam kehidupan saya; saudara-saudaraku (Kak Dian, Iparku Nandar, Kak Ogha, Sahyadin Alfat, Ali, Alfaidin Arnol, Nadia, Habriani, Ramalan dan Eni ) atas segala perhatian, keikhlasan dan doa yang telah diberikan, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Khusus kepada “Arno” yang dengan penuh perhatian, pengertian dan kasih sayangnya sehingga menguatkan jiwa untuk menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua.

Sembah sujud dan ucapan terima kasih kepada Ibunda ( Faria Rinamu) tercinta atas doa restunya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Teristimewa saya mempersembahkan karya ini sebagai doa yang tulus kepada ayahanda almahrum (Arnol).

Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala bantuannya sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Akhirnya saya berharap semoga tesis dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Budaya secara umum dan tradisi kisan *karia* di kabupaten Muna secara khusus.

Depok, 05 Oktober 2012

Lestariwati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lestariwati  
NPM : 1006795371  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Tradisi Lisan *Karia* Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara  
(Perubahan dan Keberlanjutan)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 05 Oktober 2012  
Yang menyatakan

  
(LESTARIWATI)



## ABSTRAK

Nama : Lestariwati  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Tradisi Lisan *Karia* Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara (Perubahan dan Keberlanjutan)

Tesis ini merupakan penelitian mengenai keberlanjutan dan keberthanan nilai-nilai tradisi *karia* pada masyarakat Muna. Penelitian ini bertujuan memperlihatkan keberlanjutan, keberthanan nilai-nilai dalam tradisi *karia*, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat pendukung tradisi *karia*. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Penelitian menggunakan konsep dan teori yang berhubungan dengan keberlanjutan tradisi *karia*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan etnografi, pengetahuan tentang keberlanjutan dan keberthanan nilai-nilai dalam tradisi *karia* dapat diungkap. Melalui metode ini fungsi dan nilai-nilai dalam tradisi ini dapat diungkap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat membawa pengaruh pada keberlanjutan dan keberthanan nilai-nilai tradisi ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ini berkaitan dengan pola pewarisan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan, masyarakat, dan pelaku tradisi *karia*.

Kata Kunci:

Tradisi lisan Keberlanjutan, keberthanan, pewarisan, formula dan *karia*

## ABSTRACT

Name : Lestariwati  
Study Program : Literature Science  
Title : Oral Tradition of *Karia* in Munanese People in South East Sulawesi (*Transformation and continuity*)

This thesis is a research about the continuity and preservation of *karia* tradition values in Munanese people. This research aims at showing the continuity, preservation of values in *karia* tradition, and to know the factors causing the happening the change in society as the supporter of *karia* tradition. Data resources are obtained from field and literature data. This research uses the concepts and theories related to the continuity of *karia* tradition. The method of this research uses qualitative method. By ethnographical approach, the knowledge about the continuity and the sustainability of values in *karia tradition* can be expressed. Through this method, the functions and values in this tradition can be shown. The findings of this research shows that the change that happens in the society bring the impact on the continuity and sustainability of this tradition values. This research also shows that the sustainability of this research is related to the inheritance pattern done by the government as the policy maker, society, and the performers of *karia* tradition.

Key word:  
oral tradition, sustainability, continuity, formula, inheritance, and, *karia*.

## DAFTAR GAMBAR

1. Peta Wilayah Penelitian.....	15
2. Pembacaan Doa <i>Oe Modaino</i> yang Dilakukan Oleh <i>Lebe</i> (Imam Laki-laki).....	40
3. <i>Kakadiu</i> (Proses Pemandian Sebelum Acara <i>Kafoluku</i> ).....	42
4. Isi <i>Haroa</i> .....	43
5. <i>Kabasano Haroa</i> Dilakukan Setelah Proses <i>Kakadiu</i> .....	43
6. Pemberian Makan Pada <i>Kalambe Wuna</i> .....	44
7. Proses <i>Kabhindu</i> Bagi <i>Kalambe Wuna</i> .....	48
8. <i>Kalambe Wuna</i> .....	49
9. <i>Sultaru</i> .....	50
10. Proses Penyentuhan Tanah yang Dimulai dari Ubun-ubun Hingga Mata Kaki.....	52
11. Proses <i>Kabhasano Dhoa</i> Bagi <i>Kalambe Wuna</i> .....	53
12. Tari <i>Linda</i> .....	54
13. Tahapan <i>Kafoluku</i> .....	78
14. Perlengkapan <i>Karia, Bhansano Ghai</i> .....	80
15. Perlengkapan <i>Karia, Bhansano Bea, Pae, Ghai, Kai Kapute, Polulu dan Ghunteli</i> .....	80
16. Perlengkapan <i>Karia</i> , Kain Putih Sebagai Alas Tikar.....	81
17. Perlengkapan <i>Karia, Obura</i> dan <i>Kalambe Wuna</i> .....	81
18. Tari <i>Linda</i> .....	83



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Konsep dan Landasan Teori.....	9
1.5.1 Tradisi.....	10
1.5.2 Tradisi Lisan.....	11
1.5.3 Ritual.....	12
1.5.4 Formula.....	14
1.6 Wilayah Penelitian.....	14
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Penelitian Terdahulu.....	17
1.9 Sistematika Penelitian.....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MUNA.....</b>	<b>19</b>
2.1 Kondisi Geografis Muna.....	19
2.2 Sejarah Masyarakat Muna.....	20
2.3 Kepercayaan dan Agama Masyarakat Muna.....	22

2.4 Sistem Pelapisan Sosial.....	24
2.5 Sistem Keekerabatan.....	26
2.6 Mata Pencaharian.....	27
2.7 Upacara Peralihan dalam Tradisi Masyarakat Muna.....	27
2.7.1 <i>Kasambu</i> .....	28
2.7.2 Acara Kelahiran.....	28
2.7.3 <i>Kampua</i> .....	29
2.7.4 <i>Kasariga</i> .....	29
2.7.5 <i>Kangkilo dan Katoba</i> .....	30
2.7.6 <i>Karia</i> .....	31
2.8 Kesenian.....	33
<b>BAB III KEBERLANJUTAN TRADISI KARIA</b>	
<b>DALAM MASYARAKAT MUNA.....</b>	<b>35</b>
3.1 Pelaksanaan Tradisi <i>Karia</i> Sesuai Ketentuan Adat.....	36
3.1.1 Tahap Persiapan Pelengkapan Upacara <i>Karia</i> .....	37
3.1.1.1 <i>Kaalano Oe Kaghombo</i> (Pengambilan Air Pingit).....	38
3.1.1.2 <i>Kaalano Bhansa</i> (Pengambilan Mayang).....	38
3.1.1.3 <i>Kaalano Kamba Wuna</i> (Pengambilan Kembang Bunga Muna).....	38
3.1.2 Tahap Pelaksanaan Upacara <i>Karia</i> .....	39
3.1.2.1 <i>Kafoluku</i> (Pemasukkan).....	39
3.1.2.2 <i>Kabansule</i> (Perubahan Posisi).....	46
3.1.2.3 <i>Kalempangi</i> (Pembukaan).....	47
3.1.2.4 <i>Kafosampu</i> (Pemindahan).....	49
3.1.2.5 <i>Katandano Wite</i> (Pemberian Tanda).....	51
3.1.2.6 Tari <i>Linda</i> .....	53
3.1.2.7 <i>Kahapui</i> (Pembersihan).....	55
3.1.3 Tahap Akhir Upacara <i>Karia</i> .....	56
3.2 Perubahan Sosial Masyarakat Pendukung Tradisi <i>Karia</i> .....	56
3.2.1 Stratifikasi Sosial.....	58
3.2.2 Agama dan Tradisi <i>Karia</i> .....	60
3.2.3 Perkembangan Pendidikan.....	65

3.2.4 Aspek Ekonomi.....	68
3.3 Perubahan Tradisi <i>Karia</i> .....	69
3.3.1 Proses Penciptaan.....	69
3.3.2 Konteks Pertunjukan.....	71
3.3.2.1 Tempat Pertunjukan.....	72
3.3.2.2 Waktu Pertunjukan.....	73
3.3.3 Pelaku.....	75
3.3.4 Kostum.....	76
3.3.5 Perlengkapan Tradisi <i>Karia</i> .....	78
3.3.6 Penonton.....	82
3.3.7 Tahap Pelaksanaan.....	84
3.4 Formula.....	85
3.5 Nilai-Nilai Tradisi <i>Karia</i> .....	90
3.5.1 Nilai Religius.....	91
3.5.2 Nilai Filosofis.....	92
3.5.3 Nilai Sosial.....	92
3.5.4 Nilai Pendidikan.....	93
3.5.5 Nilai Kesejarahan.....	94
3.6 Fungsi Tradisi <i>Karia</i> .....	94
3.7 Sistem Pewarisan Tradisi <i>Karia</i> .....	96
3.7.1 Pewarisan Formal.....	98
3.7.2 Pewarisan dalam Pertunjukan.....	101
3.7.3 Pewarisan <i>Karia</i> dalam Keluarga.....	103
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
4.1 Kesimpulan.....	105
4.2 Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>124</b>



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keberagaman suku bangsa di Nusantara menghadirkan bentuk-bentuk budaya dan tradisi yang berbeda pada setiap komunitas masyarakat di wilayahnya. Keberagaman tersebut merupakan potensi bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan nilai-nilainya dalam pembangunan nasional maupun daerah. Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya dan tradisi berperan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini merupakan warisan nenek moyang bangsa yang diwariskan secara turun temurun oleh pembawa tradisi yang sangat tinggi nilainya bagi masyarakat pendukungnya.

Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi bagian dari wilayah Nusantara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi. Keberagaman etnis masyarakatnya memperlihatkan pula keberagaman budaya dan tradisi di wilayah ini. Salah satu etnis masyarakat yang mendiami wilayah ini adalah etnis Muna<sup>1</sup>. Etnis ini tidak hanya mendiami pulau Muna tetapi sebagian masyarakatnya bertebaran di seluruh jazirah Sulawesi Tenggara yang dalam perjalanan kehidupannya terbiasa menurunkan cerita dari generasi ke generasi melalui tuturan lisan. Hal inilah yang membedakan etnis Muna dengan etnis lainnya di provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat Muna hampir tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis mengenai sejarah maupun kehidupan masyarakatnya di masa lalu. Masyarakatnya hanya berpegang pada tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun baik itu cerita rakyat, mitos, legenda, hukum adat maupun asal-usul masyarakat dan terbentuknya pulau Muna (Couvreur, 2001:1-4). Tradisi lisan yang didapatkan masyarakat Muna secara turun temurun masih dipertahankan sampai saat ini.

---

<sup>1</sup> Muna secara etimologi berasal dari kata “Wuna” yang berarti Muna. Sebutan Wuna berdasarkan penemuan “Kontu Kowuna” (batu berbunga) yang terletak di kota Wuna, yaitu ± 22 kilometer sebelah selatan kota Raha ibu kota Kabupaten Daerah Tk. II Muna. Rustam E. Tamburaka (2004:371) dalam Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun.

Tradisi lisan berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan cara penyampaiannya yang dituturkan dan dapat menyebar secara luas, begitupun halnya yang terjadi pada masyarakat Muna. Hubungan antar generasi masyarakat Muna pada masa lalu, sekarang dan masa depan dipahami melalui tradisi lisan. Tradisi lisan pada hakikatnya memiliki kaitan dengan kehidupan merupakan bagian dari siklus kehidupan itu sendiri. Willems (1981) mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai produk kehidupan mengandung beragam nilai yakni filsafat, etika, moral, estetika, sejarah, seperangkat aturan adat, ajaran-ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, serta hiburan rakyat yang berada dalam pemikiran masyarakat sebagai pembawa tradisi maupun konsep baru yang ditemukan oleh masyarakat. Tradisi lisan menghubungkan generasi masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.

Pemikiran, perkataan dan perilaku secara individu dan kelompok merupakan implementasi nyata dari tradisi lisan. Sejalan dengan itu, Hoed dalam Pudentia (1998:195), menjelaskan tujuan analisis tradisi lisan adalah untuk mengungkapkan yang terkandung dalam teks lisan itu, yaitu yang disebut *cognate system*, yakni hal-hal yang terlahir dan mentradisi dalam suatu masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang. Pada hakikatnya tradisi lisan berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat, yang memuat nilai-nilai luhur yakni sejarah, filosofi, sosial, kepercayaan dan religi. Tradisi lisan memuat aspek-aspek kehidupan masyarakat, baik dalam proses kehidupan maupun dalam penyelesaian persoalan hidup. Tradisi dapat membangun atau sebagai perekat hubungan antar masyarakat.

Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai salah satu pengungkap aspek budaya yang dimiliki masyarakat dan memiliki nilai tersendiri yang dapat memberikan identifikasi mengenai masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Proses kehidupan manusia berkaitan dengan sebuah tradisi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat memberikan gambaran hidup maupun hiburan yang menimbulkan rasa bahagia bagi masyarakatnya. Sebagai bagian dari kebudayaan tradisi lisan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelesaian permasalahan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Salah satu tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Muna adalah tradisi *karia*. Tradisi *karia* adalah upacara adat yang dilakukan oleh kaum perempuan sebelum memasuki pernikahan atau saat beranjak remaja, di dalamnya terdapat ritual, permainan rakyat, seni musik, dan tarian. Upacara ini dilakukan setelah perempuan melewati berbagai upacara adat lainnya yakni *kasambu*, *acara kelahiran*, *kampua*, *kangkilo*, *katoba*, dan *sariga*<sup>2</sup>. Upacara ini merupakan siklus kehidupan seseorang khususnya bagi kaum perempuan saat masih dalam kandungan sampai beranjak dewasa atau sebelum memasuki pernikahan.

Tradisi *karia* dilaksanakan oleh masyarakat Muna, baik yang berada pada komunitas masyarakat Muna di Kabupaten Muna maupun pindah di daerah lain. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, tradisi *karia* pertama kali diadakan selama 40 hari 40 malam oleh raja Muna XVI yang memerintah pada 1716-1757 M yaitu La Ode Huseini (*Omputo Sangia*<sup>3</sup>). Tradisi ini berkembang dalam masyarakat Muna sebagai tradisi ‘pelunasan’ tanggung jawab orang tua terhadap anak perempuannya. Mereka akan merasa berdosa bila menikahkan anaknya tanpa menjalankan tradisi *karia*. Tradisi ini juga dianggap sebagai pembekalan nilai-nilai etika, moral, dan spritual terhadap anak perempuan agar kelak dalam mengarungi bahtera rumah tangga, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengerti dan menempatkan diri dengan baik sebagai seorang perempuan yang dimuliakan kedudukannya. Hal ini mempertegas status *kalambe*

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Wa Sia (*pomantoto*), (Muna, 27 November 2011). *Kasambu*, acara kelahiran, *kampua*, *kangkilo*, *katoba*, dan *sariga* merupakan siklus hidup dan adat masyarakat Muna. Ritual *kasambu* adalah upacara adat bagi wanita yang hamil untuk pertama kali, setelah usia kehamilannya menginjak masa tujuh atau delapan bulan. *Kaalano wulu* adalah upacara adat untuk bayi setelah berumur 44 hari, atau pengguntingan rambut. *Kangkilo* adalah upacara adat untuk anak perempuan dan laki-laki atau Sunatan. *Katoba* dilakukan untuk mengajari dan menasehati anak, agar menghargai dan menghormati orang lain dan *sariga* adalah upacara untuk wanita yang telah melahirkan anak yang berlainan jenis dengan anak pertama.

<sup>3</sup> *Omputo Sangia* adalah gelar raja Muna XVI yang memerintah pada tahun 1716-1757 M (wawancara dengan La Lifou, pada 10 Januari 2012 di rumah kediamannya, Desa Lendeo Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna)



*wuna*<sup>4</sup> sebagai perempuan yang patut dihargai dan dituntut mampu menjaga kehormatan keluarga.

Tradisi *karia* ini hidup dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muna yang memiliki adat-istiadat dalam setiap menjalani siklus kehidupan. Pewarisan tradisi ini didapatkan secara langsung dari garis keturunan keluarga maupun di luar garis keturunan keluarga, walaupun saat ini masyarakat mulai merambah ke arah budaya lisan melalui media. Proses pewarisan yang diterjadi di dalam masyarakat pendukung tradisi ini, meliputi segala hal yang berhubungan dengan proses pelaksanaan, penentuan waktu maupun yang berhubungan dengan tata cara pelaksanaannya. Mantra atau *bhatata* yang digunakan dalam tradisi ini juga diwariskan dari pembawa tradisi. Hal ini menggambarkan tradisi *karia* merupakan milik kolektif masyarakat Muna. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna juga menghargai tradisi dan kebudayaan etnis lain, tetapi dalam interaksi tertentu tetap berperilaku dan hidup menurut budaya mereka sendiri.

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi *karia* membutuhkan waktu yang cukup lama. Rangkaian upacara diawali dengan pembacaan doa keselamatan yang diiringi alunan *ganda*<sup>5</sup>, yang menandakan proses *karia* dimulai. Alunan musik *ganda* dimainkan sebagai penanda setiap pergantian tahapan yang dilakukan oleh *pomantoto*<sup>6</sup> terhadap perempuan yang *dikaria*. Selain sebagai penanda pergantian tahapan dalam proses pelaksanaan *karia*, *ganda* juga berfungsi sebagai pengiring tari *linda*<sup>7</sup> dan penanda bagi masyarakat lainnya bahwa ada perempuan dewasa yang telah siap mengarungi kehidupan atau siap melangsungkan pernikahan.

Masyarakat Muna memahami tradisi ini sebagai puncak dari ritual yang harus dilakukan kaum perempuan sebelum memasuki pernikahan. Ritual pada setiap tradisi masyarakat Muna dipahami sebagai rangkaian atau proses adat atau

---

<sup>4</sup> *Kalambe Wuna* adalah sebutan bagi kaum perempuan (masih gadis) pada masyarakat Muna

<sup>5</sup> *Ganda* merupakan alat musik yang digunakan dalam setiap upacara adat masyarakat Muna.

<sup>6</sup> *Pomantoto* adalah imam perempuan yang bertugas sebagai pengatur dalam upacara *karia*.

<sup>7</sup> Tari *linda* merupakan tari *kalambe wuna*, dimana perempuan mempertontonkan kelemahlembutannya.

tata cara yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kejadian dalam masyarakat pendukungnya. Begitupun halnya dengan ritual *karia*, dianggap sebagai doa dan dipercaya dapat membersihkan jiwa dan raga kaum perempuan dari hal-hal yang buruk selama hidupnya<sup>8</sup>. Ritual adalah bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa normal atau seperti biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Hadi, 1999:29-30). Berkaitan dengan hal tersebut tradisi *karia* juga dapat dikatakan sebagai ritual pensucian diri, karena merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Muna dalam hal proses pensucian diri bagi kaum perempuan dan menjadi pengalaman yang suci.

Perlakuan terhadap tradisi *karia* merupakan bentuk aplikasi kepercayaan masyarakat terhadap pembawa tradisi sebelumnya. Ritual dalam pelaksanaan *karia* dilakukan oleh seorang *pomantoto* yang berperan sebagai juru kunci dalam setiap upacara yang dilewati kaum perempuan masyarakat Muna. *Pomantoto* sebagai imam perempuan menjadi pemandu seluruh rangkaian upacara yang meliputi tahap penyiapan perlengkapan, tahap awal pelaksanaan, dan tahap akhir pelaksanaan tradisi *karia*. Tahapan-tahapan ini dilakukan dengan persetujuan dari *pomantoto* yang dipercaya oleh masyarakat dan mengetahui seluruh keperluan atau kegiatan yang harus dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan.

Tradisi *karia* mempunyai peranan dan kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Muna. Tradisi ini merupakan siklus hidup perempuan Muna yang dilakukan sebagai *tutura* (pencerahan). *Tutura karia* dapat memperlihatkan kematangan diri perempuan dalam menghadapi kehidupan secara khusus dalam berumah tangga dan pembauran dalam masyarakat secara umum. *Tutura* merupakan rangkaian upacara ritual agar manusia mencapai *insanu kamil*<sup>9</sup>. Ritual *karia* menjadi simbol proses terciptanya manusia dari setetes darah hingga

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Wa Tubebele (60 tahun), Imam perempuan (*pomantoto*), Kendari, 2 Desember 2011)

<sup>9</sup> Wa Sia adalah seorang *pomantoto* atau imam perempuan senior di desa Lakanaha Kecamatan Lawa. Wawancara pada 27 November 2011 di rumah kediamannya, Desa Lakanaha Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna.

menjadi manusia sempurna. Tradisi *karia* mengandung banyak nilai, yaitu religius, sosial, filosofi, pendidikan dan kesejarahan. Dalam tradisi ini posisi *kalambe Wuna* berada pada puncak *kangkilo* yang memiliki makna *difosuli we taghino inano* (pengembalian anak dalam kandungan ibunya). Hal ini mempertegas tradisi *karia* memuat falsafah hidup bagi masyarakat Muna yang senantiasa membimbing masyarakat Muna untuk bersikap baik, saling menghargai, menghormati orang yang lebih tua dan mengutamakan kebersamaan masyarakat Muna (wawancara dengan Wa Sia, 60 tahun, 27 November 2011). Selain mengandung nilai, juga dapat dikatakan bahwa tradisi *karia* merupakan ekspresi masyarakat Muna, khususnya bagi masyarakat Muna yang memiliki anak perempuan. Hal ini disebabkan tradisi tersebut juga memuat pandangan hidup dan sistem kepercayaan. Pandangan hidup tersebut dapat dilihat pada falsafah yang ada di dalamnya. Sementara sistem kepercayaan dapat dilihat pada ritual dan sesajian yang ada.

Bagi masyarakat pendukungnya, tradisi *karia* saat ini masih berfungsi. Selama tradisi itu masih berfungsi, maka tradisi itu akan terus bertahan dalam masyarakatnya. Pada masa lalu, tradisi *karia* berfungsi sebagai pembekalan nilai-nilai dan etika bagi perempuan Muna. Akan tetapi, tradisi *karia* pada masa sekarang telah berkurang fungsinya yaitu hanya dianggap sebagai pelunasan tanggung jawab orang tua dan hiburan. Pudentia dan Effendi (1996: 10) mengemukakan bahwa perubahan masa dan situasi akan mempengaruhi perubahan ragam tradisi lisan, salah satunya adalah ragam-ragam tradisi yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya.

Sebagian tradisi lisan pada perkembangannya mengalami kemunduran bahkan hilang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kemunduran ini tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial masyarakatnya. Perubahan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal tradisi. Perubahan sosial masyarakat pendukung suatu tradisi dapat ditimbulkan karena rangsangan yang datang dari luar lingkungannya

maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat beranggapan bahwa tradisi tidak memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan.

Perubahan atau pergeseran nilai dalam suatu tradisi lisan dapat terjadi karena adanya faktor eksternal yang datang dari luar lingkungannya dan faktor internal yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Kemajuan di bidang teknologi dan informasi juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Hal ini berpengaruh pada keberlanjutan dan keberlanjutan sebuah tradisi. Keberlanjutan sebuah tradisi tergantung pada pewarisannya, dengan kata lain, bagaimana rasa peduli masyarakat terhadap kepemilikannya sebagai penutur atau pelaku tradisi tersebut mewariskan pada generasi penerusnya. Pewarisan dalam sebuah tradisi juga dipengaruhi oleh dua faktor yakni eksternal dan internal. Dua faktor ini terkait dengan bagaimana cara mewariskan suatu tradisi kepada generasi muda agar mengetahui dan memahami arti sebuah tradisi, khususnya tradisi *karia*. Misalnya, bagaimana *fokariano* mewariskan dan mengajarkan bhatata dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi tersebut. Bagaimana menanamkan rasa kepemilikan tradisi *karia* khususnya pada *kalambe wuna*. Usaha ini sangat berarti bagi keberlanjutan sebuah tradisi, mengingat jumlah *pomantoto* mulai berkurang dan berusia senja. Sehingga eksistensi sebuah tradisi mampu bertahan dan bermain dalam menghadapi pergeseran atau perubahan pola hidup.

Perubahan tradisi *karia* juga terlihat pada masyarakat Muna, khususnya kaum perempuan yang menjadi pelaku utama dalam tradisi ini, mulai terpengaruh dengan kemajuan teknologi dan tingkat pendidikan yang tinggi. Kaum perempuan cenderung menghilangkan nilai dan makna dalam tradisi ini, yang dijadikan sebagai pedoman atau landasan bagi masyarakat pendukungnya. Generasi muda khususnya tidak lagi ingin tahu dan mengerti mengenai tradisi *karia* (wawancara dengan La Maselesi, 58 tahun, 18 Desember 2011). Upacara ini dilakukan hanya karena keharusan dari orang tua. Pemahaman nilai dan makna yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam hidup akhirnya terlupakan begitu saja. Tradisi *karia* memuat nilai dan makna yang berupa ajaran hidup, khususnya bagi kaum perempuan. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa seorang perempuan

bagi masyarakat Muna memiliki kodrat yang tinggi dan sebagai penjaga nama baik keluarga. Dalam upacara *karia*, *kalambe wuna* diajarkan untuk memahami proses kehidupan yang akan dilewati bersama keluarga baru atau berbaur hidup sebagai perempuan dewasa di tengah-tengah masyarakat.

Untuk itu, pengkajian tradisi lisan ini penting dilakukan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, tradisi *karia* dalam tahapan pelaksanaannya tidak lagi menjadi sakral. Artinya, bahwa pelaksanaan tradisi *karia* hanya dianggap sebagai aturan yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya. Tahapan-tahapannya tidak dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang sebenarnya. Upacara ini hanya diikuti oleh pihak keluarga dekat saja. *Kedua*, penyaji ritual dalam tradisi *karia* yang disebut *pomantoto*, juga sudah mulai berkurang. *Pomantoto*, sulit mewariskan apa yang dimilikinya, baik dalam lingkungan keturunannya maupun di luar keturunannya. Usia senja mulai menghampiri pelaku tradisi, khususnya *pomantoto* sehingga tidak mudah lagi untuk mewariskan bahkan pengetahuan yang dimiliki mulai hilang dari ingatannya. Akibatnya, tradisi tersebut tidak dapat diwariskannya. *Ketiga*, generasi muda yang sudah terpengaruh dengan kemajuan informasi dan teknologi, tidak lagi mengetahui nilai-nilai dalam tradisi *karia* yang menjadi bagian dari siklus hidup masyarakat Muna.

## 1.2 Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberlanjutan tradisi *karia* dalam menghadapi perubahan masyarakat pendukungnya?
2. Bagaimana nilai-nilai luhur tradisi *karia* ini dapat bertahan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memperlihatkan keberlanjutan tradisi *karia* dalam menghadapi perubahan masyarakat pendukungnya.
2. Untuk memperlihatkan cara-cara keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam tradisi *karia*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya daerah yang hampir terlupakan. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal.
2. Dapat memperkaya khasanah penelitian tentang tradisi di Indonesia secara umum dan khususnya bagi tradisi *karia* mengenai sistem pola pewarisan *pomantoto* dan keberlanjutan tradisi *karia*. Selain itu, dapat dijadikan bahan banding dan rujukan bagi para peneliti yang relevan.
3. Dalam bentuk yang lebih sederhana informasi yang disajikan dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di berbagai jenjang pendidikan, baik dalam bentuk naskah, maupun dalam bentuk karya seni pertunjukan.

### 1.5 Konsep dan Landasan Teori

Penelitian ini membahas keberlanjutan dan keberlanjutan nilai-nilai luhur tradisi *karia* pada masyarakat Muna. Usaha keberlanjutan dan keberlanjutanannya, berhubungan dengan tradisi, tradisi lisan, dan formula. Untuk itu diperlukan pemanfaatan konsep dan teori yang berkaitan dengan keberlanjutan dan keberlanjutan dalam tradisi. Beberapa teori dan konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:



### 1.5.1 Tradisi

Tradisi sebagai milik masyarakat secara bersama-sama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi bagian kebiasaan masyarakat. Tradisi memiliki aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Keberadaan suatu tradisi dalam masyarakat sangat penting, mengingat tradisi memiliki ruang budaya sebagai tempat memahami siklus kehidupan.

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu (Murgiyantoro, 2004:2). Tradisi juga merupakan hasil cipta dan karya manusia yang memperlihatkan bagaimana masyarakatnya bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari maupun terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan oleh antropolog, peneliti folklor, dan sejarawan lisan (Finnegan 1992:7). Namun, tradisi memiliki makna berbeda-beda, misalnya dimaknai sebagai kebudayaan sebagai keseluruhan; berbagai cara melakukan sesuatu berdasar cara yang telah ditentukan; proses pewarisan praktik, ide, atau nilai; produk yang diwariskan; dan sesuatu dengan konotasi lampau. Sesuatu yang disebut tradisi pada umumnya menjadi kepemilikan keseluruhan komunitas dibanding individu atau kelompok tertentu; tidak tertulis; dan pemarkah identitas kelompok.

Allison (1997:799) menyatakan bahwa tradisi merupakan pola perilaku, kepercayaan, hukum yang berulang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi diakui dan dipertahankan secara kultural. Tradisi memiliki makna yang berbeda-beda yang mendapatkan berbagai respon dari masyarakat pemilik tradisi. Salah satu definisi menganggap tradisi sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, pada umumnya dengan cara informal, dengan sedikit atau tanpa perubahan.

Lebih lanjut, Allison (2006:801) menjelaskan adanya kecenderungan yang lebih terkini untuk mendefinisikan tradisi dalam makna pergeleran sebagai hubungan simbolik, interpretatif antara masa lalu dan masa kini. Dalam

pengertian ini, tradisi memberi makna pada praktik dan institusi sekarang melalui tradisi dan kebiasaan yang diciptakan berdasarkan praktik masa lalu. Dalam makna ini tradisi menjadi sebuah gagasan yang dikonstruksikan secara bertujuan dan lebih simbolik untuk mengaitkannya dengan masa lalu, yang berbeda dengan definisi naturalistik, yang lebih tradisional, yang memperlakukan tradisi sebagai kontinum praktik dan kepercayaan dari masa lalu ke masa kini.

Keberlanjutan sebuah tradisi tergantung pada inovasi-inovasi yang dikembangkan masyarakat pendukungnya. Mengembangkan keunikan, kebiasaan, persepsi intern dan ektern masyarakat mengenai tradisi secara terus menerus. Murgiyanto (2003:3) mengatakan perubahan tradisi dapat saja terjadi tetapi pewarisnya tidak ada perubahan karena pada sebuah tradisi ada kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi baru dengan bentuk tradisi sebelumnya.

### 1.5.2 Tradisi Lisan

Lord (1995:1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan di dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Hal ini berarti unsur kelisanan menjadi kunci utama dari tradisi lisan. Senada dengan hal ini, Pudentia (2007:27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan kata-kata.

Menurut Finnegan (1992:7), frasa “tradisi lisan” menyembunyikan ketaksaan yang sama dengan istilah tradisi dengan tambahan yang lebih spesifik “lisan”. Tambahan kata *lisan* seringkali mengimplikasikan bahwa tradisi lisan ditafsirkan memiliki beberapa cara, yakni (1) verbal atau (2) tidak tertulis, (3) milik masyarakat, biasanya dengan konotasi tidak berpendidikan, tidak elite dan (4) mendasar dan bernilai, seringkali ditransmisikan lintas generasi.

Menurut Tol dan Pudentia (dalam Pudentia 2000: 35-36), tradisi lisan tidak hanya mencakupi cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mite dan legenda seperti yang diduga orang pada umumnya, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum dan pengobatan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara tutun-temurun, yang meliputi lisan dan beraksara yang disampaikan secara lisan. Tetapi juga oleh masyarakat yang berkebudayaan aksara.

Penggambaran kesaksian di masa lalu yang diungkapkan secara lisan juga termasuk cakupan tradisi lisan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Vasina dalam Endraswara (2005:5) mendefinisikan tradisi lisan “ *Oral traditions consist of all verbal testimonies which are reported statement concerning the past*”.(tradisi lisan merupakan semua kesaksian lisan mengenai masa lalu). Menurutnya aspek kesejarahan yang merupakan hubungan dialogis antara masa lalu dan masa sekarang yang terangkum sebagai perencanaan masa depan dapat dikatakan sebagai tradisi lisan.

### **1.5.3 Ritual**

Ritual menjadi salah satu bagian dari siklus kehidupan manusia. Kegiatan ini dipahami sebagai suatu aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat yang dikutip oleh Wahyono, 2008:359).

Kegiatan ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan hal-hal yang dianggap sakral. Ritual dipahami sebagai bentuk penyelenggaraan hubungan antara manusia kepada yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia pada lingkungannya. Untuk itu ritual bukan hanya dianggap sebagai sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok, tetapi sebagai cara perayaan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

Ritual merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dalam siklus kehidupan sejak zaman dahulu. Dalam proses pelaksanaannya ritual tidak terlepas dari penggunaan bahasa dan kata-kata sebagai media penyampaiannya. Penggunaan bahasa dan kata-kata dalam ritual merupakan bagian tradisi lisan yang dilaksanakan masyarakat sejak zaman dahulu. Bahasa dan kata-kata yang sering digunakan dalam ritual disebut *mantra*. Turner (Endraswara, 2003:175) mengelompokkan ritual menjadi dua yaitu: *pertama*, ritual krisis hidup artinya ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Manusia pada dasarnya akan mengalami krisis hidup, ketika masuk dalam peralihan. Pada masa ini, seseorang akan masuk dalam lingkup krisis kerana terjadi perubahan tahap hidup termasuk di dalamnya kelahiran, pubertas dan kematian. *Kedua*, ritual gangguan yakni ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak mengganggu hidup manusia.

Berdasarkan klasifikasi ritual yang disebutkan di atas, tradisi *karia* termasuk pada kelompok yang pertama berhubungan dengan masa peralihan yakni masa peralihan perempuan remaja ke usia yang lebih dewasa atau masa peralihan ke jenjang perkawinan. Biasanya pada masa ini akan terjadi krisis hidup yang akan menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun negatif dalam kehidupannya. Untuk itu, masyarakat Muna khususnya kaum perempuan yang akan melewati masa ini, terlebih dahulu akan melewati proses ritual *karia* agar kelak dalam kehidupan yang akan datang telah siap secara lahir batin. Tahapan dalam tradisi ini mengajarkan pada perempuan agar selalu berusaha dan siap menghadapi segala hal yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-harinya atau dalam rumah tangganya. Selain itu, ritual juga mempunyai fungsi untuk keberlangsungan hidup yaitu: (1) ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melalui individu dan kelompok; (2) ritual menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi; dan (3) ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial (Endraswara, 2003:175).

#### 1.5.4 Formula

Penciptaan frasa atau kata dalam sebuah tradisi disebut formula. Proses penciptaan seorang penyaji menggunakan daya ingat yang tidak menghafalkan formula tetapi memahami formula dan membiasakan mendengar cerita lisan atau nyanyian. Menurut Tuloli (1994:15) ide dalam formula itu adalah sesuatu yang ada dalam pemikiran pencerita yang berbentuk; (1) sifat-sifat suatu benda atau manusia, (2) perasaan-perasaan tertentu seperti kasih sayang, benci, dan sindiran, dan (3) menunjukkan nama tokoh, kegiatan khusus, waktu dan tempat. Selain itu, Niles (1981:398) menegaskan bahwa formula adalah hasil dari suatu sistem yang formulaik. Penyaji cerita mengekspresikan makna dalam cerita secara tepat dengan bentuk tertentu.

Formula memiliki fungsi yang penting dalam sebuah tradisi, misalnya cerita lisan dan nyanyian. Tuloli (1994:21) menjelaskan fungsi formula adalah (1) mempermudah daya ingat tukang cerita terhadap garis besar cerita yang diolah menjadi cerita utuh pada saat ditampilkan, (2) mempermudah pencerita untuk menyusun baris-baris yang sama polanya dalam waktu singkat pada saat bercerita, (3) memperindah cara penceritaan karena irama akan teratur oleh adanya pengulangan formula pada pola baris yang sama, dan (4) pencerita melahirkan arti atau makna cerita secara tepat dalam baris atau bentuk tertentu.

#### 1.6 Wilayah Penelitian

Tradisi *karia* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Muna, baik yang berada di kabupaten Muna sebagai induk dari masyarakat Muna maupun yang berada di luar wilayah kabupaten Muna. Masyarakat Muna yang menetap di daerah lain tidak serta merta meninggalkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, walaupun sebagai tahapan pelaksanaannya tidak dilakukan dengan sempurna. Wilayah kabupaten Muna yang meliputi empat bekas *ghoera* (wilayah/daerah) zaman pemerintahan kerajaan Muna, yaitu *ghoera* Katobu, Lawa, Kabawo, Tongkuno. Gambar di bawah ini adalah peta lokasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Muna.



**Gambar 1. Wilayah Penelitian, Sumber: ( <http://peta.kabupaten+muna>)**

### 1.7 Metode Penelitian

Objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini adalah tradisi *karia* pada masyarakat Muna di kabupaten Muna. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengetahui keberlanjutan tradisi *karia* dalam menghadapi perubahan masyarakat pendukungnya melalui wawancara. Dengan etnografi, pengetahuan dan nilai-nilai luhur dalam tradisi ini dapat diungkapkan dan disimpulkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski yang dikutip oleh Spradley (2006:4) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Etnografi juga dapat digunakan untuk memahami masyarakat yang kompleks dan menyimpulkan pengetahuan masyarakat setempat mengenai obyek penelitian (Spradley 2006: 10-17).

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan pertama diawali dengan kegiatan pengidentifikasi masalah. Kemudian studi kepustakaan dilakukan untuk mempelajari konsep dan teori yang relevan. Studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang dilakukan di perpustakaan



Universitas Indonesia, Universitas Haluoleo Kendari, dan perpustakaan Asosiasi Tradisi Lisan di Jakarta.

Informasi dari berbagai literatur digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dan menganalisis masalah penelitian. Tahap selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan yakni pengamatan langsung atau terlibat, wawancara dengan beberapa informan. Pengamatan langsung dilakukan oleh penulis dengan melihat langsung aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari pendukung tradisi untuk memperoleh data dan fakta tentang obyek penelitian khususnya yang berhubungan dengan keberlanjutan dan keberlanjutan nilai-nilai tradisi ini.

Kemudian, untuk menetapkan informan Spradley (2006: 65-77) mengatakan bahwa etnografi memiliki lima syarat, yaitu (1) enkulturasi penuh artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik; (2) keterlibatan langsung artinya melihat secara cermat yang dialami calon informan. Informan yang baik akan mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya; (3) Suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya; (4) memilih waktu yang cukup; dan (5) non-analitis. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pelaku tradisi *karia*, tokoh adat/agama (La Rianse, La Anto, La Masalesi, La Nurudi, La Lifou dan Wa Ode Naando), tokoh masyarakat/pendidikan (La Ngkalusa, La Taata, dan La Dio), *pomantoto* (Wa Sia, Wa Sarihi, Wa Ifu dan Wa Tubelele). Wawancara dilakukan kepada informan-informan kunci dan masyarakat pendukung tradisi dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh informasi data penelitian. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian (Endraswara, 2003:56). Untuk itu, peneliti secara khusus melakukan eksplorasi keberadaan *pomantoto* sebagai pelaksana dalam tradisi ini. Hal ini disebabkan keberadaan dan jumlah *pomantoto* yang mulai berkurang. Dari keempat *pomantoto* yang disebutkan di atas, penulis memperoleh beberapa informasi mengenai pelengkapan, tahapan proses pelaksanaan dan nilai-nilai

dalam tradisi *karia*. *Pomantoto* ini menjadi informan utama bagi penulis.. Pembuatan rekaman audio-visual juga dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi sebagai data pendukung dalam analisis penelitian ini. Perekaman dilakukan secara keseluruhan dari tahap awal sampai tahap akhir pelaksanaan tradisi *karia*. Data dalam penelitian ini sebagian berupa turunan lisan yang disampaikan oleh *pomantoto* pada perempuan yang *dikaria*. Data-data primer lainnya dapat diketahui dari hasil wawancara, mengikuti dan menyaksikan beberapa pelaksanaan tradisi *karia*. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu November dan Desember tahun 2011, Januari tahun 2012. Data juga diperoleh dari pengalaman penulis sendiri, karena telah melaksanakan tradisi. Selain perekaman, pengambilan beberapa foto juga dilakukan oleh penulis untuk menunjang data penelitian. Data lapangan maupun data pustaka yang diperoleh akan dipilih dan diklasifikasi lalu dianalisis.

### **1.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang tradisi lisan masyarakat Muna sudah pernah dilakukan. Melalui kepustakaan, penulis menemukan penelitian terdahulu mengenai objek yang sama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Nur Iman dengan judul “ *Pola Pengasuhan Anak Perempuan dalam Upacara Karia Pada Masyarakat Muna Serta Model Pelestariannya*. Penelitian ini menguraikan tentang upacara *karia* sebagai salah satu pola pengasuhan anak perempuan pada masyarakat Muna, mengingat dalam pelaksanaannya anak perempuan dibiasakan untuk menjalani hidup dengan baik dan taat pada aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini Wa Ode Nur Iman juga berusaha memperlihatkan model pelestarian *karia* dengan membuat buku, pengadaan berbagai lomba dan dalam bentuk pementasan drama di sekolah. Serta mengetahui stereotip gender dalam tradisi *karia*.

Namun Wa Ode Nur Iman belum mengkaji keberlanjutan tradisi *karia* dalam menghadapi perubahan masyarakat pendukungnya dan pengungkapan nilai-nilai yang harus dipertahankan dalam tradisi *karia*. Dalam penelitian tersebut, Wa Ode Nur Iman menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalis dan penyampaian laporan hasil penelitiannya secara deskriptif analitis.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konsep dan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, metode penelitian yang terdiri atas pengumpulan, pengolahan dan analisis data, wilayah penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua memuat tentang gambaran umum masyarakat Muna yang memuat kondisi geografis, sejarah masyarakat Muna, kepercayaan dan agama, sistem pelapisan sosial, sistem kekerabatan, mata pencaharian, upacara peralihan dalam tradisi masyarakat Muna dan kesenian. Bab ketiga berisi tentang keberlanjutan tradisi *karia* Muna yang memuat pelaksanaan tradisi *karia* sesuai ketentuan adat, perubahan sosial masyarakat pendukung tradisi *karia*, perubahan tradisi *karia*, formula, nilai-nilai tradisi *karia*, fungsi tradisi *karia*, dan sistem pewarisan tradisi *karia*. Bab keempat adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

## BAB 2

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MUNA

#### 2.1 Kondisi Geografis Muna

Pada zaman pemerintahan kerajaan Muna, wilayah kabupaten Muna dibagi menjadi empat bekas *ghoera* (wilayah) yaitu *ghoera* Katobu, Lawa, Kabawo dan Tongkuno (Couvreur, 2001). Dalam perkembangan sistem pemerintahan sekarang ini, empat bekas *ghoera* menjadi dasar pembagian perkampungan di kabupaten Muna.

Muna merupakan salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Tenggara. Daerah ini berbentuk sebuah pulau yang beribukotakan Raha, secara geografis terletak di bagian selatan Khatulistiwa pada garis lintang  $4^{\circ}06'-5.15''$  LS dan  $120.00^{\circ}-123.24^{\circ}$  BT. Kabupaten Muna sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Konawe Selatan dan selat Tiworo, sebelah barat berbatasan dengan selat Spelman, dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Buton Utara dan pulau Kajuangi. Secara garis besar, ketinggian daratan kabupaten Muna bervariasi antara 0- > 1000 m di atas permukaan laut (dpl). Namun, sebagian besar dari luas daratan Kabupaten Muna berada pada ketinggian 25-100 m dpl, yaitu sebesar 33,13% dari luas daratan kabupaten Muna. Sedangkan luas daratan yang mempunyai ketinggian > 1000 m dpl hanya sekitar 0,02% dari luas keseluruhan daratan kabupaten Muna (BPS Muna 2010).

Wilayah kabupaten Muna dengan memiliki luas wilayah daratan 4.887 km<sup>2</sup> atau 488.700 ha dimna pada tahun 2010 dibagi menjadi 33 kecamatan yaitu kecamatan Tongkuno, Tongkuno Selatan, Parigi, Bone, Marobo, Kabawo, Kabangka, Kontu Kowuna, Tiworo Kepulauan Maginti, Tiworo Tengah, Tiworo Selatan, Tiworo Utara, Lawa Sawergadi, Barangka, Wadaga, Kusambi, Kontunaga, Watopute, Katobu, Lohia, Duruka, Batalaiworu, Napabalano, Lasalepa, Napano Kusambi, Towea, Wakorumba Selatan, Pasir Putih, Pasir Kolaga, Maligano dan Batukara (BPS Muna 2010).

## 2.2 Sejarah Masyarakat Muna

Muna diresmikan sebagai salah satu kabupaten di propinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 1960. Kabupaten Muna meliputi empat wilayah yakni (1) pulau Muna bagian utara, (2) pulau Buton bagian Utara, (3) selat Buton dan (4) selat Tiworo (Supriyanto dkk, 2009: 129). Nama Muna awalnya merupakan nama daerah yang dahulu disebut *Wuna*. Menurut La Lifou<sup>10</sup> penamaan ini berasal dari sebuah bukit yang bernama *bahutara* dan dikenal masyarakat sebagai bukit karang yang sewaktu-waktu tumbuh menyerupai bunga batu.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, nama *wuna* diubah menjadi Muna, sedang dalam naskah perjanjian Bongaya Muna disebut Pancana. Pulau Muna ditemukan oleh seorang pelayar dari Luwu Sulawesi Selatan. Dari sudut pandang tradisi lisan asal-usul masyarakat Muna disuguhkan dalam dua versi cerita. Cerita pertama mengungkapkan pulau Buton dan Muna pertama kali ditemukan oleh nabi Muhammad. Kedua pulau tersebut muncul dari permukaan laut yang saat itu masih berupa rawa-rawa berlumpur tanpa ditumbuhi atau dihuni oleh apapun juga. Menurut versi cerita ini bilamana rawa-rawa berlumpur dikeringkan maka menjadi daratan yang akan sama dengan Tanah Rum (Turki dan Eropa) atau di bawah daratan Turki (Eropa) yang dalam bahasa Muna dikatakan *we ghowano witenno rumu* (di bawah tanah Rum yakni Turki dan Eropa). Penduduk pertama saat itu merupakan keturunan roh-roh (Couvreur,2001:1).

Cerita kedua berbunyi bahwa wilayah pulau Muna semuanya digenangi air, kemudian berlayarlah sebuah perahu yang dikemudikan oleh seorang lelaki bernama Sawirigadi (*Sawerigading*). Perahu tersebut terbentur pada batu karang di bawah permukaan air lalu terdampar di sekitar pantai Timur pulau Muna, tepatnya di kampung Butu. Menurut cerita *Sawerigading* adalah putra *lakina Luwu* yang dilahirkan bersama seekor ayam kuning sehingga ia dianggap sebagai orang mulia. Tempat terdamparnya perahu itu dinamakan *bahutara* (kata

---

<sup>10</sup> La Lifou (69 tahun) adalah seorang tokoh masyarakat Muna di desa Lendeo, wawancara pada 10 Januari 2012 di rumah kediamannya, Desa Lendeo Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna

*bahutara* diduga asal kata dari *bahtera* artinya perahu). Bahutara saat ini merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Muna<sup>11</sup>.

Sawerigading yang meninggalkan perahunya di tanah Muna mengutus beberapa orang dari negeri asalnya yakni *Luwu*<sup>12</sup> untuk mencari perahu tersebut. Sebagian dari orang-orang ini konon menetap di pulau Muna dengan mendirikan satu koloni yang dinamakan *wamelai*<sup>13</sup>. Kampung ini dipimpin oleh seorang kepala yang diberi gelar *mino wamelai*. Kampung ini terus berkembang dengan sistem kehidupan yang saling membantu antara satu dengan yang lainnya dan pengambilan keputusan selalu dilakukan secara bersama. Aktifitas yang dilakukan masyarakat selalu bergotong royong atau yang lebih dikenal masyarakat Muna dengan sebutan *pokadulu*<sup>14</sup> yang artinya selalu bersama-sama. Salah satu contoh dari kebersamaan yang dilakukan masyarakat yakni pembuatan rumah kepala kampung.

Menurut cerita pembuatan rumah untuk *mino*<sup>15</sup> ini membawa penambahan masyarakat dalam proses pencarian bambu yang digunakan sebagai lantai dasar pembuatan rumah karena dalam proses pencariannya, keempat laki-laki yang diutus ini menemukan seorang wanita di atas pinggan batu yang besar (*sangke palangga*) yakni putri *lakina* Luwu dan seorang laki-laki dalam sebuah bambu (*bheteno ne tombula*). Ketika bambu itu dibelah, laki-laki itu berkata *kamu tanombaura-uramo, tanombalembo-lembomo, tanombatala-batalamo, pedamo ndoke* (kelihatan berurat-urat, lembo-lembo, seperti monyet). Kata-kata ini dijadikan nama ke empat laki-laki yang menemukan bambu itu, yakni La Kaura, La Lembo, La Kacintala, dan La Ndoke. Makna kata-kata ini bukan hanya sebagai nama dari ke empat laki-laki yang menemukan bambu tersebut, tetapi juga dijadikan sebagai nama kampung. Artinya masyarakat Muna dalam pemberian nama kampung didapatkan dari cerita lisan. Kehadiran sosok laki-laki dari dalam bambu, membuat sekelompok masyarakat Wamelai menganggap sebagai kejadian

<sup>11</sup> Couvreur, 2001:2

<sup>12</sup> Luwu adalah nama salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah

<sup>13</sup> Wamelai adalah salah satu nama kampung di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna

<sup>14</sup> Pokadulu adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Muna sebagai kerjasama dalam segala bidang kehidupan masyarakat Muna di Kabupaten Muna

<sup>15</sup> Mino adalah sebutan kepala kampung dari golongan *walaka*

sakral. Dari kejadian itu, mereka sepakat untuk mengangkat sosok (La Eli) tersebut sebagai raja pertama di kerajaan Muna (Couvreur, 1935:3).

Daerah pulau Muna sebagian besar tersusun dari batu gamping yang telah berumur jutaan tahun. Menurut cerita lisan yang dipahami masyarakat Muna, terumbu karang naik ke permukaan laut dan menjadi sebuah pulau. Hal ini dibuktikan dengan satu *ghoera* yang di kota Muna lama terdapat hamparan batu karang yang pada saat tertentu mengeluarkan tunas-tunas seperti terumbu karang di dasar laut, namun ada perbedaan dengan batu karang yang ada di dasar laut yakni warnanya. Di *Ghoera* tersebut batu karangnya berwarna putih. Untuk itu, daerah ini di kenal dengan nama *kontu kowuna* (batu berbunga) yang setiap perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha menjadi tujuan utama masyarakat Muna untuk mengambil dan menjadikan jimat (wawancara dengan La Taata, 68 tahun, di desa Bahutara, Kabupaten Muna, 1 November 2011).

Banyak kisah yang menceritakan asal usul Muna sebagai pulau, baik itu tradisi lisan di kalangan masyarakat Muna maupun hikayat yang ditulis oleh masyarakat Buton. Namun secara ilmiah belum ada penelitian yang mengungkap asal usul pulau Muna. Berdasarkan fakta tersebut, akhirnya tradisi lisan masyarakat dan hikayat yang ditulis menjadi referensi para penulis dalam menulis sejarah Muna.

### 2.3 Kepercayaan dan Agama Masyarakat Muna

Masyarakat Muna pada umumnya beragama Islam. Pengajaran agama pada zaman dulu dilakukan dengan mencari anak-anak atau orang dewasa. Pengajar agama terlebih dahulu meminta izin kepada syariat Muna atau *lakina Muna*<sup>16</sup>, untuk mengajarkan agama, baik itu shalat maupun mengaji. Pengajar harus mendatangi rumah mereka masing-masing, karena sebagian masyarakat Muna pergi ke mesjid hanya sekali setahun. Pada bulan Ramadhan khususnya pada hari terakhir dengan niat untuk berjabat tangan dengan imam. Mereka

---

<sup>16</sup> *Lakina Muna* adalah sebutan bagi raja Muna yang berasal dari golongan bangsawan yang menangani pemerintahan di seluruh daerah Muna (Couvreur, 2001:64)

beranggapan dengan berjabat tangan, maka kehidupannya tahun ini akan lebih baik dan bahagia.

Ajaran Islam di Muna sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. Masyarakat berpegang teguh pada ajaran dan paham tasawuf yang banyak mempengaruhi nilai-nilai moralitas kehidupan sosial kemasyarakatan, melalui sistem budayanya. Kondisi ini terlihat pada bentuk ajaran moral kehidupan, seperti ajaran moral anak, kewanitaan, orang dewasa dalam kaitannya dengan sikap pengendalian diri. Ajaran tasawuf yang diserap ini berkaitan dengan paham mistisme yang menanamkan nilai-nilai kesakralan bagi penganutnya. Ajaran ini bagi masyarakat Muna di masa lalu, melahirkan sifat spontanitas rasa kagum dan hormat terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam norma-norma adat-istiadat (Supriyanto dkk, 2009: 140).

Nilai Islam sangat melekat pada adat-istiadat Muna sehingga masyarakatnya merumuskan pada suatu pernyataan, *“agama itu adalah adat, dan adat itu adalah agama”*. Maksudnya, agama (Islam) harus dijadikan sebagai kebiasaan dan sebaliknya adat kebiasaan harus dikuatkan oleh ajaran agama. Pernyataan ini sangat berkaitan dengan falsafah hidup yang diemban masyarakat Muna, *“hansuruhansuru adhati, sumano konohansuru agama”* (biar hancur adat asalkan jangan hancur agama). Segala masalah yang timbul karena adat, ajaran agama Islam sebagai wadah rujukannya. Hal ini merupakan konsekuensi kehidupan yang harus dilewati masyarakat Muna<sup>17</sup>.

Ajaran animisme dan dinamisme juga masih dijumpai pada tatanan masyarakat Muna di pedesaan. Masyarakat beranggapan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai makna (Supriyanto dkk,2009:140). Misalnya, kepercayaan terhadap arwah kerabat yang telah meninggal masih berperan penting dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu dalam masyarakat Muna terdapat kepercayaan pada hal-hal yang bersifat tahyul, terutama pada pembukaan ladang, musim tanam, memanggil hujan dan mengusir hujan. Akan tetapi,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan La Dio (tokoh pendidikan dan pelaku adat di Kecamatan Lawa), 68 tahun pada hari Minggu 3 Januari 2012 di desa Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna



sebagian masyarakat Muna tidak mempercayai lagi konsep ini. Ini terlihat pada masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih dan masyarakat yang telah bergelut dengan kajian-kajian tertentu. Mereka menganggap semua ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya.

## 2.4 Sistem Pelapisan Sosial

Sistem pelapisan masyarakat Muna sejak masa pemerintahan raja Muna Sugi Manuru (raja Muna VI) yang dibedakan menjadi lima keturunan. Kelima keturunan tersebut adalah (1) keturunan Sugi Manuru (*kaomu*, *Walaka*, dan *anangkolaki*), (2) keturunan empat *kamokula* (maradika *ghoera* dan maradika *papara*), (3) keturunan maradika berdasarkan garis keturunan *poino kontu lakono sau* (*fatolindono* dan kaum *kafowawe*), (4) keturunan *nifolughata* (budak) dan (5) keturunan pendatang (*maradika ompulu ruduano*) (Supriyanto, dkk, 2009: 148:149). Keturunan Sugi Manuru memiliki status politik, sosial, dan ekonomi yang lebih tinggi dari lapisan lainnya. Misalnya, golongan *kaomu* diberikan wewenang sebagai pengatur pemerintahan yang berperan aktif baik dalam pembangunan daerah, bidang keagamaan maupun di bidang pengelolaan pertanian. Golongan ini berhak menyandangkan gelar *La Ode* pada bagian depan nama untuk anak laki-laki dan *Wa Ode* pada bagian depan nama anak perempuan<sup>18</sup>. Gelar ini mempertegas status keturunan sebagai golongan nigrat atau bangsawan.

Lapisan sosial terlihat juga dalam pelaksanaan adat masyarakat Muna yang mengacu pada garis keturunan kelompok pelapisan adatnya. Klasifikasi pokok adat dibagi berdasarkan garis keturunan *kaomu* yaitu 20 BM (*rafulu bhoka*), *walaka* yaitu 15 BM (*ompulu lima bhoka*), *anangkolaki* yaitu 7 BM, 2 *suku* (*fitu bhoka rasuku*) dan *poino kontu lakono sau* yaitu 3 BM, 2 *suku* (*tolu bhoka rasuku*)<sup>19</sup>. Klasifikasi ini dapat berubah mengikuti status pelapisan sosial yang didapatkan akibat dari perkawinan yang tidak sesuai dengan garis keturunan.

<sup>18</sup> Couvreur dalam bukunya Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna (2001:34-39)

<sup>19</sup> Wawancara dengan La Rianse (turunan dari *Bonto bhalano* La Marati dan tokoh adat dari *ghoera* Lawa dan Kabawo) pada hari Sabtu 21 Januari 2012)

Masyarakat mengenal istilah *foni laki* (naik status) dan *sampu laki* (turun status) dalam perubahan kedudukan sosial dari rendah ke lapisan sosial yang lebih tinggi atau sebaliknya.

Pembagian pelapisan sosial secara filosofis diibaratkan dengan kelengkapan tubuh manusia, yang saling berhubungan satu sama lain: (1) golongan *kaomu* sebagai kepala, (2) golongan *sampuhnao sara* sebagai badan dan hati, (3) golongan *anangkolaki* sebagai lengan dan paha dan (4) golongan *poino kontu lakono sau* sebagai telapak kaki (Wa Kuasa, 2011:75). Artinya, kelengkapan tubuh menunjukkan fungsi yang berbeda, tetapi tanpa salah satunya maka fungsi tubuh manusia tidak akan optimal. Bagian atas atau kepala sebagai sumber pemikiran yang sangat mempengaruhi aktivitas tubuh lain dalam menjalankan fungsinya dengan baik. Badan sebagai pelindung bagian dalam tubuh mengontrol perbuatan sesuai dengan nilai-nilai kaidah yang baik, sehingga pada bagian tubuh yang lain dapat melakukan aktivitas dengan pencapaian kinerja yang sempurna. Pembagian fungsional sistem pelapisan sosial masyarakat Muna juga menggunakan filosofi telur ayam. Bagian tengah kuning telur merupakan inti ditandai sebagai *kaomu*, putih telur yang melindungi dan mengontrol keseimbangan sebagai *sampuhano sara atau walaka*, bagian selaput atau membran yang mengatur suhu telur dari suhu di luar sebagai *anangkolakii* dan kuning telur yang melindungi seluruh isi telur sebagai *poino kontu lakono sau* (Wa Kuasa, 2011:76)

Pada saat ini terjadi perubahan dalam masyarakat dan pemerintahan kabupaten Muna<sup>20</sup>. Masyarakat tidak lagi memperlihatkan status keturunan melainkan kemampuan dan prestasi yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Dalam pemerintahan baik skala kecil maupun besar, kepala pemerintahannya bukan lagi dari garis keturunan bangsawan. Masyarakat secara umum berhak mendapatkan posisi yang baik dalam pemerintahan. Pola pemikiran masyarakat tidak lagi terpaku pada kebiasaan adat di masa kerajaan Muna yang memisahkan antara keturunan bangsawan dengan masyarakat biasa.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan La Dio pada hari Minggu 3 Januari 2012 di desa Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna

## 2.5 Sistem Kekeabatan

Masyarakat Muna pada umumnya mengenal istilah sistem kekeabatan. Menurut mereka sistem kekeabatan lahir dari keturunan dan perkawinan yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna. Dengan adanya perkawinan, baik secara satu garis keturunan maupun di luar garis keturunan akan memberikan perubahan derajat kedudukan seorang individu dalam suatu golongan pelapisan sosial. Dari perkawinan ini menambah kerabat baru dalam keluarga. Hubungan besan laki-laki/perempuan disebut *kamodu* dan hubungan antara kakak/adik suami atau istri disebut *tamba*

Hubungan kekeabatan didapatkan dari perkawinan secara horizontal maupun vertikal (Wa Kuasa, 2011: 80-85). Gerakan sosial secara horizontal dilihat dari perkawinan antara laki-laki *kaomu* dan perempuan *kaomu*, laki-laki *sampuhano sara* dengan perempuan *sampuhano sara*, laki-laki *anangkolaki* dengan perempuan *anangkolaki*, atau laki-laki *poino kontu lakono sau* dengan perempuan *poino kontu lakono sau*. Perkawinan seperti ini tidak memberikan perubahan dalam pelapisan sosialnya. Penyebutan hubungan kerabat dalam pelapisan golongan *kaomu* yang berasal dari perkawinan secara horizontal berbeda dengan perkawinan secara vertikal. Misalnya, sebutan golongan *kaoumu* untuk ayah (*idha*) dan ibu (*paapaa*), paman saudara laki-laki ayah/ibu (*fokoidhau*), bibi saudara perempuan ayah/ibu (*fokopaapaa*). Sedangkan golongan biasa untuk ayah (*ama*) dan ibu (*ina*), paman saudara laki-laki ayah/ibu (*fokoamau*), bibi saudara perempuan ayah/ibu (*fokoinau*).

Penyebutan hubungan kerabat lainnya tidak ada perbedaan, yakni *kakuta/kabera* (saudara laki-laki/perempuan), *isa/poisaha* (kakak laki-laki/perempuan), *ai/poiha* (adik laki-laki/perempuan), *pisa* (sepupu satu kali baik laki-laki/perempuan), *ndhua* (sepupu dua kali baik laki-laki/perempuan), *ntolu* (sepupu tiga kali baik laki-laki/perempuan), *fokoanau* (kemenakan laki-laki/perempuan), *finemoghane* (saudara laki-laki), *finerobhine* (saudara perempuan), *fokoawau* (nenek/kakek dan cucu dari saudara), dan *ana* (anak laki-laki/perempuan).

Masyarakat Muna juga menganggap penting semua hubungan kekerabatan, meskipun kapasitas hubungan darahnya sudah terbilang jauh. Hubungan keluarga ini disebut *bhasitie* (keluarga jauh), maksudnya hubungan ini diketahui dari perkenalan atau bercerita saling menanyakan asal usul keluarga, ternyata masih ada hubungan darah. Hubungan pertemanan juga dianggap penting sebagai sistem kekeabatan dalam masyarakat yang harus dibangun dengan baik. Hubungan ini disebut *bhai* (teman baik laki-laki maupun perempuan) berlaku pada semua golongan masyarakat (wawancara dengan La Dio).

## 2.6 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Muna beragam, namun sebagian besar mata pencaharian masyarakat Muna adalah bertani. Masyarakat menggunakan istilah *pokadulu* pada setiap pekerjaan yang dilakukan, baik memulai membuka lahan baru maupun pada tahap pemanenan hasil pertanian. Petani masih menggunakan alat-alat tradisional dalam pengolahan lahan pertanian. Mereka juga masih mempercayai cara-cara orang tua dalam penentuan lokasi pembukaan lahan baru pertanian.

Penentuan akan dirundingkan secara bersama-sama dan hasilnya akan disampaikan kepada *pande kotika*<sup>21</sup>. Masyarakat akan menunggu hasil dari *pande kotika*, mengenai waktu yang baik dan lahan mana yang harus dikerjakan. Penentuan lokasi sangat menentukan keberhasilan dari pembukaan lahan baru. Sebagian masyarakat Muna juga memiliki mata pencaharian lainnya seperti nelayan, pedagang, di bidang pemerintahan dan lain sebagainya.

## 2.7 Upacara Peralihan dalam Tradisi Masyarakat Muna

Masyarakat Muna mengenal beberapa upacara peralihan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bagian dari sistem kepercayaannya. Beberapa upacara peralihan dalam masyarakat Muna adalah:

---

<sup>21</sup> Pande Kotika adalah sebutan bagi orang tua kampung yang ahli dalam penentuan hari yang baik dan yang tidak baik (wawancara dengan La Nurudi ).

### 2.7.1 *Kasambu*

Ritual *kasambu* dilakukan hanya pada kehamilan pertama seorang perempuan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar calon ibu yang sedang hamil tersebut nantinya akan melahirkan dengan lancar dan sesuai harapan keluarga, lancar, selamat, dan bayi yang akan dilahirkannya diharapkan menjadi anak yang saleh, berbudi pekerti yang baik dan berguna bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Muna. (Supriyanto dkk, 2009:165). Tradisi ini dalam masyarakat Muna dilakukan ketika kehamilan memasuki usia tujuh sampai delapan bulan atau sekitar satu bulan menjelang kelahiran. Ritual ini dilakukan oleh pasangan suami istri yang didampingi imam perempuan yang telah mengetahui tata cara pelaksanaannya<sup>22</sup>. Tata cara dalam tradisi ini yaitu kedua pasangan suami istri saling memberi makan yang telah dibacakan. Masyarakat Muna mengenalnya dengan sebutan *haroa*. Ritual ini memiliki makna lahiriah dan batiniah yang dipahami oleh masyarakat pendukung tradisi ini, yakni penyatuan kedua keluarga pihak suami dan istri dan merupakan wahana perkenalan bagi janin yang ada dalam kandungan terhadap lingkungan keluarganya. Ritual ini juga mewajibkan pihak keluarga untuk memberikan uang bagi kedua pasangan tersebut. Diakhir ritual ini ditutup dengan pembacaan doa selamat dan tolak bala yang dilakukan oleh *lebe* (imam laki-laki).

### 2.7.2 *Acara Kelahiran*

Dalam mempersiapkan kedatangan anggota keluarga baru, masyarakat Muna juga telah menyiapkan ritual penyambutan. Pihak keluarga telah memberitahukan pada pejabat agama untuk melakukan penyambutan dengan *adzan* di telinga kanan dan *qamat* di telinga kiri yang dipahami oleh masyarakat Muna sebagai upaya mengingatkan kembali kepada bayi agar mengingat kesaksiannya di hadapan Allah SWT, ketika bayi berumur tiga bulan saat disatukan dengan jasadnya dalam rahim ibu. Janji yang diucapkan '*Laa Illaha*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Wa Sia pada tanggal 27 November 2011 di desa Lakanaha kecamatan Lawa Kabupaten Muna

*Ilalahu'* yang berarti tiada Tuhan selain Allah (Supriyanto, dkk 2009:165). Masyarakat juga mengenal aturan pelarangan bayi untuk di *folimba* (dikeluarkan) sebelum berusia satu hari dan pembacaan doa selamat.

### 2.7.3 *Kampua*

Ritual *kaalano wulu* atau *kampua* dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang diritualkan tumbuh dengan subur dan selalu sehat-sehat selama hidupnya. Ritual ini dilakukan ketika anak berumur 7 hari, 40 hari atau 44 hari (Supriyanto dkk, 2009:166). Pelaksanaan tradisi ini berdasarkan tradisi lisan yang telah dipercayai dan dilakukan secara turun temurun berdasarkan kisah nabi Muhammad SAW. *Kampua* ini dirangkaikan dengan acara pembacaan *barasanji* yang dipimpin oleh seorang imam. Persyaratan yang harus dipenuhi juga sudah diketahui oleh masyarakat pendukung tradisi ini seperti untuk anak laki-laki disunatkan memotong kambing jantan dua ekor sedangkan anak perempuan disunatkan memotong kambing betina satu ekor<sup>23</sup>. Ritual *kampua* juga dirangkaikan dengan pemberian nama bayi. Kebiasaan dalam masyarakat Muna pemberian nama untuk laki-laki dan perempuan didasarkan pada golongan sosialnya. Untuk laki-laki disebut *La* (golongan *walaka*) dan *La Ode* (golongan *kaomu*) dan perempuan disebut *Wa* (golongan *walaka*) dan *Wa Ode* (golongan *kaomu*) (Couvreur, 2001: 34-36).

### 2.7.4 *Kasariga*

Ritual *kasariga* dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak yang diritualkan tidak sakit-sakitan selama hidupnya (Suriyanto dkk, 2009:166-167). Ritual ini dilakukan pada anak yang berusia antara satu sampai sepuluh tahun. Ritual ini dipahami masyarakat sebagai proses menjadikan anak sebagai anak yang baik dan tidak menjadi manusia durhaka. Anak dilatih agar mengerti dan paham terhadap aturan orang tua. Tata cara dalam pelaksanaannya pun telah disepakati oleh masyarakat pendukung tradisi ini yakni dengan cara

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan La Anto (65 tahun), imam laki-laki (*lebe*) pada 18 Januari 2012 di desa Lakanaha kecamatan Lawa Kabupaten Muna

dimandikan sebanyak tujuh kali yang kepalanya disandarkan di lantai dan diiringi dengan irama gendang.

### 2.7.5 *Kangkilo dan Katoba*

Ritual *kangkilo* dan *katoba* ini pelaksanaannya dirangkaikan dalam waktu yang sama. *Kangkilo* sebagai proses sunatan pada masyarakat Muna yang digelar pada malam hari sebagai pengislaman sedangkan *katoba* akan digelar ke esokan harinya sebagai kelanjutan dari proses sunatan. Ritual *katoba* merupakan bagian dari proses pengislaman bagi anak laki-laki maupun perempuan yang mulai menginjak usia remaja yakni 7 atau 10 tahun. Tradisi ini telah dipercayai masyarakat Muna sejak zaman pemerintahn raja Muna yang bernama La Ode Abdul Rahman yang konon ceritanya menerima tradisi ini dari salah seorang sufi keturunan Arab bernama Syarif Muhammad yang biasa dikenal pula dengan sebutan Saidhi Raba (Supriyanto, 2009: 167).

Seperti yang dikatakan di atas bahwa dalam tahapan ritual ini sebelumnya telah dilakukan tahap penyunatan. Tradisi ini menjadi wajib bagi masyarakat Muna saat menjelang usia remaja yang dipahami sebagai proses sah dalam memeluk ajaran agama Islam terutama dalam belajar membaca Al Qur'an dan shalat wajib serta belajar adat yang terutama berasal dari kedua orang tua. Jumlah anak yang akan *dikatoba* tidak ada ketentuan aturannya. Tradisi ini dapat berjalan dengan baik, ketika empat unsur sebagai ketentuan tradisi ini, maka tahapannya dapat terlaksana dengan baik. Empat unsur tersebut adalah tokoh agama merangkap tokoh adat (penutur *katoba*) anak yang *ditoba* (objek tuturan), pemangku anak (keluarga dekat) dan saksi (keluarga). Tradisi ini memuat nilai ajaran pada anak, misalnya bertobat dengan mengucapkan kalimat istighfar, berikrar dan mengaku masuk dan memeluk agama Islam (mengucapkan dua kalimat syahadat) dan nasehat ajaran mengenai adat (Wawancara dengan La Anto).

### 2.7.6 *Karia*

Tradisi *karia* merupakan upacara adat bagi masyarakat Muna yang pertama kali diadakan pada masa pemerintahan raja Muna XVI La Ode Huseini yang bergelar *Omputo Sangia* terhadap putrinya yang bernama Wa Ode Kamomono Kamba (La Oba dkk, 2008:4). Menurut Kaidah bahasa Muna bahwa *karia* berasal dari kata “*kari*” yang artinya: (1) sikat atau pembersih; (2) penuh atau sesak yang dalam bahasa Muna disebut *nokari*. Wa Ode Naando<sup>24</sup> mengatakan pemaknaan *nokari* yaitu seprang perempuan telah penuh pemahamannya terhadap materai yang disampaikan oleh pemangku adat atau tokoh agama khususnya yang berkaitan dengan kehidupannya yang akan datang.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, sang raja memiliki anak perempuan yang cantik jelita bagaikan bidadari. Kecantikan ini sebagai jelmaan bidadari yang pernah diminta oleh raja pada bidadari yang disandranya. Ia meminta agar anaknya kelak lahir bagaikan bidadari. Permintaan ini terkabulkan, akan tetapi sebagaimana permintaan raja agar putrinya seperti bidadari, akhirnya anak raja terlahir tanpa kelamin. Ketika dewasa, banyak laki-laki yang berasal dari keluarga terhormat ingin mempersuntingnya. Salah satu dari laki-laki tersebut adalah La Ode Pontimasa (*Kapitalau Wawuangi*) dari pulau Buton. Setelah melewati beberapa tahapan pelamaran, akhirnya lamaran tersebut diterima oleh raja.

Sebelum memasuki acara pernikahan, putri raja harus melakukan upacara *karia* selama 40 hari 40 malam<sup>25</sup>. Keputusan raja ini diilhami dari cerita Rasullulah SAW yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Cerita tersebut berawal dari kisah empat sahabat rasullulah SAW yaitu Ali Bin Abu Thalib, Usman Bin Afan, Abu Bakar Shidiq dan Umar Bin Khatab yang menyukai gadis bernama Fatimah yang merupakan putri rasullulah SAW. Hal ini membuat Rasullulah SAW menjadi bingung, sehingga beliau memutuskan untuk melakukan

<sup>24</sup> Wa Ode Naando adalah tokoh adat Muna kemenakan dari Raja Muna La Ode Dika atau *komasigino* sebagai sepupu satu kali dari H. La Ode Kaimudin (mantan Bupati Muna dan Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara)

<sup>25</sup> Wawancara dengan Wa Ode Naando pada pada 23 Januari 2012 di desa Latugho kecamatan Lawa Kabupaten Muna



shalat hajat yakni meminta petunjuk pada Allah SWT. Rasulullah SAW diperintahkan untuk memingit anaknya bersama tiga orang putri lainnya yang ada dimasyarakat selama 40 hari 40 malam. Pada keempat puluh hari pemingitan, Fatimah bersama tiga orang putri lainnya tersebut dikeluarkan dari kurungan tetapi dengan kuasa Allah SWT wajah dari ke empat putri sama, bahkan Rasulullah tidak lagi mengenali anaknya. Untuk itu, beliau kembali melaksanakan shalat hajat dengan memohon untuk diberi petunjuk agar mengetahui yang mana putrinya. Rasulullah menikahkan keempat putrinya dengan empat orang sahabatnya.

Pada Suatu malam Rasulullah SAW menjalankan petunjuk yang diberikan, dengan mengelilingi rumah para sahabatnya. Beliau memperhatikan segala tingkah laku putrinya ketika terjadi pertengkaran dalam rumah tangga mereka. Pertama, beliau melihat putrinya menangis di dapur sambil menggaruk tanah yang berarti anak ini berupa jelmaan kucing; Kedua, putrinya menangis di kolong rumah yang berarti jelmaan anjing; Ketiga, putrinya menangis dan menggerutu sambil memanjat pohon yang berarti sebagai jelmaan monyet dan keempat, mendapati putrinya menangis dalam kamar di tempat tidur. Putri tersebut adalah istri dari Ali Bin Abu Thalib yang merupakan putri Rasulullah yang sebenarnya (Langkalusa, Rabu 28 Desember 2011).

Dari cerita tersebut raja Muna berharap anaknya akan berubah menjadi normal selama dalam *kaghombo* (pemeraman). Semua aktivitas dalam *kaghombo* dibatasi, tidak seperti berada dalam rumah. Mulai dari makan, minum, tidak diperbolehkan buang air besar, dan tidak ada cahaya. Putri raja tidak sanggup melaksanakan prosesi *karia* sampai akhir. Putri tersebut meninggal sebelum menikah dengan La Pontimasa. Upacara tersebut mengorbankan putri raja, namun pada saat itu kerajaan, tokoh agama, pemangku adat, serta masyarakat tetap melaksanakannya sebagai media pembelajaran bagi anak perempuan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan menjalani kehidupan yang akan datang. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara turun temurun dengan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya yaitu tahap awal pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir pelaksanaan.

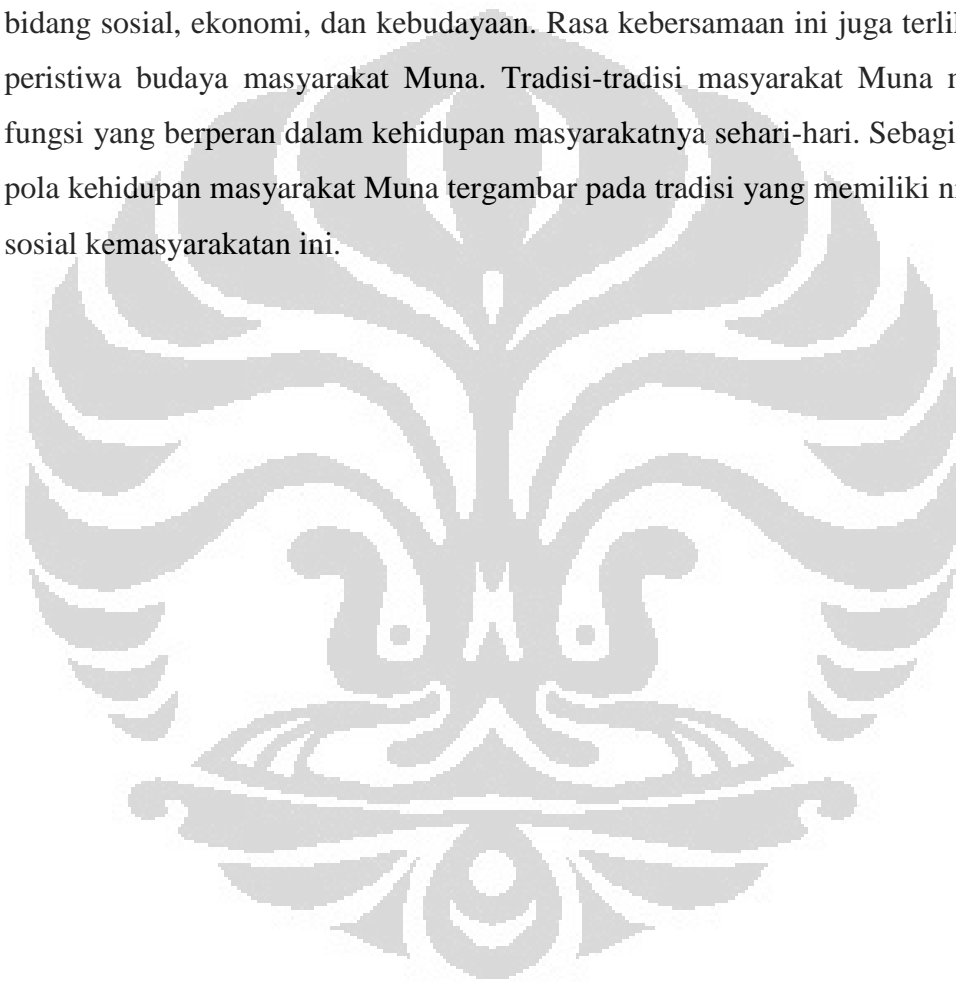
## 2.8 Kesenian

Setiap daerah mempunyai ragam kesenian yang melekat pada masyarakatnya. Beragam kesenian dalam budaya masyarakat Muna misalnya:

1. *Kantola*, adalah nyanyian rakyat yang biasanya berisi kritikan, sindiran, kasih sayang dan nasehat. *Kantola* dilantunkan dengan lagu berirama, suara lantang, memiliki nada dan tempo yang teratur. Pelaksanaannya dibagi atas dua babak yakni alunan tanpa syair (*rurunte*) dan lantunan suara yang bersyair.
2. *Kabhanti*, adalah sebuah pantun yang bersifat kritik terhadap keadaan, sifat atau sikap seseorang atau golongan masyarakat.
3. *Modero*, adalah sebuah nyanyian yang berisi hiburan bagi masyarakat. Nyanyian ini disampaikan dengan cara bergandeng tangan yang dilakukan oleh dua kelompok yakni kelompok laki-laki dan perempuan. Lantunan *modero* tidak diiringan dengan alat musik.
4. Tari *linda* adalah tarian *kalambe wuna* yang menandakan kemenangan setelah melewati upacara *karia*.
5. *Ewa Wuna*, adalah seni bela diri yang bertujuan membela diri dengan menggunakan gerakan yang indah. Permainan ini diiringan dengan *rambi wuna* yang dimainkan enam orang terdiri dari dua orang pemain badik, satu orang tanpa alat, dan tiga orang lainnya sebagai penari yang bermain parang, tombak dan bendera.

Ragam kesenian dalam budaya masyarakat Muna sampai saat ini masih menunjukkan keberlanjutannya. Namun, masyarakat tidak menutup mata dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial kehidupannya baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal masyarakatnya. Menghadapi gejala perubahan pada tradisi diperlukan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, agar masyarakat lebih peduli dengan keberlanjutan sebuah tradisi. Sebagian besar tradisi pada masyarakat Muna masih dapat bertahan. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan sebagian masyarakat pada tradisi masih tinggi. Sebagian masyarakat Muna juga masih memperhatikan kebersamaan dalam kehidupan sosialnya. Misalnya, masyarakat Muna memiliki prinsip

kemasyarakatan yang digunakan dalam menghadapi permasalahan maupun untuk kepentingan masyarakat umum yang meliputi segala bidang kehidupan masyarakatnya. Prinsip kemasyarakatan ini dikenal dengan sebutan *pokadulu*. Rasa kebersamaan yang didasarkan pada prinsip *pokadulu* merupakan warisan nilai-nilai luhur yang tetap dipelihara dan dibina serta dipraktekkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muna. Bidang kemasyarakatan ini meliputi bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Rasa kebersamaan ini juga terlihat pada peristiwa budaya masyarakat Muna. Tradisi-tradisi masyarakat Muna memiliki fungsi yang berperan dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Sebagian besar pola kehidupan masyarakat Muna tergambar pada tradisi yang memiliki nilai-nilai sosial kemasyarakatan ini.



### BAB 3

#### KEBERLANJUTAN TRADISI KARIA DALAM MASYARAKAT MUNA

Tradisi *karia* sebagai salah satu bagian dari budaya masyarakat Muna tidak akan pernah berdiri sendiri tanpa masyarakat pendukungnya. Menurut Kayam (1981:38-39), masyarakat adalah faktor penting dalam menyangga kebudayaan, mencipta, memberi kebebasan bergerak, memelihara, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2000:5-8) yang menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu (1) sebagai kumpulan dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya, (2) sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Baginya budaya juga berkenaan dengan cara hidup manusia, manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan sesuatu yang berhubungan dengan budayanya, sehingga budaya atau tradisi memiliki sifat yang dinamis dan dapat berubah.

Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2000: 5) di atas bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas masyarakat yang kompleks, dan sebagian masyarakat dalam proses penyempurnaan hidupnya akan mengupayakan segala hal agar tetap bertahan hidup. Sebaliknya, jika pemenuhan terhadap kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik maka akan mati atau kemungkinan akan berubah menjadi bentuk lain yang berbeda. Sebuah tradisi juga berpotensi untuk berubah dan bertahan. Perubahan dalam tradisi terjadi karena tak mampu mengikuti perkembangan zaman. Di sisi lain, tradisi berpotensi bertahan, karena mampu mengikuti perkembangan masyarakat yang hidup di tengah dinamika kemajuan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi akibat gejolak yang ditimbulkan dari tatanan kehidupan masyarakat, baik pemerintah, masyarakat sebagai pendukung tradisi maupun pelaku/penutur tradisi itu sendiri. Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, namun banyak hal yang menjadi bagian dari proses perubahan itu sendiri.

Tradisi *karia* juga mengalami perubahan, namun perubahannya tidak secara keseluruhan. Unsur-unsur yang menunjang pelaksanaan tradisi ini masih ada yang tetap sampai saat ini. Unsur-unsur tersebut akan dibahas di bawah ini

### 3.1 Pelaksanaan Tradisi *Karia* Sesuai Ketentuan Adat

Ketentuan adat dalam kehidupan masyarakat Muna berlaku pada setiap upacara siklus kehidupan masyarakatnya. Tradisi *karia* juga memiliki ketentuan-ketentuan yang masih dilakukan sampai saat ini. Besar jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak keluarga disesuaikan dengan golongan masyarakat itu sendiri dalam pelaksanaan tradisi ini. Jumlah biaya<sup>26</sup> ini berdasarkan golongan pelapisan sosialnya yaitu sebagai berikut:

a. Golongan *Kaomu*

Pembayaran adat untuk setiap perempuan yang akan dikaria, disesuaikan dengan mahar pernikahannya. Golongan ini memiliki adat sebesar 20 *bhoka*, yang artinya harus mengeluarkan uang sebesar Rp.480.000,- untuk pembayaran mahar *karia*. Dalam masyarakat Muna, untuk 1 *bhoka* bernilai Rp 1 (uang perak) dan Rp. 24.000,- (uang rupiah). Pembayaran ini diberikan pada imam laki-laki dan imam perempuan.

b. Golongan *Walaka*

Pembayaran golongan ini sama halnya dengan *kaomu* yakni disesuaikan dengan mahar pernikahannya yaitu 15 *bhoka*. Semua ketentuan pelaksanaan di dasarkan pada golongannya.

c. Golongan *Maradika*

Golongan ini juga disesuaikan dengan mahar pernikahannya yakni 7 *bhoka* 2 suku. Selain itu, masyarakat yang tidak mampu mengadakan upacara ini dapat menitipkan anaknya kepada keluarga lain dengan memenuhi syarat adat yang telah ditentukan yakni membayar sejumlah

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Wa Ifu (*pomantoto*), pada Selasa 10 Januari 2012, di kios dagangnya, desa Lasosodo Kecamatan Lawa Kabupaten Muna.

uang sesuai kemampuannya, menyediakan 1 ekor ayam, 4 buah kelapa, 10 liter beras, 4 biji telur dan 4 biji gula merah.

- d. Pembayaran lain yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: (1) *kalempesino tala* (pengalas talang) tempat *haroa* yaitu satu sen. Dahulu satu sen = Rp.1000,-, sekarang Rp.10.000,-. Masing-masing *haroa* dialas uang Rp. 10.000,-, jumlah *haroanya* ada tiga belas menjadi Rp. 13.000,-; (2) Pembantu *pomantoto* atau *melindakino ganda* (yang mengatur pemain gendang); (3) *pogalano* (pemain silat); (4) *metapano ganda* (pemukul gendang); (5) *merambino mbololo* (pemukul gong); (6) *foghawino* (yang menggendong); (7) *meintarano sultaru* (yang memegang sultaru); dan (8) *fobhinduno/fofopakeno* (yang mencukur dan mendandani *kalambe wuna*).

Selain biaya yang harus dikeluarkan dalam tradisi ini, pelaksanaannya juga melewati tahapan proses yang panjang yakni tahap awal sebagai persiapan perlengkapan upacara *karia*, tahap pelaksanaan upacara, dan tahap akhir dari rangkaian proses upacara *karia*. Adapun tahapan atau proses<sup>27</sup> tersebut adalah sebagai berikut.

### 3.1.1 Tahap Persiapan Perlengkapan Upacara Karia

Upacara *karia* dilaksanakan dengan terlebih dahulu bermusyawarah dengan anggota keluarga dan beberapa tokoh adat untuk mencari hari serta tanggal yang baik. Proses pencarian waktu yang baik dilakukan oleh *lebe* (tokoh agama) atau orang yang dituakan dalam kampung. *Lebe* menggunakan cara dengan pengamatan terhadap gejala-gejala alam serta melakukan perhitungan-perhitungan yang telah dipercaya sejak dulu. Penentuan waktu telah dilakukan, kemudian pihak keluarga meminta kesediaan imam perempuan yang masyarakat Muna mengenalnya dengan sebutan *pomantoto*. *Pomantoto* ditemani dengan imam laki-laki (*lebe*) untuk memulai seluruh rangkaian proses upacara *karia*.

<sup>27</sup> La Oba dkk (2008:12-14) dalam Upacara Adat *Karia* sebagai Tutura Masyarakat Muna

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam *karia* yakni: pengambilan *bhansano ghai* (bunga kelapa), *bhansano bhea* (bunga pinang), dan *oe kaghombo* (air peraman). Pengambilan perlengkapan ini tidak dilakukan secara biasa saja melainkan dengan cara-cara yang dipahami masyarakat Muna sesuai dengan adat istiadatnya. Proses tahap awal dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **3.1.1.1 Kaalano Oe Kaghombo (Pengambilan Air Pingit)**

Pengambilan air ini dilakukan oleh delegasi yang telah berpengalaman dan memahami cara pengambilan air tersebut. Delegasi ini terdiri dari imam yang dipercayai dan diberi tugas oleh pihak keluarga *kalambe wuna* yang akan dipingit. Air *kaghombo* tidak diambil dari dalam rumah maupun air sumur. Di masa lalu air tersebut hanya boleh diambil di *kali laende* dan pengambilan air ini menggunakan *tombola* (bambu).

#### **3.1.1.2 Kaalano Bhansa (Pengambilan Mayang)**

Pengambilan *bhansano bea* dan *bhansano ghai* dilakukan oleh delegasi yang berpengalaman yang diberi kepercayaan oleh *pomantoto*. Menurut aturan pengambilannya, delegasi tidak diperbolehkan menoleh ke kiri dan ke kanan sehingga walaupun diajak cerita atau ada orang bertanya maka tidak boleh menjawab. *Bhansa* ini tidak boleh jatuh ke tanah karena harus terhindar dari najis atau kotoran yang berada di tanah dan terjaga kesuciannya.

#### **3.1.1.3 Kaalano Kamba Wuna (Pengambilan Kembang Bunga Muna)**

Pengambilan *kamba wuna* dilakukan di hari yang sama dengan pengambilan air, bagian yang harus diambil adalah kuncup bunga. Kuncup bunga diambil oleh pihak yang telah dipercaya yang disebut *kadasano*. Dahulu kala kuncup bunga ini diambil pada saat penyumpahan raja dan upacara *karia* yang dijadikan sebagai wangi-wangian dalam *songi*. Dalam pelaksanaannya sekarang ini *kamba wuna* dapat diganti dengan bunga-bunga lain yang wangi dan pengambilannya dilakukan oleh orang kepercayaan *koparapuuno*.

Perlengkapan lainnya seperti *ganda* (gendang), *gong*, *payung*, *kain putih*, *janur*, *pdahamara*, *polulu* (kampak), *ponda* (tikar anyaman dari daun agel), *peha* (tikar anyaman dari rotan), *ghai* (kelapa), *patirangka* (daun paci), *kapur sirih*, *kahitela* (jagung), *kambari* (benang), *kapas*, *jarum*, *daun kasambo lili*, *tombula* (bambu kuning), *lilin*, *kandole* (bambu alat tenun, *songi* dan *sulutaru* (miniatur masjid, kapal, bunga dan lain sebagainya). Perlengkapan ini disediakan sendiri oleh *koparapuuno*.

### 3.1.2 Tahap Pelaksanaan Upacara *Karia*<sup>28</sup>

Pelaksanaan kegiatan inti upacara *karia* terletak pada proses penempatan para gadis/perempuan untuk melewati empat alam seperti yang sebutkan sebelumnya yakni alam arwah, alam misal, alam aj'sam dan alam insani. Proses pemindahan dari satu alam ke alam yang lain hingga manusia dilahirkan bagai kertas putih polos dan suci, dapat digambarkan dari tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

#### 3.1.2.1 *Kafoluku*

*Kafoluku* adalah proses dimasukkannya para perempuan yang akan menjalani upacara *karia* dalam tempat yang telah dibuat secara khusus. Tempat tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *songi*<sup>29</sup>. Hal ini mengandaikan anak manusia kembali ke alam arwah yang gelap gulita. Sebelum dimasukkan terlebih dahulu dimandikan dengan dua jenis air yang telah didoakan oleh imam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

<sup>28</sup> La Oba dkk (2008:15:29) dalam Upacara Adat *Karia* sebagai Tutura Masyarakat Muna

<sup>29</sup> *Songi* adalah sebuah tempat yang terbuat dari bambu sebagai wadah pemeraman *kalambe wuna* yang akan dikaria.





**Gambar 2. Pembacaan doa *oe modaino* yang dilakukan oleh *lebe* (imam laki-laki).** (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

Adapun doa yang dibaca pada saat dibuat *oe kakadiu balano* khususnya *oe modaino* dan *oe metaano*. Doa atau *bhatata* yang di ucapkan untuk *oe modaino* adalah sebagai berikut:

*A wa laisal ladzi khalqas  
samaawatiwal ardha biqaadirin  
a laa ay yakhluga mitslahum,  
balaa, wahuwal  
khallaaqul'alim, innamaa  
amruhuu idzaa araada syai-an,  
ay yaquula lahuu kun fayakun,  
fa subhaanal ladzi bi yadihii,  
malakuutu kulli syai-iw wa  
ilaihi turjau'un.*

*Dan bukankah Tuhan yang  
telah menciptakan langit dan  
bumi berkuasa menciptakan  
serupa dengan itu? Benar, dia  
pencipta lagi maha mengetahui,  
sesungguhnya apabila Dia  
menghendaki sesuatu. Dia  
berkata kepadanya jadilah  
maka jadilah ini. Maka maha  
suci di tangannya kekuasaan  
atas segala sesuatu dan  
ekpadanya lah kamu  
dikembalikan (hasil wawancara  
dengan Wa Sia, 60 tahun pada  
hari Selasa, 24 Januari 2012.*

Sedangkan doa *oe metaano* yang dibacakan oleh imam adalah sebagai berikut:

*Bismillahir Ramaanir Rahim* dengan nama Allah, yang maha Allahuma inna nas-aluka pengasih lagi maha penyayang. Ya salaamatanfiddin, wa'aafiyatan Allah aku mohon kepada Engkau, fil jasadi wa ziyadatan fil'ilmu, keselamatan dalam agama, kesehatan wa barakatan firfiqi, wa dalam tubuh, bertambah ilmu, taubatan qablal maut, keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum warahmatan'indal maut, wa mati, rahmat ketika mati dan ampunan maghfiratan ba'dal maut, sesudah mati. Ya Allah mudahkanlah allahuma hawwin 'alainaa fii kami ketika sekarat, lepaskanlah dari sakaraatil maut, wannajaata api neraka, dan mendapat kemaafan minannar, wal afwaindal hisab. ketika dihisab. Ya Allah, janganlah Rabbanaa la tuzigh Engkau goncangkan (bimbangkan) hati quluubanaa ba'da idzha kami setelah mendapat petunjuk. daitanaa wa hab lunaa Berilah kami rahmat dari sisi Engkau, miltadun karahmatan innaka sesungguhnya Engkau maha pemberi. antal wahhaab, rabbana Ya Allah Tuhan kami, kebajikan di aatinaa fidunya hasanataw, wa dunia, kebajikan di akhirat, dan fill akhirati hasanataw waqina peliharalah kami dari azab api neraka adzabannar. Wa shallallahu dan semoga salawat Allah selalu 'ala saydinna muhammdiw dilimpahkan kepada junjungan kita nabi wa'ala aalihi washahbii wa Muhammad SAW keluarganya, wa salam. Amin. sahabatnya. Kabulkanlah doa kami.

Kedua jenis air yang dibacakan oleh imam (*lebe*) memiliki arti tersendiri bagi *kalambe wuna* yang akan dimandikan. *Oe modaino* merupakan air yang telah didoakan dengan imam sebagai analogi untuk menolak *bala* (segala kejahatan) yang tidak menutup kemungkinan akan menimpa para perempuan yang *dikaria*. Saat dimandikan imam dan para perempuan menghadap *kansoopa* (sebelah barat) dan menepuk air yang dituangkan oleh imam dengan menggunakan tangan kiri sebanyak tiga kali. Sedangkan *oe metaano* adalah air yang telah dibacakan doa oleh imam yang bertujuan permohonan kepada Tuhan agar mendapat ridho dari Yang Maha Kuasa. Air kedua ini harus disisakan di dalam kendi atau *bhosu* yang kemudian dimasukkan cincin. Air yang disisakan di dalam kendi harus *dighombo* atau diperam selama dua malam bersama para perempuan untuk dipakai pada saat *kafolego*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3: Kakadiu (proses pemandian sebelum acara kafoluku).** (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 18 Desember 2011)

Dari gambar di atas tampak imam (*lebe*) menyiramkan *oe metaano* dengan menepuk air sebanyak tiga kali. Cara memandikannya hampir sama dengan *oe modaino* dan *oe metaano*, *lebe* atau *pomantoto* memerintahkan untuk menghadap ke sebelah timur dan barat. Bunyi perintahnya seperti ini “*doliimu te mata gholeo*” *darumambiaene kema tolu paku oe so meeno neghulunto ini*” dan sebaliknya saat menghadap sebelah kanan, bunyi perintahnya “*aitu, da dumoli ane we kansoopa*” *pedatora aniini, darumambiaene suana tolu paku oe kakadiu neghulunto ini*”.

Proses *kafoluku* juga ditandai dengan pembacaan doa *haroa* yang dipimpin oleh imam. Ritual ini dilakukan sebagai bekal para perempuan dalam *songi* yang masing-masing diberi makan sesuai dengan takaran yang telah ditentukan oleh *pomantoto*. *Pomantoto* memberi masing-masing satu buah ketupat dan satu biji telur rebus yang sudah dibacakan doa.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar isi *haroa*, proses pembacaan *haroa* dan pemberian makanan pada *kalambe wuna* di bawah ini:.



**Gambar 4. Isi Haroa yaitu telur, pisang, cucur, ayam, ketupat dan waje.** (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)



**Gambar 5. Kabasano haroa dilakukan setelah proses kakadiu.** (Sumber:Dok Lestariwati, di desa Lakanaha, Tanggal 27 November 2011)





**Gambar 6. Tampak *kalambe wuna* yang akan dikaria diberikan makan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.** (Sumber: Dok. Lestariwati di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

Adapun mantra (*bhatata*) yang dibaca pada saat pemberian makan (*kakunsi*) adalah sebagai berikut:

<p><i>Alhamdulillah rabbilaalamiin, arrahmaanir rahiim, malalikiyaumiddiin, iyyakaana 'budu iyyaakanasta'iin, ihdinnash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wadhdhaalliin a kunsi</i></p>	<p><i>Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha pemurah lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan yang Engkau murkai dan bukan pula jalan yang mereka sesat. a kunsi barakunsi</i></p>
---	--

*barakunsi kunsi alam, kunsi alam, kunsi barakati, bismillah.  
 kunsi barakati, bismillah. Allahumma saydinna muhammad wa alaali  
 Allahumma saydinna saydinna Muhammad  
 muhammad wa alaali  
 saydinna Muhammad*

Setelah pemberian makan, para perempuan berwudhu dan memohon maaf kepada orang tua agar semua proses dapat dilewati dengan baik. Perempuan yang *dikaria* memasuki *songi* dengan mengikuti tuntunan dari *pomantoto* dengan memutar ke kanan sebanyak tiga kali di depan pintu *kaeghomboha*. Di dalam *kaeghomboha* kelengkapan seperti *bhansano ghai*, *bhansano bea*, daun *kasambo lili* dan *ghai* dijadikan sebagai alas kepala waktu tidur. Kemudian kelengkapan lainnya juga dimasukkan ke dalam *songi*, seperti *janur*, *padhamara*, *ponda*, *polulu*, *kahitela*, *kapas*, *benang*, *bhale* (*anyaman daun kelapa*), dan *kain putih*. Para perempuan tidur dengan kepala menghadap sebelah barat dengan menindis badan sebelah kanan.

Dalam proses *kaghombo*, *pomantoto* memberitahukan makna tradisi *karia* bagi mereka. Makna ini harus dipahami oleh *kalambe wuna* yang memiliki status sebagai wanita terhormat di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Proses *kaghombo* dilaksanakan selama 4 hari 4 malam dengan aktivitas yang terbatas. Mereka hanya diperbolehkan makan pagi dan sore sesuai dengan takaran yang telah ditentukan. Para perempuan yang *dikaria* tidak boleh membuang hajat besar dan tidak diperkenankan untuk berdiri, bercerita ataupun hal lainnya yang bertentangan dengan ketentuan adat *karia*. Pada malam ketiga atau lebih dikenal dengan *alono kamboto* (malam bergadang) dilakukan pembacaan *haroa kamboto* bagi keluarga yang ikut pada malam ketiga. Kemudian imam membaca doa *haroa kaalano patirangka* dan *pogalano*. *Kaalano patirangka* diiringi dengan takbir yang dilakukan oleh imam secara bersahut-sahutan, lalu tari *pogala* juga lakukan untuk mengiringi *kaalano patirangka* yang berjalan dengan sambil berlempak-lempok. Masyarakat Muna mengenalnya dengan sebutan *kafolego*.

Tari *pogala* diiringi dengan pemukulan gendang yang teratur agar tidak ada yang terluka. Tarian ini terus dimainkan sampai *kaalano patirangka* selesai, yang kemudian disusul dengan imam bertakbir. Penunggu *patirangka* telah bersedia menerima dan mengambil, diawali dengan berputar ke kanan sebanyak tiga kali lalu memutar ke kiri juga sebanyak tiga kali. *Patirangka* tersebut dimasukkan ke dalam *songi* oleh *pomantoto* untuk disimpan bersama para perempuan. Setelah proses *kaalano patirangka*, maka dimulailah *alono kamboto*. Ritual ini dilakukan seorang pembantu *pomantoto* dengan menari *linda* kemudian diakhir tariannya ia akan menyanyi *sare*, sambil berjalan memukul gong dan gendang dengan selendang tariannya. Tarian ini berlanjut karena penari pertama membuang selendangnya pada orang lain yang menyaksikan tarian tersebut dan wajib melakukan hal yang sama. Proses ini berjalan sampai fajar mulai tampak.

### 3.1.2.2 *Kabansule* (Perubahan Posisi)

Proses *kabansule* yaitu proses perubahan posisi para perempuan yang *dikaria*. Awalnya posisi kepala sebelah barat dengan berbaring miring ke kanan selanjutnya posisinya dibalik yaitu kepala ke arah timur dan kedua tangan di bawah kepala menindis bagian kiri. Perpindahan ini dimaksudkan sebagai perpindahan dari alam arwah ke alam aj'san. Hal ini diibaratkan seperti posisi bayi yang berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah atau posisi. Pada tahapan ini, *pomantoto* mengambil air *kaghombo* yang telah disiapkan sebelumnya.

Proses pengambilan air dilakukan oleh dua pasang remaja yang telah mengikuti acara pembacaan doa sebelumnya. Dua pasang remaja ini diberi makan dengan cara saling bersuapan yang menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang siap mengawali kehidupan berumah tangga. Kemudian acara dilanjutkan dengan *porenso* yakni isyarat makan sirih atau merokok. Dalam masyarakat Muna setelah selesai makan selalu diikuti dengan makan sirih atau merokok.

Proses ini sebagai tanda para perempuan *karia* melewati pembentukan diri di alam “misal” untuk dipersiapkan pada perpindahan ke alam aj’san. Mengawali proses itu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan yaitu:

- a) Perempuan yang dikaria dikelilingkan lampu *padjamara* dan cermin, pada bagian kiri dan kanan tubuh. Hal ini sebagai isyarat agar kelak mendapatkan kehidupan yang terang benderang dan cermin sebagai simbol kesungguhan, keseriusan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Orang tua memberikan ungkapan yang selalu diingatkan setiap proses ini berlangsung. Ungkapan tersebut yaitu:

*Ana...*

*Kedekiho polambu,*

*ane paeho omandehao kofatawalahae ghabu*

*artinya*

*ana...*

*jangan engkau kawin*

*sebelum engkau memahami empat penjuru/sisi dapur*

- b) Proses selanjutnya perebutan ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing perempuan yang dikaria. Jumlah pengambilan tersebut tidak dibatasi. Ini merupakan gambaran masa depan anak perempuan, artinya semakin banyak merebut ketupat atau telur maka semakin cerah masa depannya. Proses ini dilakukan pada malam terakhir *kaghombo*.

### 3.1.2.3 *Kalempangi* (Pembukaan)

*Kalempangi* diawali dengan proses *kabhalengka* yaitu proses membuka pintu *kaghombo* (pingitan). Pada tahapan ini proses perpindahan dari alam aj’san ke alam insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya. Setelah dimandikan maka mereka dirapikan rambut dan keningnya, atau disebut dengan proses *kabhindu*. *Kabhindu* merupakan proses pencukuran rambut



di sekitar wajah khususnya dahi dan alis yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam tahapan ini. Semua bulu rambut dan kening disimpan di atas piring yang berisikan beras dan telur. Pembersihan ini menggunakan silet sebagai alat utama dalam *kabhindu*. Proses pembersihan ini ada kalanya mendapat halangan yakni rambut dan kening tidak dapat dicukur. Kejadian ini memberikan isyarat pada orang tua anak perempuan untuk berjanji pada anaknya. Istilah dalam bahasa daerahnya yakni *nofobheae*. Janji yang berikan orang tua berupa ungkapan yang dalam bahasa Muna “ *hundamo madaho aegholiangko singkarumu* ” artinya relakanlah anakku, nanti ibu belikan cincinmu. Dan akhirnya rambut anak tersebut dapat dibersihkan. Gambar proses *kabhindu* dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar 7: *Kabhindu*. Tampak seorang Ibu yang telah ahli melakukan *kabhindu* (pencukuran bulu-bulu halus di wajah) menggunakan silet. (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)**

Setelah tahapan ini dilakukan, perempuan yang *dikaria* telah siap untuk dirias dengan model pakaian *karia* yang telah ditentukan. Masyarakat mengenal dengan sebutan *kalempangi* yang berarti pelampauan atau melewati sebagai proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu, menurut tradisi di Muna bahwa yang *dikaria* harus usia remaja menjelang dewasa. Proses

pelampauan lainnya ditandai dengan model pakaian yang dikenakan oleh perempuan, berbeda dengan anak-anak sebelum memasuki usia dewasa. Pakaian yang digunakan yaitu pakaian *kalambe wuna* dari golongan *kaoumu* dan *walaka*. Pelapisan sosial masyarakat Muna juga dapat dilihat dari pakaian perempuan yang *dikaria*. Pakaian adat masyarakat Muna agar lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut:



**Gambar 8:** Tampak dua *kalambe wuna* yang telah lengkap menggunakan pakaian adat khas masyarakat Muna. (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

#### 3.1.2.4 *Kafosampu* (Pemindahan)

Pada hari ke empat menjelang magrib para perempuan yang dipingit siap di dikeluarkan dari rumah ke tempat tertentu yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada saat meninggalkan rumah, perempuan tidak boleh menginjak atau menyentuh tanah. Proses ini biasanya dilakukan dengan membentangkan kain putih dari rumah hingga sampai panggung. Perempuan juga bisa dipikul atau

dipapa oleh 2 orang laki-laki yang berasal dari lingkaran keluarga kedua orang tuanya masih hidup.

Proses ini tidak memperbolehkan para perempuan pingitan untuk membuka mata sebagai isyarat kekhusyuan. Mereka duduk bersimpuh di hadapan para gadis lain yang telah ditugaskan sebagai penjaga dan pemegang *sultaru*. Isyarat untuk tidak membuka mata sebagai analogi mereka adalah bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Pembukaan mata dilakukan setelah imam membaca doa dengan harapan mereka telah siap untuk menghadapi dan menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan tantangan. Doa tersebut berbentuk permohonan kepada Tuhan yang maha esa agar dapat diberikan keimanan yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Untuk lebih jelasnya gambar *sultaru* (semacam pohon terang yang terbuat dari kertas warna-warni dan dipuncaknya dipasangkan lilin yang menyala) dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar 9** :*Sultaru*. Tampak gadis-gadis yang akan mendampingi *kalambe wuna* beserta *sultaru* sebagai tanda penerang kehidupan yang akan datang. (Sumber: Dok. Lestariwati. Desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

### 3.1.2.5 *Katandano Wite* (Penyentuhan Tanah)

*Katandano wite* merupakan proses penyentuhan tanah pada perempuan yang dikaria yang mengisyaratkan sebagai proses pemindahan alam, dari alam misal ke alam insani. Proses ini dilakukan oleh imam yang dilakukan dari perempuan yang berada di sebelah kanan. Tanah tersebut disimpan di dalam piring yang dibungkus kain putih yang disentuhkan pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga dengan telapak kaki. Proses *katandano wite* mempunyai etika sebagai berikut:

- a) Sentuhan yang dilakukan oleh imam dari ubun-ubun turun ke dahi dengan menggambarkan huruf alif. Huruf alif merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. Penulisan ini sebagai isyarat bahwa mereka telah diisi secara sempurna terutama yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. Huruf alif dalam Al-Quran memiliki kriteria tersendiri yang tidak dapat disambungkan dengan huruf lain dan biasanya mematikan huruf-huruf lainnya.

Oleh karena itu, proses ini digambarkan dengan huruf alif yang menjadi simpul dari ungkapan: “rahasia Tuhan ada pada manusia, rahasia manusia ada pada Tuhan, rahasia laki-laki ada pada perempuan dan rahasia perempuan ada pada laki-laki” (wawancara dengan La Nurudi, 57 tahun pada hari Sabtu 14 Januari 2012). Adapun proses *katandano wite* dapat dilihat dari dua gambar berikut:





**Gambar: 10. Proses penyentuhan tanah yang dimulai dari ubun-ubun hingga mata kaki.** (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa ketika proses ini dilakukan, maka semua rahasia yang ada pada diri manusia ditentukan oleh yang maha kuasa. Rahasia keluarga dan rumah tangga dititipkan amanah pada perempuan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu huruf alif juga memberi isyarat bahwa yang lebih penting dalam hidup ini adalah mengenali diri, karena bila mampu mengenali diri juga sudah mengenal tuhan. Proses ini dilanjutkan pada bagian lainnya sebanyak 17 titik pada tubuh manusia yang dimulai dari dahi sampai pada telapak kaki yang merupakan isyarat 17 rakaat shalat bagi umat Islam.

b) *Kabhasano dhoa* (pembacaan doa)

Pembacaan doa dilakukan sebagai tanda syukur bahwa segala proses *karia* telah berjalan dengan baik dan mendoakan agar semua dapat menjalani kehidupan di muka bumi penuh berkah dan tanggung jawab. Adapun proses *kabhasano dhoa* dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 11.** Proses *kabhasano dhoa* bagi *kalambe wuna*. (Sumber: Dok. Lestariwati di desa Lakanaha, Tanggal 27 November 2011)

### 3.1.2.6 Tari *Linda*

Tari *linda* merupakan tarian *kalambe wuna* yang memperlihatkan secara halus bahwa seorang perempuan telah dewasa dan siap berumah tangga. Namun tari *linda* pada proses pemingitan berbeda dengan tarian yang biasanya dibawakan *kalambe wuna* pada acara-acara penyambutan tamu. Tari *linda* yang dilakukan hanya memutar dan bergerak di seputar tempatnya saja. Masyarakat Muna mengenalnya dengan sebutan *linda setangke kulubea*. Tarian ini menjadi rangkaian dari pelaksanaan *tutura karia* karena merupakan simbol dari tari kelahiran kembali dan sebagai tari kemenangan dari setiap proses yang dilewati. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 12. Tari *Linda* yang diperagakan salah seorang *kalambe wuna yang dikaria*. (Sumber: Dok. Lestariwati di desa Lakanaha, Tanggal 27 November 2011)**

Seperti yang dikatakan di atas bahwa tari *linda* juga dijadikan sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Muna. Uniknya tari *linda* ini, biasa dilakukan di tengah-tengah lingkaran pertunjukan pertunjukan seni beladiri *balaba* (sejenis silat tradisional). Secara etimologi penamaan *linda* berasal dari bahasa daerah Muna yang berarti menari berkeliling, laksana burung yang terbang, berkeliling dengan sayap yang terkembang indah. Tarian ini telah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat Muna sebagai tarian rakyat. Tari *linda* telah ada di kabupaten Muna sekitar abad ke-16, yakni di masa pemerintahan raja Laposasu (*kobang kuduno*) (wawancara dengan La Nurudi 57 tahun pada Sabtu 14 Januari 2012).

Tarian ini khusus bagi *kalambe wuna* yang jumlahnya dibatasi enam sampai delapan orang saja. Pakaian yang digunakan juga telah ditentukan sesuai dengan adat Muna yakni baju *kombo*. Baju *kombo* terdiri dari kain polos, bagian leher dan pinggir bawah dikombinasikan dengan warna merah. Seluruh pakaian ini dihiasi dengan manik-manik yang terbuat dari perunggu. Pada bagian bawah, *kalambe wuna* memakai sarung empat lapis, yang mana pada bagian dalam berwarna merah, kemudian menyusul warna hijau, putih dan bagian paling luar berwarna hitam. Bagian kepala dihiasi beberapa hiasan seperti tiga buah *panto* (gelang kepala) yang dipasang pada bagian atas konde penari memakai kain berwarna merah yang dihiasi pula dengan manik-manik. Sedangkan pada bagian belakang kepala dipasang *kabansule* yang berwarna merah. *Kalambe wuna* juga memakai kalung dan gelang tangan.

Penari mulai dengan gerakan awal dengan berlego, kemudian kedua tangan mengambil selendang yang melilit di leher dan dipindahkan ke sebelah kiri, laksana orang sedang memetik sesuatu bersamaan dengan gerak kaki yang digesekkan ke kiri sambil mengayunkan kaki kanan ke arah kanan dengan perhitungan tiga dan dibalas dengan kaki kiri dengan perhitungan empat begitupun sebaliknya. Variasi-variasi gerakan terjadi pada saat pertukuran tempat, permainan selendang dan lainnya. Keseluruhan gerakan terdiri atas empat belas macam gerakan. Kemudian gerakan penutup yakni kedua tangan digerakkan ke sebelah kiri seperti orang yang sedang memetik buah lalu kaki kiri digerakkan ke kiri, kaki kanan diayunkan ke kanan, dengan perhitungan satu dibalas dengan kiri pada perhitungan kedua. Selanjutnya, pada hitungan ke tiga diganti dengan kaki kanan dan seterusnya sampai pada perhitungan keempat. Pada bagian akhir kedua tangan melepaskan lilitan selendang dan disandang ke bahu sebelah kanan. Dahulu tarian ini diiringi dengan alat musik *mata tou* dan diiringi dengan syair lagu *Lakadandio*.

### **3.1.2.7 Kahapui (Pembersihan)**

Proses *kahapui* dilakukan pada esok hari untuk membersihkan kotoran yang tertinggal. *Kahapui* ditandai dengan ritual pemotongan pisang yang telah



ditanam di muka rumah *koparapuuno*. Pada acara ini dilakukan *pogala* yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang yang berirama perang. Mengawali acara *pogala*, *pomantoto* terlebih dahulu memecahkan periuk (belanga tanah) sebagai tanda dimulainya *pogala*. Penari *pogala* bererbut untuk memotong pisang lebih awal dan cara memotongnya diusahakan satu kali langsung putus. Setelah itu, *koparapuuno* (yang punya acara) diangkat duduk di atas pohon pisang yang telah dipotong sebagai tanda rasa syukur atas keberlangsungan acara tersebut.

### 3.1.3 Tahap Akhir Upacara *Karia*<sup>30</sup>

Dalam proses tradisi pingitan atau *karia* pada masyarakat Muna dikenal istilah *kaghorono bhansa* atau *kafolantono bhansa* sebagai tahap akhir dari rangkaian acara. Biasanya tahapan ini dilakukan pada hari berikutnya atau dapat dilakukan pada hari lain. Pembuangan mayang diikuti oleh keluarga, imam, *pomantoto*, para perempuan yang *dikaria*, dan masyarakat lainnya yang ingin menyaksikan proses tersebut. Irian menuju sungai diikuti dengan alunan *ganda* yang dimainkan sepanjang jalan sehingga menarik perhatian orang lain.

Pembuangan ini menandakan bahwa segala etika buruk yang melekat pada perempuan yang *dikaria* akan pergi bersama mayang pinang. Posisi mayang yang dibuang dengan cara diapungkan di sungai. Pembuangan ini juga menandakan jodoh, nasib, dan takdir perempuan tersebut. Misalnya, pada saat dilakukan *kaghorono bhansa*, kondisi mayang berbeda-beda, ada yang tenggelam, ada yang terapung, ada yang melayang dan ada juga yang hanyut dibawa air. Kondisi ini menurut orang tua sangat berkaitan dengan masa depan anak perempuannya.

## 3.2 Perubahan Sosial Masyarakat Pendukung Tradisi *Karia*

Sebagian besar unsur kehidupan sudah mengalami transformasi oleh perubahan waktu, penemuan baru dan masuknya unsur budaya dari luar yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat pendukung sebuah tradisi. Akibatnya sebagian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mulai tidak diperhatikan bahkan tidak diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini telah

<sup>30</sup> La Oba dkk (2008:30-33) dalam Upacara Adat *Karia* sebagai Tutura Masyarakat Muna

berlangsung sejak lama, baik dirasakan maupun tidak dirasakan oleh masyarakat secara langsung. Ini tidak dapat dihindari mengingat perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan. Walaupun tingkat perubahannya akan berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam usaha mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraannya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya (Yan Mujiyanto dkk, 2010:2-30). Dalam sebuah kebudayaan, setiap bagiannya akan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya dalam satu sistem untuk memenuhi kebutuhannya agar tetap bertahan hidup dan berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan ini akan memperlihatkan kemampuan untuk bertahan hidup, sebaliknya jika pemenuhan ini tidak terpenuhi dengan baik, maka ia akan mati atau setidaknya menjadi sebuah sistem yang baru atau berbeda jenis.

Kebudayaan memiliki dua potensi yakni berubah dan bertahan. Kedua potensi ini dipengaruhi oleh dimanika zaman yang semakin berkembang. Potensi berubah akan terjadi jika kebudayaan tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman yang cepat. Sebaliknya budaya akan bertahan jika ia mampu mengimbangi perkembangan zaman dan dapat menyatu dengan perubahan-perubahan dalam kebudayaan dan aktivitas masyarakatnya. Hal-hal baru dalam kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi kebudayaan secara keseluruhan terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengaruh yang ditimbulkan dapat membuat budaya bertahan ataupun berubah. Perubahan itu sendiri terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat ditimbulkan oleh tiga faktor yakni (1) tekanan kerja dalam masyarakat, (2) keefektifan komunikasi, dan (3), perubahan lingkungan alam (Yan Mujiyanto dkk, 2010:20).

Dinamika zaman mempengaruhi tumbuh dan kembangnya tradisi *karia* pada masyarakat Muna. Perubahan struktur sosial sebagian masyarakat Muna mulai menimbulkan pertentangan antara masyarakat mengenai tradisi ini.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pemilik tradisi ini, tidak secara langsung akan berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam melihat dan memperlakukan budayanya. Perubahan ini dipengaruhi dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Muna dipengaruhi dua bidang yakni pendidikan dan kepercayaan agama. Pemikiran masyarakat mulai terdoktrin dengan hal-hal baru yang menganggap tradisi ini pada beberapa bagian tahapan pelaksanaannya bertentangan dengan ajaran yang diperolehnya.

Dalam konteks *karia*, perubahan terjadi pada masyarakat pendukungnya, ini tentu mempengaruhi keberlanjutan dari pada tradisi ini. Perubahan ini bisa terjadi secara alamiah maupun direncanakan. Perubahan ini bersumber dari perubahan pola pikir masyarakat pendukung tersebut. Perubahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu internal dan eksternal. Aspek internal antara lain pendidikan, agama, stratifikasi sosial dan sebagainya. Sedangkan eksternal yang berasal dari luar lingkungan masyarakatnya misalnya perkembangan ekonomi dan sebagainya.

### 3.2.1 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat Muna masih digunakan dalam masyarakat Muna. Sebagian masyarakat Muna masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan sejak dulu oleh nenek moyang mereka, dengan memperlakukan kaum bangsawan yakni golongan *kaomu* menjadi sangat istimewa. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas masyarakatnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara formal di kabupaten Muna<sup>31</sup>. Penentuan sistem pelapisan ini sendiri berdasarkan darah keturunan masyarakatnya. Golongan *kaomu* secara turun temurun mendominasi di setiap perkembangan masyarakatnya. Golongan ini akan memudar nilai kebangsawannya ketika ia menikah dengan golongan di bawahnya. Ini menjadi salah satu faktor perubahan sistem dalam pelapisan sosial masyarakat Muna.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan La Dio (Minggu, 3 Januari 2012 di rumah kediamannya desa Wamelai kecamatan Lawa kabupaten Muna)

Perkawinan yang tidak sederajat akan melahirkan keturunan yang kadar kebangsawannya kurang bahkan hilang. Efek dari perkawinan yang tidak sederajat ini akan lebih jelas terlihat pada kaum perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki biasa.

Perkembangan masyarakat dewasa ini membuat sistem pelapisan sosial pada masyarakat Muna mulai luntur. Saat ini pelapisan sosial tidak lagi terlihat hanya karena status perkawinan namun sistem pelapisan lain akan muncul ketika berkembangnya nilai-nilai lain yang dianggap berharga oleh masyarakatnya yaitu tingkat pendidikan dan taraf perekonomiannya yang tinggi (kekayaan). Untuk tingkat pendidikan yang tinggi dan kekayaan saat ini menjadi dasar penentu status sosial masyarakat secara umum. Seseorang yang memiliki kedua hal ini, sudah barang tentu memiliki kekuatan dan peranan dalam menentukan kedudukan sosial dalam masyarakat. Pendidikan menjadi alat yang paling nyata untuk mencapai tingkat status sosial tertentu.

Begitupun halnya dengan kedudukan dalam pemerintahan saat ini, tidak lagi memperhatikan sistem golongan yang ada dalam masyarakat Muna. Meski golongan bangsawan masih menduduki jabatan, tetapi tidak dapat memberikan jaminan, bahwa kedudukan tersebut akan diemban selamanya dan diturunkan pada keturunannya. Perubahan sistem pelapisan sosial juga terlihat pada perlakuan masyarakat terhadap sebuah tradisi. Tradisi *karia* salah satunya. Pada proses pelaksanaannya, dahulu tradisi ini sangat memperhatikan adat kebiasaan masyarakat khususnya bagi golongan bangsawan yang kesemua bagian tradisi ini dilaksanakan dengan baik. Namun, yang terjadi saati ini dapat terbalik dengan kebiasaan masyarakat dahulu. Untuk proses pelaksanaan tradisi ini, sebagian keturunan golongan bangsawan yang hidup dengan perekonomian yang cukup sulit, tidak melaksanakan seluruh tahapan proses ini lagi dengan baik. Tradisi ini hanya dilakukan dengan sederhana atau hanya dilakukan sebagai keharusan.

Sebagai gambaran dapat terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang *pomantoto* yang bertindak sebagai penyaji ritual dalam tradisi ini. Menurut Wa Sia<sup>32</sup>, ada sebagian masyarakat Muna yang juga merupakan keturunan golongan bangsawan, tidak melaksanakan tradisi secara keseluruhan bahkan mereka hanya membuatkan air yang telah dibacakan oleh Imam laki-laki (*lebe*). Hal ini sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat dulu yang lebih mengutamakan pelaksanaan tradisi ini bagi golongan *kaomu*. Kenyataan lain yang terlihat sekarang ini pada pelaksanaan tradisi *karia*, meski ia berasal dari golongan *maradika*, namun ia memiliki tingkat perekonomian yang tinggi maka semua tahapan akan dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat Muna yang diwariskan secara turun-temurun.

### 3.2.2 Agama Islam dan Tradisi *Karia*

Tradisi *karia* bila dikaitkan dengan perspektif Islam akan menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Muna itu sendiri. Sebagian masyarakat khususnya yang beraliran fanatik Islam akan mempermasalahkan kedudukan tradisi *karia* di dalam ajaran Islam. Pertentangan-pertentangan itu lahir dari ketidakpercayaan sebagian masyarakat terpelajar yang mengikuti kajian aliran Islam fanatik terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Sedangkan bagi masyarakat tradisional yang tingkat pendidikannya rendah dan memegang teguh tradisi yang telah hidup di tengah-tengah masyarakat sejak dahulu, menganggap simbol dalam tradisi itu memberi pemahaman dan pembelajaran bagi masyarakat.

Berbagai pandangan yang diberikan informan saat di lapangan dan melakukan wawancara mengenai tradisi *karia* dilihat dari perspektif Islam. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut:

*Menurut pemahaman saya tradisi karia memuat ajaran-ajaran yang erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Di dalam tradisi ini banyak hal yang mengajarkan pada anak perempuan untuk selalu mensyukuri setiap*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan informan (*pomantoto*), Kamis, 27 Oktober 2011, dirumah kediamannya di desa Lakanaha Kecamatan Lawa Kabupaten Muna.

*nikmat atau rejeki yang diberikan oleh Allah SWT. Pemahaman juga yang didapatkan dari tradisi karia yakni sebagai pelajaran agar menjadi istri yang sholeha dan dapat menjaga kesucian diri sebagai perempuan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam (La Nurudi, 57 tahun wawancara pada Kamis, 5 Januari 2012).*

*Pemahaman saya mengenai tradisi karia bila dikaitkan dengan ajaran Islam, kurang sejalan. Banyak hal-hal mistik dalam pelaksanaan, seperti baca haroa yang disertai dengan pembakaran kemenyan, dan pembersihan yang dilakukan dengan mencukur bulu. Ini kurang sejalan dengan ajaran Islam. Saya pribadi tidak melakukan tradisi ini pada anak-anak saya. (Langkalusa, 59 tahun wawancara pada hari Rabu, 28 Desember 2011)*

Dari pandangan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa dalam perkembangannya tradisi ini melahirkan perbedaan pendapat, bila dipandang dari perspektif Islam. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai tradisi tersebut.

Pemahaman dapat dilihat dari perkembangan dan penyebaran agama Islam di masyarakat Muna di masa lalu, yaitu melalui tiga tahap yang dilakukan para mubaligh yang datang dari luar daerah Muna. Pada tahap pertama, agama Islam masuk pada masa pemerintahan raja Muna VI yaitu *Sugi Manuru*. Penyebaran Islam yang dilakukan saat itu masih bersifat perorangan dan pada masa itu belum didirikan mesjid sebagai tempat shalat berjama'ah. Selanjutnya, perkembangan agama Islam di Muna, ditandai dengan kedatangan penyiur agama Islam kedua yakni Firus Muhammad pada tahun 1024 H atau 1614 M. Proses Islamisasi belum didapatkan secara utuh, karena belum sepenuhnya didukung dengan sistem Islamisasi yaitu melalui pengajaran dan pendidikan, serta pemasyarakatan terhadap kesempurnaan syariat Islam. Di dalam penyebaran Islam yang dilakukan saat itu ditekankan pada ajaran akidah Islam (tauhid) yang disertai dengan pemahaman-pemahaman ajaran moralitas Islam. Pengajaran mengenai Islam saat

itu dilakukan tidak dengan terbuka melainkan sosialisasi individu dan masyarakat terhadap ajaran agama Islam dengan sistem tertutupan (Supriyanto dkk, 2009:130-132). Sistem ini dilakukan dengan cara sederhana yaitu silaturahmi di rumah masyarakat. Pendekatan yang dilakukan tidak secara terbuka di muka umum melainkan terbatas cara penyampaian mengenai ajaran agama yang dibawakannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, agama Islam di Muna memperlihatkan kemajuan dan perluasan bidang pengajaran agama Islam pada masyarakat. Penyebar agama Islam mulai mengajarkannya secara terbuka dan bersifat sosial. Pengaruh itu mulai tercermin pada unsur-unsur budaya dan adat masyarakat Muna yang pola pemikirannya berlandaskan ajaran agama Islam. Tidak satu pun budaya dan adat masyarakat yang tidak bernafaskan ajaran agama Islam. Syiar agama Islam mulai dipahami dan dihayati oleh para tokoh masyarakat, pemimpin masyarakat sampai pada semua individu dewasa lainnya dalam masyarakat Muna umumnya.

Perkembangan dalam masyarakat tidak hanya terjadi pada agama, melainkan pemerintahan juga mengalami perkembangan yang ditandai dengan badan pemerintah Muna "*sarano wuna*" yang dikepalai oleh "*kolakino wuna*". Dalam bidang pemeritahan pun penyebaran agama Islam dapat terlihat pada penamaan badan pemerintahan di Kabupaten Muna. Misalnya, kata "*sara*" yang berarti kata-kata benar, jujur, adil dalam segala hal. Gambaran ini sangat jelas kaitannya dengan ajaran agama Islam yang diajarkan pada masyarakat selama ini bahwa kejujuran dan keadilan sesuai dengan paham ajaran Islam.

Pada pemerintah raja Muna Sugi Manuru masyarakat Muna mengenal falsafah yang terus dipegang oleh masyarakatnya yakni "*nohansuru-hansurumo ajati sumanano konohansuru agama* (biar hancur adat asal jangan hancur agama). Masyarakat menjadikan agama sebagai pedoman yang paling tinggi. Masyarakat Muna juga dipengaruhi ajaran tasawuf seperti yang dijelaskan terlebih dahulu pada sistem kepercayaan masyarakat Muna. Ajaran tasawuf ini terlihat pada bentuk ajaran moral kehidupan, misalnya ajaran moral anak dan orang dewasa dalam kaitannya dengan sikap pengendalian diri. Bila kita mengaitkan dengan

tradisi *karia* yang memiliki nilai-nilai yang dapat membangun mental anak perempuan dalam menghadapi masa peralihan dari remaja ke usia dewasa terlihat pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai terdiri dari nilai pendidikan, filosofis, religius, sosial dan nilai kesejarahan

Tradisi *karia* memuat tuturan yang menjadi dasar pemahaman mengenai kehidupan perempuan dewasa dalam menjalani kehidupannya sebagai ibu rumah tangga atau sebagai perempuan dewasa yang hidup di tengah masyarakat. Tuturan maupun doa yang diucapkan dalam tradisi ini diawali dengan pengucapan “*Bismillahir rahmanir rahim*”, shalawat nabi besar Muhammad SAW dan surat Al-Fatihah. Ucapan ini dikatakan sebagai kepala doa dan sebagai tanda dimulainya tradisi *karia*. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa tradisi *karia* dimulai dengan proses pengambilan air untuk tahap kedua (pemandian) yang doanya adalah sebagai berikut

*Bismillahir Ramaanir Rahim  
Allahuma inna nas-aluka  
salaamatanfiddin,  
wa'aafiyatan fil jasaki wa  
ziyadatan fil'ilmu, wa  
barakatan firfiqi, wa  
taubatan qablal maut,  
warahmatan'indal maut, wa  
maghfiratan ba'dal maut,  
allahuma hawwin 'alainaa fii  
sakaraatil maut, wannajaata  
minannar, wal afwaindal  
hisab. Rabbanaa la tuzigh  
quluubanaa ba'da idzha  
daitanaa wa hab lunaa  
miltadun karahmatan innaka  
antal wahhaab, rabbana  
aatinaa fidunya hasanataw,  
wa fill akhirati hasanataw  
waqina adzabannar. Wa  
shallallahu 'ala saydinna  
muhammdiw wa'ala aalihi  
washahbii wa salam. Amin.*

*Dengan nama Allah, yang maha  
pengasih lagi maha penyayang. Ya  
Allah aku mohon kepada engkau,  
keselamatan dalam agama,  
kesehatan dalam tubuh, bertambah  
ilmu, keberkahan dalam rezeki,  
tobat sebelum mati, rahamat ketika  
mati dan ampunan sesudah mati.  
Ya Allah mudahkanlah kami ketika  
sekarat, lepaskanlah dari api  
neraka, dan mendapat kemaafan  
ketika dihisab. Ya Allah, janganlah  
Engkau goncangkan (timbangkan)  
hati kami setelah mendapat  
petunjuk. Berilah kami rahmat dari  
sisi Engkau, sesungguhnya engkau  
maha pemberi. Ya Allah tuhan  
kami, kebajikan di dunia, kebajikan  
di akhirat, dan peliharalah kami  
dari azab api neraka dan semoga  
salawat Allah selalu dilimpahkan  
kepada junjungan kita nabi  
Muhammad SAW keluarganya,  
sahabatnya. Kabulkanlah doa  
kami.*



*Bhatata* diungkapkan dalam tradisi *karia* pada saat perempuan memasuki *songi* (tempat pingitan). Pembacaan *bhatata* ditandai dengan pengucapan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan salawat Nabi besar Muhammad SAW. Adapun *bhatata* saat ritual *kafoluku* adalah sebagai berikut:

<p><i>Alhamdulillah rabbi alameen,          arrahmaanir rahiim,          malalikiyaumiddiin,          iyyakaana'budu wa          iyyaakanasta'iin, ihdinnash          shiraathal mustaqim, shiraathal          ladziina an'amta alaihim ghairil          maghdhuubi'alaihim wa          ladhhaalliin. Baiku afosuli we          kaentehano tewiseku Ali. Israfil,          guruku nesuanaku oreaa          katandai, Jibrail, Abubakar          Sidiq nekemaku Mikail, Irafil          okatutuba o keluargaku,          wekondoku Ismail reano kampa          fatowala e wutoku Mikail, Israfil,          Jibril, Abu Bakar Sidiq, Usman          orea katandai, okatutuba reano          kampa Aisya. Tali bertali,          sambung bersambung, meliputi          diriku seru sekalian alam.          Allahuma shalli ala saydina          Muhammad waala ali sayidina          Muhammad</i></p>	<p><i>Dengan menyebut nama Allah yang          maha pemurah lagi maha penyayang.          Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta          alam. Maha pemurah lagi maha          penyayang. Yang menguasai hari          pembalasan. Hanya kepada Engkau          lah kami menyembah dan hanya          kepada Engkau lah kami mohon          pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan          yang lurus yaitu jalan orang-orang          yang Engkau anugerahkan nikmat          kepada mereka, bukan jalan yang          Engkau murkai dan bukan pula jalan          yang mereka sesat. Temanku saya          kembalikan ke tempatnya di hadapan          Ali, Israfil guruku, di kananku darah          penanda, Jibrail, Abu bakar sidiq di          kiriku Mikail, Irafil o katutuba o          keluargaku, di belakangku Ismail          darah kental mengelilingi seluruh          diriku, Mikail, Israfil, Jibril, Abu          Bakar Sidiq, Usman darah penanda,          okatutuba kental Aisya, Tali bertali,          sambung bersambung, meliputi diriku          seru sekalian alam, Allahuma shalli          ala sayidina Muhammad waala ali          sayidina Muhammad</i></p>
--	--

Dari tuturan di atas, dapat diketahui konsep yang mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat yakni sistem nilai agama dan sistem nilai adat-istiadat, kedua nilai sosial biasanya sejalan dalam bentuk perkembangan budaya. Bila dikaji secara mendalam agama memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sistem nilai sosial yang utuh dan ajaran agama juga menduduki tempat yang vital dan peran yang kuat dalam memberikan suatu otoritas sebagai kekuatan untuk

mendukung, memperkuat posisi kedudukan adat istiadat dalam struktur sosial masyarakat tradisional (wawancara dengan Wa Sia, 60 tahun).

Ajaran agama memberikan sumbangan terhadap kelangsungan terpeliharanya struktur sosial dan sistem budaya masyarakat tradisional. Hal ini dikarenakan agama dapat mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, mengukuhkan nilai-nilai adat-istiadat dan memperlihatkan simbol dan lambang keagamaan yang melahirkan rasa kagum terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Masyarakat Muna juga mengenal lima unsur kehidupan yang menunjang segala aktivitas manusia, yang berkaitan dengan simbolisme kehidupan manusia dan hubungannya dengan Allah SWT. Unsur yang dimaksudkan adalah api, angin, air, tanah, dan semua yang menghidupkan alam. Masyarakat Muna mengenal simbol api sebagai *sifati niatino Allatala* (sifat niatnya Allah), angin disimbolkan sebagai *sifati kaghosano Allatala* (sifat kekuatannya Allah), air disimbolkan sebagai *sifati alusuno Allatala* (sifat halusnya Allah), tanah disimbolkan *sifati sabarano Allatala* (sifat sabarnya Allah), dan semua yang menghidupkan alam sebagai *sifati dadino Allatala* (sifat hidupnya Allah) (Supriyanto dkk, 2009:139).

Pelaksanaan tradisi *karia* pada masyarakat Muna dijadikan sebagai pengenalan masyarakat terhadap bagaimana cara mengetahui proses penciptaannya. Menurutnya, manusia mengenal dirinya sendiri ketika mampu mengetahui asal kejadiannya. Seperti pada bagian akhir bhatata (*wekondoku Ismail reano kampa fatowala e wutoku Mikail, Israfil, Jibril, Abu Bakar Sidiq, Usman orea katandai, okatutuba reano kampa Aisya*). yang dibacakan saat proses *kafoluku* memberikan pemahaman mengenai proses penciptaan manusia yang berasal dari empat yang keras dari ayah, empat yang lembek dari ibu dan panca indra yang lima berasal dari Allah SWT (wawancara dengan Wa Sia 60 tahun pada hari Selasa, 24 Januari 2012).

### 3.2.3 Perkembangan Pendidikan

Perkembangan pendidikan saat ini tidak hanya dapat dinikmati masyarakat perkotaan tetapi dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan keinginan pemerintah untuk melaksanakan program wajib belajar secara

menyeluruh di kalangan masyarakat. Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003:70).

Pendidikan dijadikan sebagai kegiatan pengembangan pengetahuan melalui proses belajar dan pembelajaran. Sering dengan dinamika zaman, masyarakat khususnya generasi muda telah memasuki dunia pendidikan sehingga pemikiran-pemikiran mereka mulai memasuki hal-hal baru. Boleh jadi proses belajar ini, mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya generasi muda. Generasi muda tidak lagi berbalik pada hal-hal yang bersifat tradisi, namun lebih menyukai hal yang bersifat modern. Dalam perkembangan generasi muda khususnya perkembangan anak, ada tiga faktor yang mempengaruhinya (Santrock, 2007:13) yaitu (1) budaya yang mencakup pola perilaku, kepercayaan dan produk lain yang diturunkan dari sekelompok dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) etnis berkarakteristik yang berakar dari warisan budaya, meliputi kebangsaan, ras, agama, dan bahasa; (3) status sosial ekonomi (*socioeconomic status-SES*) merupakan kelompok manusia dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi yang sama.

Pendidikan menjadi salah satu faktor dalam perkembangan anak seperti yang disebutkan di atas, jadi peranan pendidikan sangat berpengaruh pada pola pemikiran seseorang. Dunia pendidikan bukan hanya menciptakan pemikiran-pemikiran baru namun menciptakan tempat baru bagi generasi muda. Sebuah tempat dimana mereka bisa dipandang dan diakui keberadaannya. Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan adat masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun terdesak dengan pemikiran dan sikap maupun tingkah laku masyarakatnya sendiri. Tradisi *karia* yang dulunya dianggap sakral bagi perempuan Muna dan masyarakat pendukungnya, sekarang ini mulai luntur dengan sikap dan tingkah laku dari *kalambe wuna* itu sendiri. *Kalambe wuna* yang sudah mengenyam dunia pendidikan, merasa tidak perlu melakukan tradisi tersebut. Menurut mereka pengukuran proses pensucian diri dan kematangan dalam berumah tangga tidak

harus melakukan tahapan dalam proses *karia*. Dengan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi dapat memberikan gambaran seseorang dapat berumah tangga dengan baik. Sebagaimana yang dilontarkan salah seorang *kalambe wuna*<sup>33</sup>, “...tidak harus dengan kita dikaria baru bisa berumah tangga. Kalau sekolahnya kita tinggi, secara otomatis pemikiran kita juga akan terbuka dan bertanggung jawab dengan kehidupan yang akan kita jalani. Faktor lain juga yang buat saya tidak harus dikaria karena bapak saya juga tidak setuju, tidak ada dalam agama yang mengharuskan proses itu. Baru tidak masuk akal kalau kesucian seseorang dapat diketahui dari tradisi itu. Terkecuali orang atau perempuannya sendiri yang mengakuinya. Pengamabaran dosa terhadap orang tua juga katanya dapat diketahui, tetapi menurut saya tidak benar dan kemabli lagi pada kepercayaan masing-masing orang. Sempat juga terpikir untuk melaksanakannya tetapi menurut saya tidak akan baik hasilnya jika hanya keharusan,...memang banyak nilai didalamnya tetapi semua kembali bagaimna kita bertingkah laku...”

Ketidaktertarikan lain timbul karena penggunaan semua bahasa dalam tradisi ini adalah bahasa daerah. Generasi muda untuk saat ini tidak lagi menggunakan bahasa daerah, walaupun di sekolah-sekolah terdapat mata pelajaran muatan lokal. Pelajaran muatan lokal yang harus juga memperkenalkan bahasa daerah dianggap kurang penting, sehingga bahasa daerah tidak memiliki ruang untuk berkembang. Kalau pun ada hanya sebagian kecil dan terbatas. Dengan keterbatasan tersebut lambat laun bahasa daerah akan terpinggirkan dan penggunaannya akan berkurang di masyarakat khususnya generasi muda. Keterbatasan ini akan mengakibatkan suatu tradisi, misalnya tradisi *karia* tidak akan menarik bagi generasi muda, karena sebagian besar bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Pemahaman generasi muda mengenai bahasa daerah sangat kurang, sehingga nilai dan makna dalam suatu tradisi tidak akan dimengerti secara menyeluruh.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Hendrawati, (25 tahun), hari Senin 16 Januari 2012, melalui telepon seluler.

### 3.2.4 Aspek Ekonomi

Perkembangan zaman sekarang ini, mempengaruhi semua tatanan kehidupan masyarakat. Gejala perubahan mencakupi segala bidang yang mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari. Gejala ini juga tampak pada tingkah laku manusia yang mulai bersifat individualis, materialistis, dan berbudaya konsumtif. Tingkah laku manusia atau masyarakat seperti ini akan berdampak pada hal-hal yang menurut hemat mereka tidak akan mendapat keuntungan sehingga hal tersebut akan tergeser, misalnya budaya. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penentu dari kenyamanan kehidupan saat ini yang lebih cenderung mengarah pada kehidupan yang komersil.

Perubahan di bidang ekonomi juga mempengaruhi status sosial dalam kehidupan masyarakat dan dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab perubahan dalam kehidupan kekerabatan. Bidang ekonomi dapat membentuk dan mempengaruhi strata sosial seseorang dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa saat ini pelapisan sosial tidak lagi terlihat hanya karena status perkawinan, tetapi sistem pelapisan lain akan muncul ketika berkembangnya nilai-nilai lain yang dianggap berharga oleh masyarakatnya yaitu taraf perekonomiannya yang tinggi (kekayaan). Untuk tingkat perekonomian yang tinggi saat ini juga menjadi salah satu faktor penentu dalam keberlangsungan tradisi khususnya tradisi *karia* pada masyarakat Muna. Hal ini senada dengan La Taata (Wawancara Selasa 1 November 2011) yang mengatakan bahwa tradisi *karia* akan berjalan semua tahapannya ketika yang punya acara (*koporapuuno*) memiliki tingkat ekonomi yang menunjang. Dalam tradisi ini ada pembayaran-pembayaran yang harus dilakukan oleh pihak yang mempunyai anak perempuan sebagai syarat dan ketentuan adat dalam tradisi ini. Perlakuan seperti ini akan berdampak pada nilai dan fungsi tradisi ini.

### 3.3 Perubahan Tradisi *Karia*

Secara umum perubahan dalam suatu tradisi tidak dapat dihindari mengingat tradisi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Meskipun hal ini terjadi tradisi lisan akan tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat selama pelaku atau penutur tradisi maupun masyarakat pendukungnya tetap ada. Perubahan dalam tradisi ini juga dapat dilihat dari beberapa unsur di dalam proses pelaksanaannya. Misalnya, penciptaan, konteks pertunjukan dan tahap pelaksanaan.

#### 3.3.1 Proses Penciptaan

Setiap daerah memiliki tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai penyatu dalam suatu komunitas. Nilai-nilai luhur sebagai penggambaran hubungan dalam masyarakat, baik hubungan masyarakat dengan Tuhannya, manusia lainnya maupun dengan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya. Untuk itu, sebuah tradisi tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya. Pola pemikiran masyarakat seringkali diketahui dari sebuah tradisi yang didapat secara turun-temurun. Tradisi juga memuat gambaran segala aktivitas masyarakat baik yang telah dilalui maupun yang akan datang dengan komunikasi sebagai kata kunci sehingga memungkinkan tradisi lisan dapat tercipta kembali.

Dalam proses pewarisan terdapat interaksi yang dibentuk oleh penutur atau penyaji dengan masyarakat pemilik tradisi ataupun penonton. Interaksi yang terjadi telah diwariskan secara turun temurun yang saling berhubungan satu sama lainnya. Proses pewarisan tersebut merupakan dua hal pokok yang berhubungan dengan proses penciptaan tradisi lisan.

*Karia* merupakan salah satu tradisi daur hidup masyarakat Muna yang bernuansa ritual. Tradisi ini menjadi puncak *kangkilo* bagi anak perempuan yang telah memasuki usia remaja dan siap berumah tangga. Artinya, tradisi *karia* ini sebagai proses pematangan terakhir bagi perempuan sebelum pernikahan atau mencapai kematangan sempurna dalam kehidupannya yang akan datang. Kematangan sempurna yang akan didapatkan bukan hanya berdasarkan kepatuhan

terhadap orang tua, menghargai orang lain, namun yang menjadi dasar pijakan tertinggi bagi masyarakat Muna adalah ajaran agama yang didapatkan oleh anak perempuan agar menjadi manusia sempurna. Anak perempuan pada masyarakat Muna memiliki tempat yang istimewa. Oleh karena itu, *kalambe wuna* diharapkan dapat menjaga pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang tetap bernuansakan agama dan kepercayaan yang dimilikinya.

Secara turun-temurun tradisi ini terus dilakukan oleh masyarakat Muna sebagai pelunasan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Proses penciptaan tradisi lisan *karia* khususnya pada *bhatata* yang disampaikan *pomantoto* banyak dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Tuloli (1990:6) bahwa materi penciptaan sastra lisan adalah (1) kejadian nyata yang mengandung nilai historis dan heroik serta peristiwa yang menarik dan penting, (2) dongeng, mite dan legenda, dan (3) berdasarkan rekaan pencerita. *Pomantoto* sebagai penyaji ritual dalam tradisi *karia* memberikan *bhatata* berdasarkan apa yang terjadi pada masyarakat saat ini. Misalnya pada *bhatata* berikut ini:

*Dokokaria ini maanano mina  
napohala bhe dosikola, taaka  
kafoinaghu welo kaghombo ini  
napohala bhe dosikola, taaka  
kafoinaghu welo kaghombo ini  
napohala bhe kafoinaghu we  
sikola.*

Pingitan ini maksudnya tidak ada perbedaan dengan menuntut ilmu di sekolah, tetapi pesan yang disampaikan dalam tradisi *karia* ini berbeda dengan ilmu yang didapatkan di sekolah. Penekanan dan nasehat yang diberikan dalam tradisi ini sangat berbeda dengan pelajaran menuntut ilmu atau waktu sekolah.

*Dokokaria ini maanano  
dofosentuwu nepandehao,  
kafoinaghu kamponano ini  
maighono nekamokulaghi.  
Moraetua, sigaa lagi ane  
dhohala finda maitu, okamokula  
lagi sigaa dopogau daani , eh...  
mina nasentuwu tuturano anahi*

Pengertian ini maksudnya menyempurnakan apa yang belum diketahui atau ilmu yang belum diketahui. Selama ini yang diajarkan adalah dari orang tua, kapan atau apa bila salah gerak atau bertingkah laku karena yang tidak benar orang tua biasa

*amaitu. Sewobha, raawobha ini taaka maanano nendalo.*

mengucapkan atau berbicara dengan mengatakan bahwa anak ini tidak sempurna adat pinggitan, sehingga sangatlah penting pengetahuan atau ajaran yang diajarkan pengetahuan pinggitan itu.

*Sigaa lagi maitu okamokula dopoghau “ nalumaintobhe anahi amaitu “ dopogau damaitu rampano oanahi lagi maitu doworae mina naepandehao ghuluha. Daanomo siga mahingka mie kolalohino, sigaa dua mahingka kamokula dohala finda dua. Dadi itu tabea damehu-mehulaie kafoinaghu kamponano ini.*

Sebagian atau biasa orang tua berkata bahwa anak ini tidak akan panjang umurnya, berkata demikian karena anak itu dinilai tidak mempunyai kelakuan yang baik atau tingkah laku yang tidak baik dan ini biasanya bukan saja anak kecil tetapi, bahkan orang tua pun salah tingkah atau tidak sopan. Oleh karena itu harus senantiasa diingat-ingatkan yang di ajarkan selama ini.

*Bhatata* ini diciptakan sesuai dengan kejadian atau kenyataan yang terjadi dalam lingkup kehidupan sehari-hari *kalambe wuna*. Seorang *pomantoto* berusaha menyampaikan pesan dengan menyentuh perasaan anak perempuan melalui ungkapan-ungkapan yang lembut, namun memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupannya kelak dan sebagai perempuan yang dimuliakan kedudukannya di masyarakat. Anak perempuan sebagai pertama keluarga dituntut mampu menjaga harga diri keluarga dengan cara bertingkah laku yang baik sesuai ajaran agama dan moral yang diperolehnya.. Menurut sebagaian masyarakat Muna yang telah menjalani tradisi ini secara turun temurun bahwa *bhatata* yang disampaikan pada anak perempuan akan membawa perubahan yang baik bagi kehidupannya.

### 3.3.2 Konteks Pertunjukan

Pertunjukan tradisi lisan biasanya terjadi dalam ruang sosial budaya tertentu yang menentukan makna pertunjukan. Pertunjukan yang dilakukan tidak



terlepas dari aturan atau norma budaya yang telah disepakati oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut. Baik itu berupa aturan dalam pertunjukan sebuah tradisi atau pengemasan pertunjukannya. Sementara sifat dari sebuah pertunjukan tergantung pada konteks pertunjukan yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan masyarakat pemilik tradisi itu. Konteks ini mengandung variabel seperti penonton yang melihat dan mendengar (Bauman, 1977:27).

Konteks yang dimaksudkan adalah pemain/pelaku, audiens/penonton, tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Hal ini berarti bahwa sebuah pertunjukan tidak dapat dikatakan sebagai pertunjukan tradisi lisan tanpa adanya konteks. Oleh karena itu, konteks dalam pertunjukan tradisi lisan sangat penting dalam memberikan makna pertunjukan. Begitupun halnya dengan komunikasi dapat dimengerti ketika dikaitkan dengan konteksnya yakni bagaimana konteks pertunjukannya dan budaya di dalamnya. Bauman (1977:27) mengemukakan bahwa sebuah pertunjukan hendaknya dipandang sebagai perilaku yang disituasikan dan mengandung makna yang ditentukan oleh konteks yaitu budaya dan situasi. Pemahaman ini bila dikaitkan dengan tradisi *karia* sebagai salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Muna yang terdapat ritual, nyanyian, musik, dan tarian. Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi ini memiliki makna bila dikaitkan dengan konteks.

### **3.3.2.1 Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan tradisi *karia* sangat diperhatikan oleh masyarakat pemilik tradisi ini. Hal ini dilakukan karena posisi *kalambe wuna* dalam upacara ini sangat dimuliakan yakni sebagai perempuan suci dan diibaratkan akan terlahir kembali dari perut ibunya. Untuk itu, tempat proses pelaksanaan tradisi *karia* yang meliputi *kafoluku*, *kabansule*, *kalempangi*, dan *kafosampu* berlangsung dibuat secara khusus yang menyerupai kotak persegi empat yang di dalamnya tidak terdapat cahaya. Sedangkan tahap akhir pelaksanaan tradisi ini yang meliputi *katandano wite*, *tari linda*, *kahapui* dan *kaghorono bhansa* juga dibuat secara khusus (panggung) dan berada pada ruang terbuka yang dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat pendukungnya. Namun, seiring dengan perkembangan

zaman sebagian masyarakat tidak lagi menjalankan aturan-aturan yang telah disepakati secara turun-temurun. Misalnya, kotak persegi empat atau yang dikenal masyarakat Muna dengan sebutan *songi* sudah jarang digunakan lagi, sebagian masyarakat pendukung tradisi ini mengganti dengan kamar yang berada dalam rumah dan tahapan lainnya seperti *katandano wite*, *tari linda*, dan *kahapui* tidak dilakukan di atas panggung. Perlakuan ini secara tidak langsung mengurangi nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ini (wawancara dengan Wa Sia 60 tahun Kamis 27 Oktober 2011). Pembuatan panggung itu sendiri berfungsi sebagai tanda bahwa seorang perempuan Muna memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Muna. Untuk itu, posisinya dibuat lebih tinggi dibandingkan masyarakat lain yang menyaksikan tradisi *karia* ini.

### 3.3.2.2 Waktu Pertunjukan

Ketentuan waktu dalam tradisi ini berdasarkan kepakatan yang telah diwarisi secara turun temurun. Pertama kali tradisi dilaksanakan selama 40 hari 40 malam sesuai dengan keputusan raja Muna XVI La Ode Huseini sebagai proses penciptaan manusia yang melewati empat alam<sup>34</sup> yakni (1) alam arwah yaitu roh masuk bersifat rahasia Tuhan; (2) alam misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia lainnya dalam kandungan; (3) alam aj'sam yaitu roh sudah dititipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan; (4) alam insani yaitu manusia telah lahir dan berada di bumi. Penentuan waktu ini juga disesuaikan dengan golongan strata sosial keluarga *kalambe wuna*. Golongan *kaomu* dipandang sebagai golongan bangsawan yang pasti memiliki kemampuan lebih dibandingkan golongan *maradika* dan *walaka*.

Seiring dengan perkembangan waktu, pelaksanaan upacara *karia* dikurangi menjadi 4 hari 4 malam. Kaum perempuan mendapat berbagai pengetahuan tentang tata cara kehidupan baik hubungannya dengan Tuhan maupun

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Wa Sia (60 tahun) pada Kamis, 27 Oktober 2011 di rumah kediamannya, desa Lakanaha Kecamatan Lawa Kabupaten Muna

hubungannya dengan sesama manusia. Empat hari empat malam mengandung makna sebagai berikut:

1. empat hari empat malam, artinya bahwa raga manusia terdiri atas empat bagian yang saling berekerja sama dalam segala aktivitas manusia setiap saat. Misalnya, *kepala* sebagai pusat pemikiran manusia yang menjadi sumber pengambilan keputusan yang akan diwujudkan dalam bentuk tindakan, *dada* dalam hal ini merupakan pusat keteguhan batin yang menjadi sumber keyakinan manusia yang paling utama terhadap Allah SWT, sebagai pencipta alam semesta beserta isinya baik yang lahir maupun gaib, *perut* yang merupakan asal datangnya segala nafsu manusia baik nafsu yang diridhoi maupun yang dilarangnya. Kemudian *tangan* dan *kaki* hal ini merupakan pelaksana utama daripada realisasi hasil, kerjasama keempat bagian tersebut yang diwujudkan dalam bentuk tindakan yang sangat konkrit.
2. pemberian makan pada *kalambe wuna* yang dibatasi artinya bahwa dalam kehidupan duniawi tidak serba cukup dengan keinginan, manusia hanya mampu berusaha, tetapi tuhan yang menentukan segalanya.
3. pakaian dan perhiasan yang beraneka warna artinya bahwa kehidupan masyarakat terdiri atas berbagai macam tipe manusia, dan alangkah baiknya kalau bersatu agar terbentuk kerjasama yang baik untuk memudahkan pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Penggunaan pakaian dan perhiasan disesuaikan dengan adat pernikahan *kalambe wuna*.
4. pencoretan tanah artinya seorang gadis menyadari diri bahwa keberadaan dirinya di muka bumi ini bersifat sementara yang nantinya akan kembali pada tanah.
5. penerapungan bunga pinang artinya gadis tersebut membuang sifat-sifat jeleknya (Wa Sia, 60 tahun diwawancarai pada hari Selasa, 24 Januari 2012).

Selain 4 hari 4 malam waktu pelaksanaan tradisi ini juga dapat dilakukan selama 2 hari 2 malam dan sehari semalam. Pengurangan waktu pelaksanaan ini biasanya disebabkan oleh karena sebagian besar *kalambe wuna* saat ini tidak mampu untuk menjalani tradisi ini selama 4 hari 4 malam dan kesibukan masyarakat pendukung tradisi itu sendiri sehingga waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pekerjaan mereka. Stratifikasi sosial saat ini tidak lagi menjadi hambatan dalam penentuan waktu pelaksanaannya. Penentuan waktu pelaksanaan tradisi ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Jika masyarakat yang mengadakan tradisi *karia* memiliki keuangan yang cukup, biasanya waktu pelaksanaannya selama 4 hari 4 malam. Sebaliknya jika perekonomiannya kurang biasanya anak perempuan mereka akan dititipkan kepada keluarga lain atau pelaksanaan *karia* hanya dilakukan sehari semalam.

Namun sebagian masyarakat saat ini yang memiliki tingkat pendidikan, kepercayaan agama dan perekonomian yang lebih, biasanya tidak lagi melaksanakan tahapan-tahapan dalam tradisi ini. Mereka hanya meminta pada tokoh agama dan *pomantoto* untuk membuatkan *oe metaano* (air baik) dan *oe modaino* (air tidak baik), lalu dimandikan kepada anak perempuan. Mereka beranggapan bahwa seorang anak perempuan tidak mesti melakukan tahapan-tahapan dalam tradisi ini, karena bisa saja berakibat yang tidak baik. Misalnya, tidak mandi selama sehari-hari, memakai bedak seluruh badan dan jatah makan yang dibatasi. Menurut mereka perlakuan seperti ini tidak serta merta akan mengubah sikap anak perempuan dalam kehidupannya kelak (wawancara dengan La Anto, 65 tahun).

### 3.3.3 Pelaku

Penyaji ritual dalam tradisi ini sebagian besar dilakukan oleh imam perempuan (*pomantoto*) sedangkan imam laki-laki (*lebe*) hanya pada tahapan awal dan akhir tradisi ini. Penentuan ini memang sudah disepakati secara turun-temurun. Hal ini dikarenakan pelaku utama dalam tradisi *karia* ini adalah perempuan yang sedang mensucikan diri. Menurut La Anto (65 tahun pada 18 Januari 2012) tradisi *karia* adalah upacara yang harus dilaksanakan perempuan

dewasa dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk melaksanakannya sekali seumur hidup dengan maksud menuntun anak ke jalan yang benar serta mensucikan diri dan jiwa anak agar dalam hidupnya tidak tersesat dengan gangguan-gangguan roh jahat yang menjerumuskan hidup manusia dalam kemungkaran dan kenistaan. Dari definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi *karia* merupakan tradisi yang dilaksanakan sekali seumur hidup bagi perempuan yang telah masuk usia dewasa sebagai proses penyucian diri, agar lebih bertanggung jawab dan siap menghadapi kehidupan yang akan datang.

Tradisi ini juga sarat dengan permainan rakyat dan musik yang mengiringi segala hal yang berkaitan dengan tahapan pelaksanaannya. Permainan rakyat biasanya dimainkan oleh laki-laki yang akan diringi dengan alunan *ganda*. Alunan *ganda* ini akan selalu terdengar setiap pergantian tahapan pelaksanaan *karia*. Selain itu, kaum laki-laki dalam tradisi ini juga bertugas untuk mengangkat/menggendong *kalambe wuna* ketika keluar dari dalam pingitan. Laki-laki yang bertugas ini hanya diperbolehkan bagi seseorang yang mempunyai hubungan keluarga yaitu ayah, kakak laki-laki, paman, sepupu laki-laki atau calon suami dari perempuan yang dipingit. Dalam tradisi ini juga disepakati bahwa kaum laki-laki hanya diperbolehkan berada di luar *songi* untuk menjaga pelaksanaan tradisi ini.

#### 3.3.4 Kostum

Dalam tradisi *karia* penggunaan kostum sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan ketentuan adat dari seorang *kalambe wuna* yang akan dikaria. Pengaturan dalam pakaian adat ini telah berlangsung sejak zaman pemerintahan Titakono dan *bhonto bhalano* La Marati (Couvreur, 2001: 40-52). Pakaian ini diatur sesuai dengan ketentuan masing-masing golongan. Misalnya, golongan perempuan *kaoumu* yang belum menikah memakai satu lembar sarung, satu kain sebatas mata kaki, kain kedua dipakai di atasnya, tetapi hanya sebatas sedikit di atas lutut. Golongan *walaka* memakai tiga lembar sarung dan memakai

*kabhantapi*<sup>35</sup> yang diletakkan di bahu sebelah kanan. Sedangkan dua golongan lainnya yaitu *anangkolaki* dan *maradika* memakai tiga kain, yang berbeda hanya penempatan kain kedua yang berada di dibawah betis dan sebatas mata kaki. Penggunaan perhiasan juga disesuaikan pada golongan-golongannya dan status *kalambe wuna* yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

Kebiasaan cara berpakaian yang lain dilakukan oleh *kalambe wuna* yang belum menikah di zaman dahulu yakni menggunakan kain dengan cara mengikatnya pada salah satu bahu dan mengikatnya di atas dada. Dalam tahapan pelaksanaan tradisi *karia* juga diperlihatkan penggunaan kain atau sarung yang diikatkan di atas dada. Pada tahapan *kafoluku*, *kabhansule*, dan *kalempangi* menggunakan kain putih dan sarung yang diikat pada bagian atas dada. Kain putih yang digunakan memiliki makna yang berhubungan dengan penggambaran kesucian diri seorang perempuan. Namun, sebagian pelaku dalam tradisi ini tidak lagi memperhatikan nilai yang terkandung dalam pemakaian kain putih. Pergeseran nilai mulai terjadi dalam tradisi ini, beberapa unsur yang menunjang di dalamnya mulai dihilangkan. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini, pada tahapan *kafoluku* perempuan yang akan di *karia* tidak lagi menggunakan kain putih yang telah menjadi kesepakatan dalam tradisi ini yang telah diwariskan secara turun temurun.

---

<sup>35</sup> *Kabhantapi* yaitu kain yang dililitkan melalui bahu kanannya dari depan kanan ke bawah sampai sebatas tangan dan di tarik ke depan, di mana ujungnya disimpul setinggi pangkuan pada bagian kiri kain, mulai dari belakang ditarik ke depan melalui lengan kiri.



**Gambar 13.** Tahapan pelaksanaan tradisi *karia* yakni *kafoluku*. Tampak *kalambe wuna* memasuki *songi* (tempat pingitan). Kain yang digunakan berupa sarung yang bercorak. (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

Selain penggunaan kain atau sarung dalam tradisi ini, mengenai perhiasan dan pendandanan bagi *kalambe wuna* pada masa sekarang, sebagian kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun mulai dihilangkan oleh para pelaku tradisi ini. Misalnya, saat proses *kabhindu* yaitu pembersihan bulu-bulu halus di wajah dan pembuatan *poni* yang harus dilakukan sebagai tanda pembeda dengan peserta pingitan lainnya yang lebih dahulu menikah. Kutipan wawancara dengan Wa Ifu (18 Januari 2012), “....keluarga yang menyelenggarakan tradisi *karia* ini biasanya, dilakukan ketika ada anak perempuannya yang akan menikah setelah 4 hari 4 malam melewati pingitan. Untuk membedakan perempuan Muna mana yang akan menikah setelah pingitan berlangsung dengan mana yang tidak akan menikah terlihat pada potongan rambut (*poni*) akan berbeda bentuknya dengan yang sudah menikah...”.

### 3.3.5 Perlengkapan Tradisi *Karia*

Perlengkapan tradisi *karia* meliputi bahan dan alat dalam tahapan proses pelaksanaannya. Bahan dan alat dalam *kaeghomboha* (pingitan) ini terdiri dari;

- a) *Bhansano ghai* dan *bhansano bea*, digunakan sebagai pengalas kepala bagi *kalambe wuna* dalam pingitan. Saat ini penggunaan pengalas kepala biasanya hanya memilih salah satu dari dua pengalas kepala. Pemilihan salah satu pengalas kepala tidak sesuai dengan ketentuan adat yang seharusnya digunakan kedua-duanya.
- b) *Padjamara*, (lampu tradisional masyarakat Muna) yang tidak dinyalakan.
- c) *Dua buah palangga* (tempat yang terbuat dari lidi pohon aren dalam bentuk anyaman). Palangga merupakan analogi dari kendaraan Tandibe pada awal memasuki daerah Muna. Pangga yang berisikan beras, telur dan uang perak. Saat ini sebagian besar masyarakat Muna tidak lagi menggunakan palangga, namun masyarakat menggantinya dengan wadah yang terbuat dari plastik.
- d) *Polulu* (kampak) dan *kandole* (bambu alat tenun) memiliki makna sebagai isyarat bahwa siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan. Kedua benda ini dimasukkan dalam ruang pingitan sebagai simbol bahwa *kalambe wuna* diharapkan mampu menghadapi seluk beluk kehidupan. Namun kenyataannya, penggunaan *kandole* sudah jarang ditemukan dalam tradisi *karia*.
- e) Jagung dan umbi-umbian (*ghofa* dan *mafui*), memiliki makna kehidupan.
- f) Kapas dan benang sebagai bahan sarung yang memiliki makna keterampilan seorang perempuan bahwa mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu).
- g) Anyaman daun kelapa yang masih muda (*bhale*) yang berbentuk segi empat ukuran 50x50 cm yang jumlahnya disamakan dengan jumlah *kalambe wuna* yang dipingit.
- h) Tikar yang terbuat dari daun agel (*ponda bhale*), tikar ini digunakan sebagai alas tempat tidur para *kalambe wuna*. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, tikar tersebut tidak dapat diganti dengan karpet atau tikar plastik, karena memiliki nilai filosofi kehidupan yaitu sebagai perempuan dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengharapkan yang enak tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan.



- i) Kain putih sebagai alas tikar ponda *bhale* yang memiliki makna kesucian.
- j) *Obura* (bedak).
- k) *Sultaru* adalah miniatur yang mendampingi atau berada di belakang perempuan yang dipingit, ketika melaksanakan tahapan *katandano wite*, tari *linda* dan *kahapui*.

Untuk lebih jelasnya sebagian perlengkapan tradisi *karia* yang disebutkan di atas dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini:



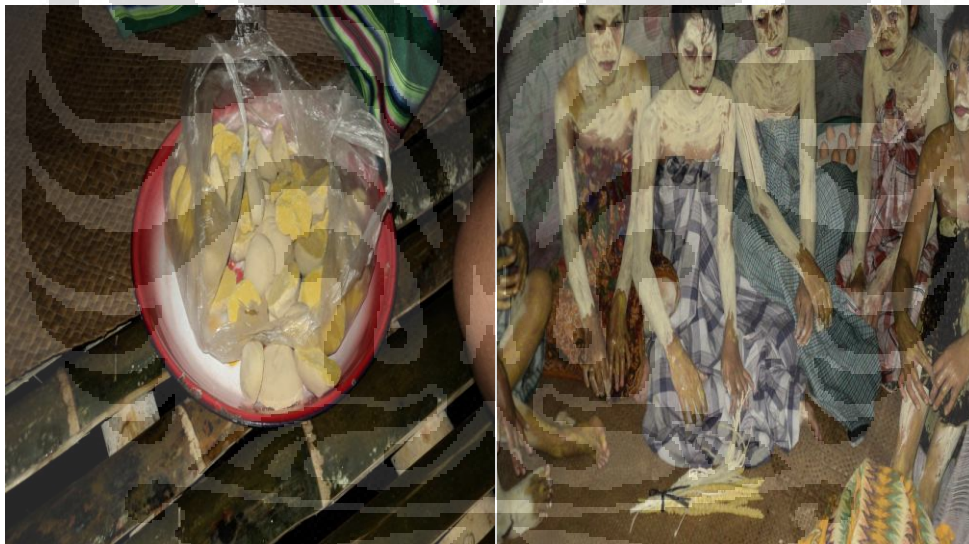
**Gambar 14.** Perlengkapan *Karia*, *Bhansano Ghai* (Sumber: Dok. Lestariwati, desa Lakanaha. Tanggal 26 November 2011)



**Gambar 15.** Perlengkapan *Karia*, *Bhansano Bea*, *Pae*, *Ghai*, *Kai Kapute*, *Polulu* dan *Ghuntei*. (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 26 November 2011)



**Gambar 16. Perlengkapan Karia, kain putih sebagai alas tikar**  
(Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 26 November 2011)



(a) *Obura*

(b) *Kalambe Wuna*

**Gambar 17. (a) dan (b). Perlengkapan upacara *karia*. Tampak pada gambar (b) *kalambe wuna* yang telah dipakaikan bedak di seluruh tubuh dan telah berada dalam *kaeghomboha* atau dalam *songi*.**

(Sumber: Dok. Lestariwati, desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

Kenyataan yang terjadi sekarang dalam pelaksanaan tradisi ini, sebagian perlengkapan tradisi ini mulai tidak diperhatikan nilai dan fungsinya. Misalnya, kapas dan benang sebagai bahan sarung yang memiliki makna keterampilan seorang perempuan bahwa mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu

membuat tenunan (ukuran zaman dahulu) tidak lagi dimasukkan ke dalam tempat pingitan yang berfungsi sebagai usaha perempuan yang dipingit agar kelak dalam menghadapi kehidupan yang sulit, perempuan mampu membuat usaha dalam membantu keluarganya.

Begitupun halnya dengan jagung dan umbi-umbian (ghofa dan mafu), memiliki makna kehidupan sudah jarang dimasukkan ke dalam tempat pingitan. Saat ini jagung dan umbi-umbian diganti dengan beras, telur dan ketupat. Hanya saja pada pelengkapan yang ini masih memiliki makna yang sama yakni penunjang dalam kehidupan nantinya.

### 3.3.6 Penonton

Penonton menjadi salah satu bagian yang harus diperhatikan dalam pertunjukan tradisi lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Finnegan yang membagi audiens atas pendengar dan penonton, serta audiens yang ikut serta dalam penceritaan dan terpisah dari penceritaan (Tuloli, 1991:225). Penonton berperan sebagai pemberi respon atas keberhasilan atau tidaknya suatu pertunjukan sebuah tradisi. Tanggapan penonton yang diperlihatkan akan beragam sesuai dengan rangsangan yang diberikan oleh pelaku tradisi. Sweeny (1987:2) mengemukakan bahwa pelaku tradisi secara sengaja merangsang audiens agar memberikan reaksi tertentu pada sebuah pertunjukan. Ketika suatu pertunjukan tradisi berakhir, maka kesan yang akan ditimbulkan bisa sama ataupun akan berbeda.

Dalam tradisi *karia* terutama pada pertunjukan permainan rakyat, pada tari *linda* dan tahap akhir yaitu *kaghorono bhansa* dapat dilihat reaksi yang beragam. Penonton dalam tradisi ini tidak dibatasi pada pembagian golongan dan usia namun dapat disaksikan seluruh masyarakat. Masyarakat pada umumnya berdatangan ketika mendengar aluna *ganda* yang dimainkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat lainnya. Tradisi ini juga dapat membawa jodoh bagi *kalambe wuna* yang dikaria. Kertertarikan dapat terjadi ketika seorang penonton terbuai dengan kelembahlembutan *kalambe wuna* saat menari *linda* dan pada umumnya perempuan yang telah dikaria memiliki aura kedewasaan dan kecantikan alami. Adapun

berbagai reaksi yang dikeluarkan oleh penonto sangat beragam. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 18: Tari Linda.** Tari ini merupakan tari khas masyarakat Muna yang mempertontonkan kelemahlembutannya. Audiens memberikan reaksi yang berbeda-beda. (Sumber: Dok. Lestariwati, di desa Lakanaha. Tanggal 27 November 2011)

Reaksi yang diberikan umumnya berbeda-beda. Tuloli (1991:259), memberikan tiga alasan mengenai timbulnya reaksi pada sebuah penampilan yaitu (1) isi dan suasana adegan yang menyentuh perasaan pendengar; (2) pemakaian kata-kata atau ungkapan tertentu; (3) gaya tambahan sebagai hiasan pada setiap adegan, baik yang berhubungan dengan alat musik, suara, maupun gerak-gerik penutur. Sebuah pertunjukan tentu saja menimbulkan reaksi dari berbagai individu maupun kelompok masyarakat yang menyaksikannya. Reaksi yang didapatkan tentu saja akan berbeda antara individual dan kelompok.

Pelaksanaan tradisi *karia* pada masyarakat Muna juga menimbulkan reaksi bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar pendukungnya. Dari awal tahap pelaksanaan tradisi ini ditandai dengan pemukulan *ganda*, yang kemudian terus mengiringi pelaksanaannya. Pemukulan *ganda* yang selalu menyertai setiap tahapan dalam tradisi ini memiliki tujuan tersendiri yakni sebagai pemberitahuan pada masyarakat pendukung tradisi atau masyarakat umum lainnya. Kesan yang ditimbulkan akan beragam dan dapat terjadi pada siapapun.



Misalnya, anak-anak dengan polos akan tersenyum dan bahkan tertawa sedangkan orang dewasa dengan hikmat menyaksikan tari *linda* yang diiringi dengan alunan *ganda* yang musiknya berirama cepat sedangkan penarinya akan bergerak lemah gemulai. Reaksi lain yang biasa juga terjadi saat tari *linda* yaitu pihak keluarga atau penonton lainnya akan bersorak ramai ketika seorang pemuda dengan sigap memberikan sebuah cincin pada *kalambe wuna* yang sedang menari. Peristiwa ini biasa dianggap sebagai bukti kesungguhan dari pemuda tersebut untuk secepatnya melamar sang gadis. Akan tetapi, sebagian dari penonton yang umumnya berasal dari suku lain justru tidak bereaksi. Hal ini bisa terjadi pada sebuah pertunjukan, karena penonton tidak mengerti bahasa daerah yang digunakan dan tidak mengetahui makna dari gerakan-gerakan atau bunyi-bunyian yang dipertontonkan.

### 3.3.7 Tahapan Pelaksanaan

Telah dikatakan sebelumnya bahwa ada unsur-unsur tradisi ini yang tetap bertahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman sebagian tahapan dalam pelaksanaan tradisi *karia* tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang sebenarnya. Senada dengan itu Wa Sia mengatakan proses tahapan pelaksanaan tradisi *karia* saat ini mengalami pergeseran nilai dan fungsi, sebagai *pomantoto* merasakan banyak hal yang berbeda pelaksanaan tradisi ini. Kutipan wawancaranya, “...ada banyak yang berbeda dalam tahapan pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini. Waktu saya dikaria, semua tahapannya dilaksanakan dan perlengkapannya pun tidak dikurangi atau dihilangkan. Sekarang ini tombula untuk pengambilan air, *bhosu* (*kendi*) untuk penyimpanan air, *kamba wuna*, *padjamara* sudah hampir tidak digunakan. Begitupula dengan tahapan pelaksanaan. Misalnya malam ketiga *alono kamboto* (*malam begadang*) tidak ada lagi yang namanya *kafolego*, tari *pogala*, pengambilan *patirangka* dan nyanyian *sare*. Semua tahapan ini sebagian besar ketika saya jadi *pomantoto* tidak dilaksanakan oleh masyarakat pendukung tradisi ini...” (wawancara pada Minggu, 27 November 2011).

Pada tahapan *kafoluku* (proses selama dalam tempat pingitan), *kabhansule* (perubahan posisi) dan tari *linda*, tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan

yang telah disepakati secara turun-temurun. Hal ini didapatkan penulis, ketika menyaksikan dan ikut dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Pada tahap *kafoluku* yang seharusnya pada malam ke tiga atau lebih dikenal dengan *alono kamboto* (malam bergadang) diisi dengan kegiatan pembacaan doa, pengambilan *patirangka* (imam membaca takbir), tari *pogala* dan tari *linda* yang diringi nyanyian *sare* yang dilakukan masyarakat di luar tempat pemingitan. Kenyataannya, tradisi *alono kamboto* ini sebagian besar tidak lagi dilakukan. Pelaksana tradisi hanya mengisi malam ketiga dengan persiapan pembuatan panggung dan pemukulan *ganda* yang menandakan pergantian tahapan dalam tradisi ini.

Perubahan lain juga dapat dilihat pada tahap *kabhansule* (perubahan posisi) dan tari *linda* yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh *pomantoto* dan perempuan yang dipingit. Pada tahap *kabhasule*, ada proses yang harus dilakukan yaitu proses perpindahan dari alam “misal” ke alam “aj’san” yang mengawali proses tersebut dengan mengelilingkan lampu *padjamara* pada perempuan yang dipingit sebagai tanda penerangan bagi kehidupannya. Penggunaan lampu *padjamara* ini, hampir tidak digunakan lagi. Hal ini secara tidak langsung mengurangi nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ini. Pada tahapan perubahan posisi juga tidak berurutan sesuai dengan kesepakatan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun berdasarkan golongan melainkan saat ini berdasarkan pada siapa yang mempunyai acara dan lebih tinggi tingkat pendidikan dan perekonomiannya. Sedangkan pada bagian tari *linda*, pelaksanaannya hanya diringi dengan alunan *ganda*, lagu *La Kadandio* tidak lagi dikumandangkan. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan adat yang mengharuskan dan menjadi syarat pelaksanaan tari *linda* yaitu harus diiringi dengan syair lagu *La Kadandio*. Syair lagi ini dianggap keramat bagi masyarakat Muna dan hanya dapat dinyanyikan ketika ada tari *linda*.

### 3.4 Formula

Ingatan penyaji tradisi lisan mengenai sejumlah kata dan frasa digunakan untuk memproduksi cerita dalam sebuah pertunjukan. Proses itu dilakukan tanpa

menghafal, karena proses menghafal menurut Goddy (dalam Teeuw, 1994:6) yaitu teknik penghafalan baru dimungkinkan oleh adanya wacana tulis, melalui tulisan memungkinkan untuk dilakukan visualisasi. Proses ini akan selalu berkaitan dengan teks tertulis. Sedangkan Lord (1995:1) mengatakan dalam proses penciptaan karya lisan penyaji cerita atau tukang cerita tidak mengandalkan teks tertulis. Lord (1995:36) mengatakan bahwa dalam proses penciptaan lisan, penyaji tidak menghafal formula tetapi lebih ditekankan pada prosesnya. Hal ini sering sekali terjadi pada anak-anak yang menghafal bahasa. Kebiasaan mendengar menjadi salah satu faktor penting dalam proses penciptaan baru. Maksudnya, penyaji tradisi lisan tidak menjadikan hafalan sebagai unsur utama dalam produksi cerita, tetapi dengan memahami formula dan terbiasa menonton sebuah pertunjukan.

Selanjutnya Lord (2000:30) memberikan batasan formula sebagai “*group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*”(sekelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengemukakan satu ide yang hakiki). Kelompok kata yang dimaksudkan adalah penutur memiliki sejumlah kelompok kata yang digunakannya dalam membawakan atau menuturkan sebuah cerita. Hal ini dipertegas lagi bahwa seorang penutur memiliki apa yang disebut Lord dengan *stock-in-trade*. Maksudnya, seorang penutur dalam menghafalan memiliki formula, unsur formulaik, peribahasa, pepatah dan petiti yang kapan saja digunakan dalam pertunjukan atau menuturkan sebuah cerita. Seorang penutur dituntut mampu menuturkan tanpa ada persiapan atau perencanaan terlebih dahulu. Penutur harus siap menggunakan apa yang ada dalam *stock-in-tradenya*. Secara spontan penutur bisa membawakan atau menuturkan cerita.

Berbicara formula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tema. Menurut Lord (2000:4) tema didefinisikan sebagai “*the repeated incident and descriptive passages in the tradisional song.*” Seorang penutur, ketika menuturkan cerita atau nyanyian, sering mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang diulangi yang ada pada bagian cerita atau nyanyian tersebut. Penggambaran pengulangan peristiwa pada bagian-bagian tertentu cerita dilakukan penutur dengan menggunakan

kelompok-kelompok kata dan memberikan tekanan pada kata yang penting agar dapat dipahami orang lain yang menyaksikan. Begitu pula dengan tuturan yang berupa mantra atau *bhatata* yang digunakan oleh seorang penutur dalam sebuah tradisi. Pengulangan kata, frasa, setengah baris/larik atau klausa, dan satu larik juga dapat dilihat pada *bhatata*. Pengulangan-pengulangan tersebut dapat membantu penutur dalam sebuah pertunjukan. Pengulangan ini memudahkan penutur dalam mengingat tuturan atau mantra tersebut. Pengulangan kata, frasa, klausa, dan baris dalam sebuah kalimat mempunyai posisi yang sama secara sintaktik dengan kalimat yang lain pada paragraf yang sama.

Berdasarkan konsep formula di atas, apabila dikaitkan dengan tradisi *karia* pada masyarakat Muna yang di dalamnya memuat tuturan-tuturan dan syair lagu *Lakadandio* yang dinyanyikan pada saat *kalambe wuna* melakukan tari *linda*. Adapun syair lagu tersebut adalah

- |                                     |                                      |     |
|-------------------------------------|--------------------------------------|-----|
| 1. <b><i>Dio La Kadandio</i></b>    | <i>dio La Kadandio</i>               | (1) |
| 2. <b><i>Dandio La Kadandio</i></b> | <i>dandion La Kadandio</i>           | (2) |
| 3. <i>Laada dimaka</i>              | <i>laada dimana</i>                  | (3) |
| 4. <b><i>Rimana La Kadandio</i></b> | <i>kemana La Kadandio</i>            | (4) |
| 5. <i>Kamboi ngkuku</i>             | <i>senyum simpul</i>                 | (5) |
| 6. <i>Neroro rondano ue</i>         | <i>menggulung simpul-simpul urat</i> | (6) |
| 7. <i>Silono mata</i>               | <i>tajamnya pandangan</i>            | (7) |
| 8. <i>Nefopatai losua</i>           | <i>memasuki semua sum-sum</i>        | (8) |

Syair lagu ini terdiri dari delapan baris yang diawali dengan kata *dio*. Perulangan kata ini terulang pada baris (1) pada kata kedua (*La Kadandio*), baris (2) pada kedua kata (*dandio*) dan (*La Kadandio*). Syair ini merupakan nyanyian yang dihubungkan dengan usaha dan harapan seseorang dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik. Bentuk formula *La Kadandio* ini dapat terlihat dalam teks syairnya pada baris pertama, kedua dan keempat selalu menyebutkan frase kata yang merujuk pada nama seseorang yang tidak diketahui keberadaannya.



Perulangan kata “*La*” juga terjadi dalam teks syair lagu ini yang berhubungan dengan penyebutan nama bagi laki-laki pada masyarakat Muna.

Baris (3) dan (4) syair lagu ini tidak menggunakan bahasa daerah Muna tetapi bahasa Melayu ketika penutur mempertanyakan sosok laki-laki yang tidak diketahui keberadaannya. Penggunaan bahasa Melayu ini mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu ditujukan pada seseorang atau kelompok komunitas yang bukan Muna, dalam hal ini Belanda dan Buton. Secara eksplisit, penggunaan kata tanya *di maka* mengindikasikan bahwa sosok *La Kadandio* (nama samaran yang merujuk pada Raja Muna La Ode Kadiri) pada saat itu tidak berada di daerah Muna tetapi di daerah lain yang tidak diketahui (Aderlaepe 2012:9).

Formula lain juga dapat dilihat pada tuturan yang diungkapkan penyaji ritual khususnya *pomantoto* tidak dihafalkan seluruh tuturannya tetapi sebagian dari tuturan tersebut diciptakan secara spontan sesuai dengan keadaan *kalambe wuna* yang dikaria. Tuturan dalam tradisi *karia* juga memiliki beberapa pengulangan. Sebagian besar *bhatata* dalam tradisi ini selalu diawali dengan ayat suci Al-Qur’an yang sudah menjadi kesepakatan dalam adat-istiadat masyarakat Muna. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Muna. Adapun *bhatata* dan tuturan dalam tradisi *karia* sebagai berikut.

***Bhatata***

*Alhamdulillah rabbilalamin,  
arrahmaanir rahiim.  
Malalikiyaumiddiin.  
Iyyakaana'budu wa  
iyyaakanasta'iin. Ihdinnash  
shiraathal mustaqiim. Shiraathal  
ladziina an'amta alaihim ghairil  
maghdhuubi'alaihim wa  
ladhdhaalliin. a kungsi  
barakungsi kungsi alam, kungsi  
barakati, bismillah. Allahumma  
saydinna muhammad wa alaali  
saydinna Muhammad*

***Tuturan***

*Dokokaria ini maanano  
dofosentuwu nepandehao,  
kafoinaghu kamponano ini  
maighono nekamokulaghi.  
Moraetua, sigaa lagi ane  
dhohala finda maitu,  
okamokula lagi sigaa dopogau  
daani , eh... mina nasentuwu  
tuturano anahi maitu.  
Sewobha, raawobha ini taaka  
maanano nendalo.*

*Bhatata*, tuturan maupun syair lagu dalam tradisi *karia* di atas berisi beberapa pengulangan. Pengulangan yang dimaksud adalah kata “*kunsi*”, pada kalimat pertama. Kata ini diulang pengucapannya sampai tiga kali yakni *kunsi*, *barakunsi*, dan *kunsi alam*. Kemudian, pada tuturan yang disampaikan berdasarkan kehidupan saat ini dan yang akan datang bagi *kalambe wuna* terdapat pengulangan. Pengulangan tersebut yakni pengulangan morfem (morfem terikat) yaitu “*no*”, pada kalimat pertama yang melekat pada kata *maanano*, *kamponano*. *maighono* Pengulangannya tidak hanya terjadi dalam satu kalimat atau satu baris, namun pada kalimat kedua (*tuturano*) dan ketiga (*maanano*). Setelah itu, pengulangan pengulangan kata *maitu* terjadi dalam satu kalimat atau satu baris.

Pengulangan bentuk-bentuk formula sangat penting bagi seorang penutur khususnya bagi *pomantoto* sebagai pelaksana ritual *karia*. Penutur tidak harus melihat atau membaca teks tertulis. Menurut pengamatan peneliti, ketika menyaksikan penutur khususnya *pomantoto* dalam menjalankan ritual *karia*, penutur sama sekali tidak membaca teks tertulis melainkan sudah dijadikan sebagai kebiasaan melihat dan mendengar sebelum menjadi *pomantoto*. Akan tetapi, pengulangan dalam tradisi yang bersifat ritual biasanya pengulangan di dalamnya tidak mengalami perubahan. Lord mengatakan bahwa formula dalam tradisi lisan terbagi dua yaitu formula tetap dan formula bebas. Formula tetap mengandung makna bahwa formula yang terdapat dalam tuturan dari sebuah tradisi masih tetap dan asli yang diambil berdasarkan apa yang dituturkan oleh para pendahulunya. Misalnya, tuturan atau mantra pada upacara membuka lahan baru, upacara daur hidup, dan sebagainya. Sebaliknya, formula bebas adalah jenis formula di mana tuturannya mengalami beberapa perubahan yang dibuat atau diciptakan oleh seorang calon penutur atau penutur muda setelah mengalami proses pembelajaran atau pengenalan dari tradisi tersebut.

Dalam formula bebas, penutur mudanya melakukan kreatifitas dalam hal penciptaan formula-formula baru berdasarkan pengalamannya atau setelah melakukan beberapa pertunjukan. Tradisi yang memiliki formula bebas seperti ini banyak terdapat pada tembang atau lagu, cerita yang dapat digubah oleh penutur-penutur barunya dengan tetap mengacu pada formula-formula lamanya atau

aslinya yang berasal dari para pendahulunya. Selain itu, formula juga memiliki memiliki berbagai jenis. Strol yang dikutip oleh Tuloli (1994:16) mengemukakan penjenisan formula yaitu (1) formula kata demi kata yaitu pengulangan tetap, (2) formula yang salah satu unsur variabelnya (hanya satu unsur yang diulang tetap), (3) formula yang kedua unsurnya (paruhan awal dan akhir) variable atau dengan kata lain keseluruhannya hanya dibangun dengan pola-pola struktural, dan (4) formula struktur tunggal.

Berdasarkan uraian tentang kedua jenis formula di atas, maka formula yang terdapat pada tradisi *karia* sebagai salah satu upacara daur hidup yang ada pada masyarakat Muna adalah formula tetap. Dikatakan demikian karena pengulangan-pengulangan yang bersifat formulaik tidak mengalami perubahan, yakni bentuk formulanya dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan (tetap). Formula yang dimiliki oleh penutur muda atau generasi muda diperoleh atau didapatkan dari para penutur tua atau leluhurnya pada masa yang lalu.

### **3.5 Nilai-Nilai Tradisi *Karia***

Dalam kehidupan manusia, setiap kegiatan atau aktivitas memiliki nilai, fungsi dan tujuan tertentu. Baik kaitannya dengan diri sendiri, komunal (kelompok) maupun dalam hubungannya dengan kepercayaan dengan alam sekitarnya. Upacara *karia* bagi masyarakat Muna mempunyai nilai yang sangat berarti bagi mereka khususnya kaum perempuan dari satu tingkat kehidupan masa kanak-kanak, remaja, ke masa dewasa.

Pada dasarnya setiap bentuk upacara yang dilakukan oleh manusia mempunyai nilai atau fungsi yang sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan upacara *karia* yang sarat dengan nilai religi, filosofis, sosial dan pendidikan. Upacara *karia* juga bisa dijadikan sebagai pembinaan mental bagi anak perempuan sebelum menjalani kehidupannya setelah memasuki usia dewasa atau siap berumah tangga. Adapun nilai tradisi *karia* adalah sebagai berikut:

### 3.5.1 Nilai Religius

Nilai religius yaitu konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh manusia mengenai kehidupan suci, terdapat kepercayaan atau keyakinan akan wujud tertinggi. Mereka meyakini bahwa keberadaan bumi beserta isinya diciptakan oleh sang khalik sebagai penguasa tertinggi. Dalam memahami nilai religi, dituntut kesadaran menghormati sang pencipta yang menentukan segala sesuatu mengenai kehidupan manusia. Nilai religius sudah menjadi konsepsi dasar leluhur manusia, artinya leluhur mendambakan kepada generasi penerus agar selalu hidup dalam dunia ritual yang memiliki spiritual yang tinggi.

Agama dan kepercayaan merupakan salah satu potensi dasar dalam membangun moral dan mental spiritual yang dapat lebih memperkuat kehidupan masyarakat. Tuntutan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari lebih pada pemenuhan kebutuhan rohaniah yang bersandar pada filosofi religi. Di sisi lain kepercayaan di tengah masyarakat semakin menciptakan kondisi sosial budaya lebih pada aspek-aspek universal, sehingga hubungan-hubungan masyarakat, baik antara individu dengan individu maupun hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya, lebih terikat pada dasar keyakinan yang dimilikinya. Untuk itu tradisi *karia* memiliki nilai yang dapat diketahui oleh masyarakat pendukungnya melalui *tutura* yang disampaikan pada perempuan yang *dikaria*. Tahapan dalam proses pemingitan ketika perempuannya dimandikan dengan *oe modaino* dan *oe metaano* menggambarkan kepercayaan masyarakat Muna bahwa dhal-hal yang baik akan didapat dan hal yang buruk akan dijauhkan dari kehidupannya.

Masyarakat Muna mempunyai falsafah yang terus dipegang dan disampaikan secara turun-temurun pada generasi muda. Falasafah terbut adalah *Nohansuru-hansuruana baja somano kono hansuru liwu, nohansuru-hansuruana liwu sumano kono hansuru ajati, nohansuru-hansuruana ajati sumano kono hansuru agama* (biar hancur badan asal jangan hancur kampung, biar hancur kampung asal jangan hancur adat, biar hancur adat asal jangan hancur agama). Ini menggambarkan masyarakat Muna yang menganggap nilai religi lebih tinggi dari apapun kedudukannya. Tidak akan ada artinya diri, kampung, adat istiadat jika

tidak bersandar pada ajaran agama. Masyarakat Muna menganggap tradisi *karia* sebagai proses mensucikan jiwa seorang perempuan yang telah dewasa agar di dalam bertindak, berpikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

### 3.5.2 Nilai filosofis

Nilai filosofis yang dimaksudkan adalah nilai yang berhubungan dengan keterikatan manusia pada dunia sekitar secara menyeluruh yang berorientasi pada kesempurnaan dan kebijaksanaan. Dalam tuturan tradisi *karia* nilai filosofis berupa proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari remaja ke dewasa. Proses ini dilakukan agar perempuan menyadari diri bahwa sebagai kebanggaan keluarga harus mampu menjaga kehormatan dengan membina hubungan baik, menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

### 3.5.3 Nilai Sosial

Secara umum tradisi pada masyarakat Muna mempunyai nilai yang dapat berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Nilai sosial menjadi bagian dari tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muna secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang memiliki nilai sosial yang tinggi adalah *karia*. Dalam proses *kaghombo* banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Pantangan tersebut mempunyai makna positif, karena mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai-nilai atau asumsi yang baik dan buruk, perintah dan larangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan berikut:

*Apabila pantangan tersebut dilanggar akan membawa pengaruh terhadap penyelenggaraan tradisi karia baik keluarga secara keseluruhan maupun bagi si perempuan secara khusus.*

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Muna mempercayai hasil dari tradisi *karia* dijadikan sebagai penggambaran dari sifat keluarga secara umum dan anak perempuan secara khusus. Misalnya, perempuan berperilaku baik selama di dalam *kaghombo* berarti mencerminkan tingkah laku

yang baik saat menjadi ibu rumah tangga atau menjalani kehidupana di masyarakat yang akan datang. Pemahaman nilai yang diberikan oleh orang tua selama ini dipahami dengan baik.

Aturan dalam tradisi ini dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman perilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam pantangan tersebut terdapat pesan dan nilai-nilai luhur yang ditunjukkan kepada masyarakat, aturan dan norma ini tidak saja berfungsi sebagai pengatur perilaku individu dalam masyarakat, hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan manusia dengan tuhanNya.

Tradisi *karia* juga digunakan sebagai media sosial yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang. Pengutaraan pikiran, perasaan, pesan, harapan dan nasehat yang disampaikan melalui tradisi ini mendorong masyarakat untuk mengetahui warisan leluhurnya. Tradisi ini di masa lalu dilakukan sebagai salah satu wadah pemersatu dalam masyarakat, masyarakat secara keseluruhan baik keluarga maupun bukan keluarga akan datang membantu dengan sukarela. Hal ini sesuai dengan yang penjelasan dari informan berikut ini:

*Melalui tradisi ini dapat terwujud suatu kerjasama yang baik dengan dilandasi suatu pengertian bahwa suatu pekerjaan bila dikerjakan secara bersama-sama, bagaimanapun beratnya akan terasa ringan. Masyarakat Muna telah lama mengenal sistem kerjasama yang membangun kesejahteraan antar masyarakat. Mereka mengenalnya dengan istilah pokadulu (La Masalesi 58 tahun, diwawancarai pada Sabtu 18 februari 2012)*

#### **3.5.4 Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan yang dimaksud di sini adalah nilai yang memfokuskan agar seseorang berpikir dengan baik. Kemampuan berpikir dengan baik jika diri tersebut memiliki ilmu atau pendidikan yang baik. Pendidikan ini tidak hanya didapatkan dari pengalaman belajar formal di sekolah melainkan juga didapatkan dari pendidikan non formal. Hal ini berkaitan dengan palaksanaan tradisi *karia* sebagai pembinaan bagi anak perempuan baik tingkah laku maupun mental.

Di dalam siklus kehidupan masyarakat Muna khususnya anak perempuan yang dijadikan sebagai mahkota keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap nama baik keluarga. Untuk itu, tradisi ini dilakukan agar anak perempuan saat memasuki usia peralihan dari remaja ke usia dewasa telah mampu membentengi diri dengan berpikir secara rasional dan positif. Nasehat yang diberikan tidaklah berbeda jauh dengan apa yang didapatkan di sekolah hanya saja dalam tradisi *karia* lebih menekankan pada mental anak agar selalu tegar menghadapi proses kehidupan baik dalam berumah tangga maupun dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat.

### **3.5.5 Nilai Kesejarahan**

Tradisi ini juga memuat nilai kesejarahan bagi perjuangan masyarakat Muna dalam berusaha menjalani kehidupan secara mandiri. Hal ini terlihat pada makna teks syair lagu *La Kadandio* yang bercerita tentang perempuan yang gundah mencari keberadaan suaminya dan ketika menemukan titik terang mengenai keberadaan orang yang disayanginya, perempuan ini harus berusaha dan berjuang membebaskan suami dalam tahanan penjajah (wawancara dengan La Nurudi, 57 tahun).

Makna dalam syair lagu ini yaitu berusaha untuk mencapai sesuatu hal yang sangat berkaitan dengan kehidupan seorang perempuan. Perjuangan yang dihadapinya sangat tidak mudah, namun perempuan dalam masyarakat Muna yang telah melewati ritual *karia* dipercaya mampu mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal ini disebabkan dalam proses pelaksanaan tradisi *karia*, kaum perempuan Muna dibekali dengan berbagai nasehat dan pelatihan mental yang menginginkan *kalambe wuna* untuk selalu berusaha dalam pencapaian hidup yang lebih baik. Untuk itu, nilai-nilai luhur dalam tradisi penting untuk dipertahankan.

### **3.6 Fungsi Tradisi *Karia***

Seperti yang dijelaskan di atas tradisi lisan khususnya tradisi *karia* sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial budaya masyarakat, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan masyarakat pendukung tradisi, akan

secara langsung berimbas pada keberlanjutan dan keberlanjutan yang mencakup fungsi sebuah tradisi. Perubahan situasi masyarakat Muna sekarang ini maupun di masa yang akan datang, dapat mempengaruhi perubahan tradisi lisan, seperti perubahan fungsi tradisi dalam masyarakat sehingga tradisi lisan terancam punah, kemudian tradisi lisan juga dalam proses perubahannya bisa cepat atau lambat, akibatnya tradisi ini tidak lagi dikenali dengan baik oleh masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Muna juga memiliki kesepakatan dalam penentuan fungsi tradisi *karia* yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya maupun norma yang berlaku. Tradisi *karia* sebagai ritual masyarakat Muna yang disepakati sebagai pensucian diri bagi anak perempuan yang telah melewati berbagai ritual keagamaan lainnya. Tradisi ini menekankan pada pola pemahaman perilaku anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Tradisi *karia* oleh masyarakat Muna terus dipertahankan, mengingat cakupan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut. Misalnya, pada syair lagu *Lakadandio* memuat nilai sejarah mengenai perjuangan seorang istri dalam menyelamatkan suaminya.

Syair lagu *La Kadandio* berbeda dengan syair lagu lainnya, karena hanya terdiri 8 baris. Namun, memiliki makna yang beragam yakni aspek kebahasaan, kesastraan dan aspek sejarah. Aspek sejarah dapat dilihat pada baris pertama kata '*La Kadandio*' yang terdapat dalam syair lagu merujuk pada nama samaran salah satu anggota masyarakat Muna pada zaman dahulu. Sosok ini merupakan seseorang yang sangat dikagumi dan bukan berasal dari masyarakat biasa, tetapi tokoh dalam masyarakat Muna. Pada masyarakat Muna dalam mendengarkan nyanyian rakyat seringkali nama tokoh yang dihormati akan diganti dengan nama lain. Masyarakat menganggap jika tidak diganti, maka akan menimbulkan kesalahan persepsi dan terkesan lancang. Hal ini disebabkan oleh syair nyanyian tersebut akan didengarkan oleh semua orang dalam masyarakat, dinyanyikan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja (Wawancara dengan Wa Sia, 60 tahun, Kamis 27 Oktober 2011).



La Kadandio bila dilihat secara etimologis terdiri atas *La* sebagai penanda laki-laki dalam masyarakat Muna dan *Kadandio*. Secara morfologis, *Kadandio* dibentuk dari akar kata *ndiolo* yang berarti ‘berduka’, diberi prefiks *da-* menjadi *dandiolo* yang berarti ‘kita berduka’. Kemudian bentukan kata *dandiolo* ‘kita berduka’ ini mendapat prefiks *ka-* sebagai pemarkah adjektiva (keadaan) sehingga menjadi *kadandiolo* yang berarti ‘keberdukaan kita semua’. Setelah itu, bentuk derivasi *kadandiolo* ‘keberdukaan kita semua’ ini mengalami peluluhan (*deletion*) pada suku kata terakhirnya yaitu *lo*, sehingga menjadi *kadandio*. Dengan demikian, secara semantis konstituen *kadandio* berarti ‘kita semua berada dalam keadaan duka’. Ini berarti bahwa keadaan berduka dalam masyarakat Muna secara kolektif ditimbulkan oleh nasib yang menimpa seorang tokoh (laki-laki) yang sangat kharismatis dan dikagumi (Aderlaepe 2012:6-7).

Untuk itu, nilai-nilai tradisi *karia* sampai saat ini masih tetap dipertahankan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena memiliki fungsi yang relevan terhadap masyarakatnya. Baik dari segi kesejarahan, pendidikan, sosial, filosofi dan religius yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat Muna.

### **3.7 Sistem Pewarisan Tradisi *Karia***

Sistem pewarisan dalam wilayah kajian tradisi lisan menjadi hal penting yang menunjang keberlanjutan sebuah tradisi. Hanya saja tradisi diperhadapkan dengan kenyataan bahwa proses pewarisan secara alamiah yang dilakukan selama ini masih kurang tercapai dengan baik, sementara itu perkembangan zaman berjalan dengan cepat sehingga mempengaruhi pergerakan sebuah tradisi. Perubahan-perubahan dapat saja terjadi dengan cepat seiring perkembangan zaman tersebut. Keadaan ini tentu memberikan dampak cukup besar terhadap eksistensi sebuah tradisi, jika mampu bertahan maka tradisi tersebut dapat tetap berjalan, namun jika sebaliknya tradisi ini lambat laun akan mengalami kepunahan.

Pewarisan sebuah tradisi dipengaruhi dua faktor yakni internal yang berada dalam masyarakat pendukung tradisi itu sendiri dan eksternal yang berada di luar masyarakat pendukungnya. Internal lebih pada bagaimana orang yang memahami dan mengetahui tradisi *karia* mulai mengajarkan pada generasi yang lebih muda sebagai salah satu cara mempertahankan eksistensi sebuah tradisi. Sedangkan faktor eksternal lebih cenderung pada pengambil kebijakan yakni pemerintah setempat agar suatu tradisi khususnya tradisi *karia* yang memiliki unsur-unsur dapat dijadikan bahan pembelajaran di bangku sekolah yang terangkum dalam pembelajaran seni budaya atau muatan lokal. Kebijakan lain yang juga dapat dikembangkan oleh pemerintah khususnya sekolah dengan membuka kegiatan ekstrakurikuler yang memasukkan salah satu unsur dari tradisi *karia* seperti tari *linda* dan *ewa wuna* atau tari *pogala*. Dengan perlakuan ini secara tidak langsung akan membantu keberlanjutan sebuah tradisi.

Menurut Lord (2000:21-25) ada tiga tahapan dalam pewarisan tradisi lisan. Tahapan pertama adalah ketika seorang calon penutur memiliki keinginan untuk menjadi seorang penutur baru. Hal ini dapat dilihat ketika penutur mulai menyukai cerita atau nyanyian yang dituturkan oleh tukang cerita. Semakin sering mendengar, maka cerita itu semakin ia kenali dpendengarannya, khususnya tema cerita tersebut. Pada tahapan ini Lord (2000, 21-23) menyebutkan bahwa pengulangan yang terjadi khususnya frasa atau kata yang disebut formula mulai masuk ke dalam ingatan penutur baru atau muda.

Tahapan kedua dimulai ketika penutur muda itu tidak saja mendengar, namun sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita atau nyanyian yang sebenarnya sudah pernah bahkan sering ia dengar, baik tanpa diiringi instrument maupun dengan iringan instrument. Pada tahap ini penutur akan semakin ingat, mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi menjadi unsur penting dalam penuturan tradisi lisan dalam hal penyampaian cerita atau ide. Melodi pula yang membuat seorang penutur harus menyusun kata-kata atau suku kata agar tetap indah didengar. Hal ini yang membedakan tradisi lisan dan tulis. Dalam tradisi lisan juga tidak dikenal model yang pasti sebagai panduan atau

bahan ajar bagi calon penutur. Setiap kali cerita yang dituturkan oleh seorang tukang cerita didengarkan, pasti selalu ada perbedaannya.

Dalam proses belajar tradisi lisan, penutur muda harus menemukan formula agar dapat digunakan dalam pola irama tuturan serta mampu mengekspresikan ide-ide yang terdapat dalam sebuah cerita. Hal ini disebabkan tradisi lisan tidak mengenal model yang pasti, sehingga dibutuhkan kreativitas penutur muda dalam proses pembelajarannya. Tahapan kedua ini, penutur memperbanyak belajar mengenai formula. Formula ini akan ditemukan dengan terus menuturkan cerita dan mendengar cerita yang dituturkan oleh penutur yang senior.

Tahapan ketiga adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seorang penutur dalam menampilkan cerita utuh, dihadapan para penonton. Pada tahapan ini seorang tukang cerita mempelajari prinsip-prinsip dasar tentang ornament dan perluasannya. Penutur tidak menghafalkan formula, tetapi mempraktekan sebuah komposisi sampai ia mampu mengubah sendiri ornament tersebut. Penutur muda akan berusaha untuk berimprovisasi, mengakumulasi, serta memperbaharui model formula yang ia miliki.

Telah dijelaskan di atas bahwa keberlanjutan sebuah tradisi bergantung pada proses pewarisannya. Begitupun halnya dengan tradisi *karia* diperhadapkan dengan perubahan masyarakat pendukungnya, sehingga pewarisan secara alamiah tidak berjalan dengan baik. Untuk itu, diperlukan perubahan dalam sistem pewarisan tradisi *karia* agar tidak terjadi kepunahan. Masyarakat pendukung tradisi ini diharapkan lebih peka dalam memahami nilai atau fungsi yang terkandung dalam tradisi ini. Pewarisan tradisi lisan khususnya tradisi lisan *karia* dilakukan dalam beberapa cara, misalnya pewarisan formal yakni pada bidang pendidikan dan pewarisan secara non formal yakni melalui pertunjukan dan lingkungan keluarga.

### **3.7.1 Pewarisan Formal**

Keberlanjutan suatu tradisi khususnya tradisi *karia* akan terlaksana dengan baik bila ada sistem yang mengatur pola pewarisannya. Pola pewarisan yang

dilaksanakan bisa bermacam-macam, salah satunya yaitu melalui pewarisan formal yang biasanya dilakukan oleh pengambil kebijakan yakni pemerintah. Pewarisan ini berkaitan dengan pengajaran seni pada institusi pendidikan yang dibangun pemerintah, seperti sekolah. Pemerintah khususnya pemerintah daerah mempunyai peranan penting dalam pengambilan kebijakan mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis budaya. Dari kebijakan ini diharapkan siswa mendapatkan sentuhan pembelajaran mengenai budaya di daerahnya, sehingga dapat mengenal lingkungan sosial-budayanya sendiri.

Pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah khususnya di kabupaten Muna yang menjadi sarana pembelajaran tradisi belum berjalan dengan baik. Begitupun dengan pembelajaran tradisi mengenai tradisi *karia*, pihak sekolah biasanya hanya memperkenalkan beberapa bagian dalam tradisi ini yakni tahapan tari *linda* dan permainan *ganda*. Pembahasan secara mendalam mengenai pembelajaran tradisi ini di sekolah belum terlihat sempurna karena sebagian tahapan dalam tradisi ini hanya dijadikan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Atau pihak sekolah hanya menyertakan beberapa siswanya yang ditunjuk sebagai duta sekolah untuk dilatih dan mewakili kabupaten Muna di festival-festival budaya di luar kabupaten Muna.

Faktor lain yang belum mengefektifkan pembelajaran ini karena rancangan kurikulum mengenai tradisi, baru dicanangkan oleh pemerintah daerah kabupaten Muna dan akan diterapkan di tahun ajaran 2012 ini. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Muna yang berkunjung di SMA Negeri 1 Raha, mengatakan pembelajaran mengenai tradisi dan budaya akan dimasukkan pada kurikulum muatan lokal. Sehingga dalam pembelajaran muatan lokal tidak hanya pelajaran bahasa daerah melainkan tradisi yang beragam di kabupaten Muna mulai diperkenalkan dan diajarkan pada siswa<sup>36</sup>. Selain itu, pemerintah maupun pihak sekolah belum mampu menyediakan sumber belajar yang menunjang bagi pembelajaran tradisi baik tenaga pengajar dan peralatan tradisi itu sendiri.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Safiruddin Rinamu 34 tahun, salah seorang guru SMA 1 Raha, melalui telepon seluler pada tanggal 25 Juni 2012.

Sekarang ini pewarisan yang dilakukan secara formal oleh pemerintah dan pihak sekolah hanya sebatas memperkenalkan tradisi ini pada siswa dan mengadakan festival-festival yang memuat unsur budaya di dalamnya. Misalnya, pemilihan *kalambe wuna* dan *dhangka pasole*, dijadikan sebagai salah satu model pewarisan secara formal oleh pemerintah. Pemilihan *kalambe wuna dan dhangka pasole* ini memiliki beberapa kriteria yakni seorang *kalambe wuna* harus bisa manarikan tari *linda* sedangkan *dhangka pasole* harus mampu bermain *ganda*.

Pewarisan yang dilakukan di sekolah hanya sebatas pada pengenalan tradisi *karia* dan sebagian tahapan-tahapannya, sudah tentu menghadapi berbagai kendala seperti siswa akan lebih senang dengan mata pelajaran lain yang waktu pengajarannya lebih banyak dibanding pelajaran tradisi yang diajarkan bersama pelajaran seni budaya lainnya secara umum. Selain itu, guru yang mengajarkan seni budaya biasanya tidak berlatar belakang pendidikan ilmu budaya melainkan guru bahasa Indonesia yang digunakan pihak sekolah untuk mengajar mata pelajaran seni budaya. Kenyataan ini, memperlihatkan tradisi *karia* secara umum belum mendapat tempat yang baik dalam pengembangan pengetahuan maupun dalam kurikulum seni budaya. Secara tidak langsung memberikan pandangan terhadap mata pelajaran yang memuat tradisi ini dianggap kurang penting oleh siswa. Sehingga siswa mulai memilah pelajaran yang menarik dan tidak menarik bagi mereka. Secara umum siswa akan lebih memilih pelajaran yang akan diujikan secara nasional dibanding pelajaran seni budaya khususnya pelajaran mengenai tradisi *karia*.

Selain itu, pemerintah kabupaten Muna juga memiliki sanggar seni yang dijadikan sebagai tempat belajar tarian dan cara menabuh *ganda*. Sanggar ini dikelola oleh pemda Muna khususnya ibu PKK di kabupaten Muna. Sanggar ini berisi pelatihan tradisi-tradisi di kabupaten Muna. Bagian dari tahapan dalam tradisi *karia* juga dikembangkan dalam sanggar ini. Sanggar yang dikelola oleh pihak kabupaten Muna biasanya diikutsertakan dalam festival-festival budaya di luar kabupaten Muna. Sebagian besar peserta dalam sanggar ini diambil dari beberapa sekolah di wilayah kabupaten Muna.

Keberlanjutan sistem pewarisan formal yang juga harus dilakukan pemerintah yakni melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat khususnya pemangku adat, tokoh agama, *lebe* dan *pomantoto* memegang peranan penting dalam pelaksanaan pewarisan tradisi *karia*, sebab mereka dianggap oleh masyarakat pendukung tradisi sebagai pemegang keputusan tertinggi mengenai aturan atau tata kelola ketentuan adat yang telah disepakati sejak zaman dahulu yang berlaku sampai sekarang ini. Dalam hal ini, mereka berhak menentukan tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan atau meniadakan salah satu tahapan tradisi tersebut. Pemerintah kabupaten Muna seharusnya merangkul dan memberikan ruang gerak bagi mereka agar pewarisan tradisi tetap berjalan dengan baik.

Selain itu, pemerintah dalam usaha menjaga kesinambungan sistem pewarisan secara formal diharapkan mengambil kebijakan untuk mendorong terciptanya keselarasan dalam pewarisan secara formal. Lebih lanjut lagi, sistem pewarisan juga memerlukan perhatian dari pemerhati tradisi khususnya pada tradisi *karia* yang memuat fungsi sebagai ritual dan hiburan bagi masyarakat Muna. Pemerhati tradisi dan akademika turut serta dalam upaya mengembangkan tradisi, agar apa yang diwariskan secara turun temurun dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman.

### **3.7.2 Pewarisan Tradisi *Karia* Melalui Pertunjukan**

Pewarisan tradisi *karia* dalam pertunjukan sesuai dengan yang dikemukakan Lord sebelumnya mengenai tiga tahapan dalam proses pewarisan. Tahapan pertama menjadi dasar bagi pewarisan tradisi ini dalam pertunjukan yang terjadi secara langsung. Ketika proses pelaksanaan tradisi *karia* dari tahap *kafoluku*, *katandanowite*, *kabhasano dhoa*, *tari linda* dan tahap akhir ini dapat diamati secara langsung pada saat pertunjukan. Hal ini menjadi menarik, karena proses pewarisan didapatkan secara langsung dengan mengamati proses pelaksanaannya. Pewarisan yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang yang berminat menjadi *pomantoto* muda merekam dan mengingat sebuah pertunjukan yang disaksikannya. Misalnya, masyarakat pendukung tradisi maupun masyarakat

lainnya sebagai peminat baru dapat menyaksikan proses ini dengan jarak yang begitu dekat, sehingga dengan mudah mengetahui apa yang harus dilakukan seorang *pomantoto* dalam melaksanakan tugasnya. *Pomantoto* sebagai penyaji ritual juga mengajak keluarganya guna melihat dengan seksama apa yang dilakukannya sebagai pelaksana dalam tradisi *karia*. Hal ini menjadi dasar bagi seorang *pomantoto* yang tidak secara langsung mulai mengenalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya pada keluarganya dan masyarakat lainnya.

Contoh lain yang dapat terekam secara langsung bagi masyarakat pendukung tradisi *karia* adalah cara menabuh *ganda* yang menjadi instrument musik setiap proses upacara ritual dalam masyarakat Muna. Penabuh *ganda* biasanya terdiri atas tiga orang yang saling berhadapan dan dimainkan dihadapan masyarakat lain yang menyaksikan dua tahap pelaksanaan *karia*. Kemudian, disaat *kalambe wuna* mulai menari *linda* yang diiringi dengan alunan *ganda* dan syair lagu *Lakadandio* yang kemudian penonton dengan sendirinya mulai mengikuti alunan lagu tersebut dalam hati maupun dengan suara kecil. Syair lagu *Lakadandio* dapat menarik minat penutur muda untuk mulai mengingat delapan baris lagu tersebut. Mengingat, masyarakat Muna secara umum sejak zaman dahulu sampai saat ini selalu mendengarkan nyanyian rakyat di sela-sela aktivitas baik yang dilakukan perorangan maupun dengan cara bergotong royong. Misalnya pada saat pembukaan lahan baru, menanam, lalu memanen hasil ladang dan aktivitas lain yang dilakukan dalam rumah (menidurkan anak dan bersantai).

Lantunan nyanyian rakyat bagi masyarakat Muna dijadikan sebagai ekspresi komunal karena dapat dilantunkan oleh siapa saja tanpa melihat status sosial, usia maupun jenis kelamin. Menurut mereka ekspresi dan aspirasi kehidupan dapat dituangkan melalui sebuah alunan lagu yang dapat menyampaikan pesan, ide, tanggapan atau pandangan tentang suatu hal, pesan-pesan moral dan nasehat, kritikan, bahkan keinginan terpendam dapat tersampaikan dengan baik. Begitupun dengan ekspresi emosional pribadi berupa cinta kasih, simpati, dan kebencian (Aderlaepe, 2006: 1). Pengekspresian secara lisan ini pada umumnya tidak secara lugas tetapi disampaikan dalam bentuk kiasan dengan menggunakan simbol-simbol dan dikemas dalam bahasa estetik.

Namun, pesan dan makna dapat tersampaikan dengan baik. Dalam konteks ini sebenarnya tahap pertama dan kedua pewarisan tradisi lisan yang dikemukakan oleh Lord telah berjalan dengan baik. Karena pada tataran ini *pomantoto* muda, penabuh *ganda* muda dan pelantun syair *lakadandio* sebenarnya dengan sendirinya telah belajar tahap proses pelaksanaannya dan pelantun dengan mengikuti *pomantoto* senior.

### 3.7.3 Pewarisan *Karia* dalam Keluarga

Pewarisan dalam lingkup keluarga menjadi penting, terutama pemaknaan nilai-nilai tradisi ini pada anak perempuan. Kemudian *pomantoto* yang menjadi tokoh penting harus mampu menyalurkan ilmu yang dimilikinya pada penyaji ritual muda. Hal ini sangat penting dilakukan, agar tidak terjadi kepunahan pada *pomantoto*. Menurut Wa Sarihi (Rabu, 22 Februari 2012), proses pewarisan sebagai *pomantoto* didapatkan dari lingkup keluarganya. Persyaratan yang harus dipenuhi disesuaikan dengan ketentuan adatnya. Misalnya, 15 *Bhoka* adatnya berarti harus dibayar sejumlah 15 *bhoka* yang dirupiahkan dan menyiapkan satu pis kain putih. Pembayaran ketentuan adat ini tetap dilakukan walaupun pewarisannya dalam lingkup keluarga yakni pada anak perempuannya. Pewarisan ini juga tidak bisa dipaksakan dan didasarkan pada urutan anak tertua. Biasanya dalam satu keluarga ada yang berkeinginan sendiri untuk mewarisi apa yang dimiliki oleh ibunya. Anak mulai diajak untuk melihat, mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya ketika memimpin pelaksanaan tradisi *karia*. Proses ini dilakukan secara khusus dan hanya diberikan pada anak atau cucunya. Ilmu yang diberikan pada keluarga sendiri akan berbeda jika diwariskan pada orang lain. Pada saat pewarisan itu. Semua perlengkapan dan aturan dalam tradisi ini diperlihatkan dan diajarkan cara pemilihan maupun penggunaannya. Misalnya, *bhansano ghai*, *haroa*, *padjahmara*, *polulu*, *kai kapute*, *sultaru*, *ganda*, *kamba wuna*, *tombula*, dan lain-lain

Penentuan umur juga ditentukan dalam pewarisan *pomantoto* yaitu ketika anak sudah berumur 45 tahun ke atas yang sudah diperkirakan siap mental dan batiniahnya (wawancara dengan Wa Sia, 60 tahun). Hal ini dilakukan karena



*pomantoto* merasa diri tidak sanggup lagi dengan usia yang lebih senja untuk melakukan tahapan proses *karia* yang memerlukan tenaga lebih. Pada tradisi ini *pomantoto* tidak boleh melewati setiap tahapan yang berlangsung, ketika *kalambe wuna* yang dikaria harus *dighombo* selama 4 hari 4 malam berarti *pomantoto* juga harus ikut selama proses berlangsung.

Proses ini harus dilakukan sampai *pomantoto* muda mahir menyajikan ritual dalam tradisi *karia*, terutama *bhatata* yang akan disajikan dalam ritual. Untuk itu, *pomantoto* muda diwajibkan ikut mendampingi seniornya dalam pelaksanaan tradisi *karia* sebagai tahap pembelajaran. Walaupun pewarisan ini kadang menghadapi acaman yakni keturunan dalam keluarga sendiri, agak kurang menyadari pentingnya mewarisi tradisi ini secara keseluruhan. Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan pada seorang *pomantoto* di dalam lingkup keluarganya masih menyadari arti pentingnya menjaga keberlanjutan sebuah tradisi beserta perangkat-perangkatnya.

Sebagian besar *pomantoto* dan masyarakat pendukung tradisi yang saya temui, mengatakan perlu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi agar pemaknaanya dapat diketahui dengan baik. Oleh karena itu, *pomantoto* selalu mengajak seluruh keluarganya untuk menyaksikan tradisi tersebut. Pewarisan yang dilakukan seorang *pomantoto* tidak terikat pada aturan-aturan yang ada pada organisasi masyarakat apapun.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Tradisi *karia* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Muna yang dilaksanakan sebagai puncak *kangkilo* dari anak perempuan, dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna. Nilai-nilai dalam tradisi ini sangat penting bagi kehidupan masyarakatnya karena memuat aspek sosial, pendidikan, religius, filosofis dan kesejarahan. Tradisi ini juga merupakan bagian dari ritual daur hidup masyarakat Muna khususnya bagi anak perempuan sehingga memperoleh kematangan sempurna dalam menghadapi bahtera rumah tangga dan kehidupan masa yang akan datang.

Tradisi *karia* dalam perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek yakni internal dan eksternal masyarakat pendukungnya. Faktor internal meliputi stratifikasi sosial, kepercayaan atau agama, dan perkembangan pendidikan sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat pendukungnya misalnya aspek ekonomi. Pemikiran masyarakat khususnya *kalambe wuna* mulai terpengaruh dengan hal-hal baru yang didapat dari pendidikan modern. Pemikiran ini menganggap tradisi ini pada beberapa bagian tahapannya bertentangan dengan pemikiran modern. Misalnya, bahwa tradisi ini dilakukan sebagai proses pematangan dan pembersihan diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan kehidupan rumah tangga. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pemikiran yang berpendidikan tinggi mengatakan kesiapan dalam berumah tangga ketika seorang perempuan mampu berpikir dengan baik dan memiliki pekerjaan dan pendidikan yang tinggi. Namun, pada kenyataannya perubahan masyarakat dan bentuk tradisi *karia* tidak serta merta menghilangkan tradisi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan tetap dilaksanakannya tradisi *karia* sampai saat ini.

Keberlanjutan dan kebertahanan tradisi ini bergantung pada proses pewarisan yang dilakukan masyarakat agar tradisi semakin diketahui dan dimiliki oleh masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Metode pewarisan yang dilakukan dari satu generasi ke generasi lainnya dapat dilakukan melalui pewarisan formal, pertunjukan, dan pewarisan dalam lingkup keluarga sebagai usaha menjaga kesinambungan sistem pewarisan secara formal dan non formal. Pewarisan secara formal yang dilakukan pemerintah sejauh ini belum menunjukkan hasil yang baik. Pemerintah kabupaten Muna khususnya Dinas Pendidikan baru mencanangkan kurikulum Muatan Lokal yang akan memperkenalkan dan mengajarkan tradisi di sekolah-sekolah. Pewarisan yang dilakukan pemerintah selama ini baru sebatas tahap perkenalan dan mengadakan festival-festival budaya. Pemerintah kabupaten Muna saat ini menyediakan sarana dan prasarana bagi pengembangan seni tradisi di masyarakatnya. Salah satunya yakni pada tradisi *karia* yang memuat nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan, karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri. Tradisi ini dalam pelaksanaannya juga melaksanakan seni tradisi lainnya, seperti, ritual, permainan rakyat: *ewa wuna*, seni musik dan tarian.

Selain itu, sistem pewarisan yang dilakukan dalam keluarga, lebih pada penyaji ritual yakni *pomantoto* agar jumlahnya tidak semakin berkurang. *Pomantoto* menyalurkan ilmu yang dimilikinya terutama pada anak atau keluarga sendiri, namun di dalamnya tidak ada pemaksaan. Pewarisannya terjadi secara alamiah dengan cara anak dan keluarganya selalu diikuti ketika tradisi *karia* ini berlangsung. Secara umum memang belum ada pewarisan yang jauh lebih efektif, termasuk secara formal lewat institusi pendidikan yang dilakukan pemerintah.

Kenyataan ini tentu saja menimbulkan keresahan bagi masyarakat terutama tokoh-tokoh adat masyarakat Muna yaitu pemuka adat, *lebe*, *pomantoto* dan masyarakat yang masih memberi apresiasi terhadap tumbuh kembangnya sebuah tradisi. Tradisi ini merupakan warisan turun temurun yang memuat berbagai nilai kehidupan dan menjadi pengalaman suci bagi *kalambe wuna* itu sendiri. Namun, sebagian masyarakat masih mempertentangkan tradisi ini bila dikaitkan dengan kepercayaan dan agama. Sedangkan bagi masyarakat lainnya menganggap perlakuan dalam tradisi ini memberi efek positif bagi perkembangan

kehidupan *kalambe wuna* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk itu, sebagian masyarakat Muna masih melakukan tradisi *karia* dengan harapan bantuan berbagai pihak baik itu masyarakat Muna pada umumnya maupun pemerintah khususnya agar lebih memperhatikan dan memberi ruang gerak terhadap tumbuh kembangnya sebuah tradisi.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa saran dan masukan dapat disampaikan kepada masyarakat pemilik tradisi dan pemegang kebijakan yakni pemerintah agar memikirkan langkah yang harus dilakukan agar keberlanjutan dan keberlanjutan nilai-nilai dalam tradisi ini tetap dipertahankan. *Pertama*, diperlukan pemahaman dan penanaman nilai-nilai budaya dalam tradisi *karia* dari generasi tua ke generasi muda. Sehingga masyarakat dapat membuka pemikiran-pemikiran positif mengenai tradisi tersebut. *Kedua*, dalam rangka pewarisan ketentuan adat pelaksanaan dan nilai-nilai di dalamnya diperlukan adanya lembaga adat atau forum masyarakat lainnya yang berkaitan dengan aturan-aturan dalam tradisi ini. Hal ini perlu dilakukan untuk mengadaptasi perubahan dan dinamika kehidupan sosial, ekonomi, hukum, dan politik serta proses demokratisasi dan hak-hak masyarakat. *Ketiga*, pemerintah provinsi dan daerah, jika dimungkinkan dapat melahirkan peraturan daerah yang dapat mengukuhkan keberadaan suatu tradisi sehingga jati diri dan identitas masyarakat Muna dapat terlihat. Perlakuan ini agar masyarakat tidak melupakan akar budayanya. Terlebih lagi pemerintah diharapkan perhatiannya pada tingkat satuan pendidikan agar memasukan tradisi yang ada di kabupaten Muna dalam kurikulum muatan lokal agar generasi muda lebih termotivasi untuk mempelajari seni tradisi pada umumnya dan khususnya tradisi *karia*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Bauman, *Verbal Arts as Performances*. Prospect Heights, Illinois: Wafeland Press: 1977.
- BPS Kota Kendari.2010. *Kota Kendari dalam Angka*. UD Syahid.
- Couverreur, J. 1935. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Diterjemahkan oleh:Rene van den Berg. 2001. Artha Wacana Press: Kupang.
- Danandjaja, Djames. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint.
- Endrawara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- . 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung:Angkasa.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and verbal Arts*. London And New York.
- Giddens, Antoni. 2003. *Masyarakat Post-Tradisional*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD Komplek Polri Gowok
- Hanafi, L.O.A. 2009. *Sejarah dan Kebudayaan Muna*. Makalah Tanpa Penerbit: Kendari.
- Hoed, B.H. 2008. *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* (dalam metodologi Kajian Tradisi Lisan), Pudentia (editor). Jakarta:ATL.
- Hosbowm, dkk. 1983. *The Invention of Tradition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuasa, Wa. 2011. *Adat Pernikahan: Kajian Struktur dan Fungsi dalam Sistem Kekerabatan pada Etnik Muna*. Tesis Universitas Haluoleo.

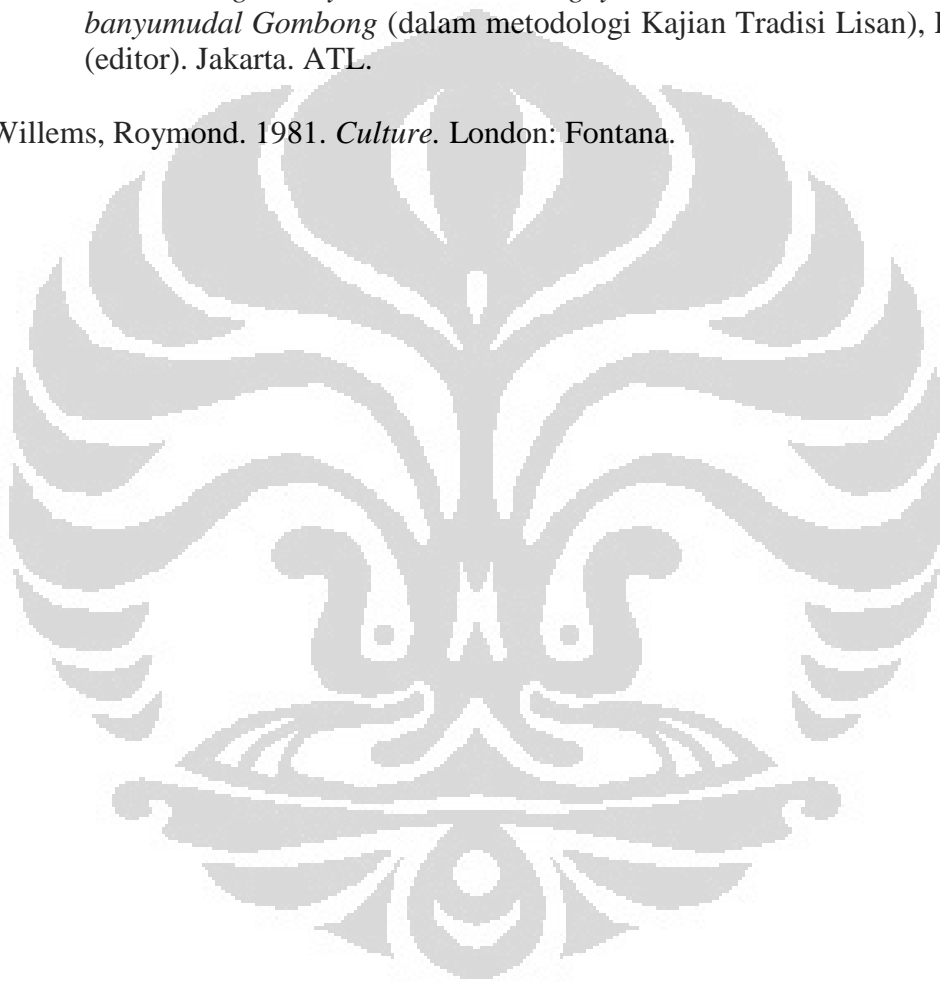
- La Oba, Arif, Safrun Bahri, dan La Tapa. 2008. *Upacara Adat Karia sebagai Tutura Masyarakat Muna*. Kabupaten Muna.
- Lord. Albert B. 2000. *The Singer of Tales*. London: Harvard University Press.
- Murgiyantoro, Sal (editor). 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Niles, John D. 1981. *Formula and Formulaik System in beawulf* (dalam Oral Tradition Literature), Foley (editor). Colombus: Slavica Publishes, Inc.
- Nur Iman, Wa Ode. 2011. *Pola Pengasuhan Anak Perempuan dalam Upacara Karia pada Masyarakat Muna serta Model Pelestariannya*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pudentia, 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Makyong*. Depok: FIB UI.
- Pudentia (editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Pudentia dan Effendi. (1996). *Sekitar Penelitian Tradisi Lisan*. Warta ATL. Edisi 11/Maret.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak* (Edisi Kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Tamburaka, Rustam E. et.al. (2004). *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Jakarta: PT Inco.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Supriyanto, La Niampe, L.O. Syukur, dan M. Anwar. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*. Universitas Muhamadiyah Kendari: Kendari.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing Orality and Literacy in the Malay Word*. London: University of California Press.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia, antara Kelisanan dan Keberaksaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tol, Roger dan Pudentia. 1995. *Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions From The Indonesian Archipelago A Three-Directional Approach*. Warta ATL Edisi Perdana Maret.

Tuloli, Nani. 1994. Penerapan Teori Dalam Penelitian Sastra Lisan. Makalah Penataran Sastra Nusantara Tradisional di Pekan Baru, Tanggal 5 Januari.

Wahyono, Parwatri. 2008. *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritualmagis Ninik Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa banyumudal Gombong* (dalam metodologi Kajian Tradisi Lisan), Pudentia (editor). Jakarta. ATL.

Willems, Roymond. 1981. *Culture*. London: Fontana.





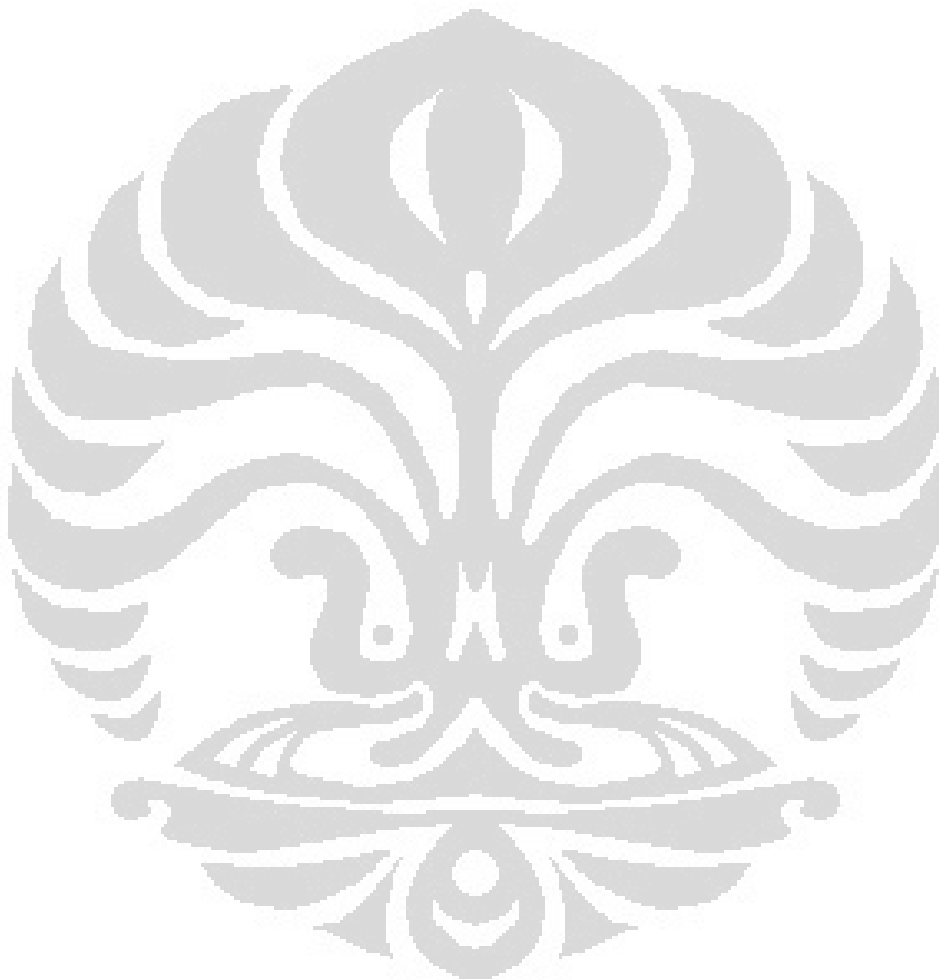
LAMPIRAN



## DAFTAR PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang disebut dengan tradisi *karia*?
2. Apa fungsi dari pelaksanaan tradisi *karia* bagi masyarakat pemilik kebudayaan?
3. Bagaimana pendapat Bapak, apabila tradisi *karia* ditinjau dari perspektif Islam?
4. Mengapa tradisi *karia* hanya dilakukan pada kaum perempuan saja?
5. Bagaimana efek yang akan terjadi bagi masyarakat pendukungnya apabila tradisi *karia* ini tidak dilakukan?
6. Sejak kapan tradisi *karia* dilakukan oleh masyarakat Muna?
7. Menurut Bapak, hakikat apa yang terkandung dari pelaksanaan tradisi *karia*?
8. Bagaimana cara mewariskan pengetahuan Ibu sebagai *pomantoto* pada generasi muda, baik dalam lingkup keluarga maupun bukan keluarga?
9. Sejauh mana nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi ini mempengaruhi kehidupan masyarakatnya?
10. Menurut Bapak, sejauh mana pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini?
11. Menurut Bapak, bagaimana peran pemerintah kabupaten Muna dalam mengembangkan budaya khususnya tradisi *karia*?
12. Pelengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam tahapan tradisi *karia*?
13. Menurut Ibu, syarat-syarat apa yang harus disiapkan oleh calon *pomantoto* baru?
14. Menurut Ibu, apakah nasehat yang disampaikan dalam tradisi ini disesuaikan dengan kehidupan *kalambe wuna* saat ini atau isi nasehat ini telah diwarisi sejak dulu?
15. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perubahan tradisi *karia* pada masyarakat pendukungnya?

16. Apakah faktor ekonomi dan pendidikan mempengaruhi perkembangan tradisi *karia* dewasa ini?
17. Apakah tingkat kepercayaan dan agama mempengaruhi perkembangan tradisi ini?



## JAWABAN PERTANYAAN

1. Tradisi *karia* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh *kalambe wuna* sebelum memasuki pernikahan atau memasuki dewasa, yang keseluruhan rangkaian pelaksanaannya terdapat ritual, permainan rakyat, seni musik, dan tarian. Kemudian upacara ini dilakukan *kalambe wuna* melewati berbagai upacara adat lainnya yakni *kasambu, acara kelahiran, kampua, kangkilo, katoba, dan sariga*.
2. Pelaksanaan tradisi ini bagi masyarakat Muna memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi *kalambe wuna* sebagai pensucian diri yang telah melewati berbagai ritual keagamaan lainnya dan juga berfungsi bagi masyarakat Muna pada umumnya.
3. Ada banyak pemahaman yang berbeda, bergantung pada bagaimana seseorang memahami tradisi ini. Pemahaman saya sendiri, mengenai tradisi *karia* bila dikaitkan dengan ajaran Islam, kurang sejalan. Banyak hal-hal mistik dalam pelaksanaan, seperti baca haroa yang disertai dengan pembakaran kemenyan, dan pembersihan yang dilakukan dengan mencukur bulu. Ini kurang sejalan dengan ajaran Islam. Saya pribadi tidak melakukan tradisi ini pada anak-anak saya.
4. Tradisi *karia* hanya dilakukan pada kaum perempuan saja karena tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun dan selalu dilakukan pada *kalambe wuna* dan kemungkingna juga dapat terjadi karena pada masyarakat Muna seorang *kalambe wuna* dimuliakan derajatnya.
5. Efek yang terjadi pastinya ada dampak sosial tersendiri bagi keluarga dan *kalambe wuna* yang tidak melaksanakan tradisi ini.
6. Sejak masa pemerintahan raja Muna XVI yang memerintah 1716-1757 M yaitu La Ode Huseini (*Omputo Sangia*).
7. Ada banyak pemahaman nilai, makna dan fungsi yang didapatkan dalam tradisi ini baik bagi diri sendiri maupun masyarakat Muna.
8. Beragam cara yang dilakukan untuk mewariskan ilmu sebagai *pomantoto*. Misalnya dalam keluarga saya sendiri, mereka sering saya ikutkan setiap

ada pelaksanaan tradisi *karia*. Di luar lingkungan keluarga agak susah untuk memberikan pemahaman dan mengajak mereka untuk melihat tradisi ini.

9. Menurut saya, sangat mempengaruhi karena dalam tradisi ini memuat nilai religius, sosial, pendidikan, filosofi dan kesejarahan.
10. Pemahaman generasi muda sangat lah kurang mengenai tradisi ini. Mungkin karena pengaruh era modern sekarang ini sehingga generasi muda lebih tertari pada hal-hal yang bersifat modern.
11. Peran pemerintah kabupaten Muna saat ini masih sangat kurang dalam pengembangan budaya khususnya tradisi *karia*. Pemerintah pun baru mulai mencanangkan kurikulum mengenai tradisi untuk di ajarkan disekolah-sekolah yang ada di kabupaten Muna.
12. Perlengkapannya sangat banyak yang dibutuhkan. Misalnya *Bhansano ghai, bahnsano bea, ghunteli, polulu, kai kapute, pae, kamba wuna, padjamara, obura, kahitela* dan lain sebagainya.
13. Syaratnya disesuaikan dengan golongannya, ketentuan jumlah adatnya dan biasanya sudah cukup umur untuk memahami setiap proses pelaksanaan tradisi ini dengan baik.
14. Isi nasehat yang disampaikan oleh *pomantoto* dalam tradisi ini disesuaikan dengan kehidupan *kalambe wuna* yang telah dilalui maupun kehidupan yang akan datang. Nasehat yang akan menikah dan belum menikah terdapat perbedaan.
15. Banyak faktor yang mengakibatkan adan perubahan dalam tradisi ini, namun tidak serta merta menghilangkannya. Misalnya faktor ekonomi, stratifikasi sosial, kepercayaan atau agama, dan perkembangan pendidikan.
16. Sangat mempengaruhi dalam perkembangan tradisi ini. Nilai ekonomi seseorang memperlihatkan kedudukannya dalam masyarakat. Begitupun halnya dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mengubah cara pola piker seseorang.
17. Kepercayaan dan agama seseorang juga akan menimbulkan pengaruh pada tradisi ini.

**DAFTAR INFORMAN:**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>UMUR</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>TGL WAWANCARA</b>
1.	La Rianse	80 tahun	Tokoh adat dari <i>ghoera</i> Lawa	21 Januari 2011
2.	La Anto	65 tahun	Petani/ <i>Lebe</i>	18 Januari 2012
3.	La Nurudi	57 tahun	Wiraswasta/ <i>Lebe</i>	5 Januari dan 14 Januari 2012
4.	La Masalesi	58 tahun	Wiraswasta/ Tokoh Adat	18 Desember 2011
5.	Langkalusa	59 tahun	PNS	28 Desember 2011
6.	La Taata	68 tahun	PNS	1 November 2011
7.	La Lifou	69 tahun	Petani/ <i>Lebe</i>	10 Januari 2012
8.	La Dio	68 tahun	Wiraswasta/tokoh pendidikan dan pelaku adat	03 Januari 2012
9.	Wa Sia	60 tahun	Petani/ <i>Pomantoto</i>	27 Oktober 2011, 27 November 2011, dan 24 Januari 2012
10.	Wa Ifu	58 tahun	Pedagang/ <i>Pomantoto</i>	10 Januari dan 18 Januari 2012
11.	Wa Sarihi	60 tahun	Petani/ <i>Pomantoto</i>	22 Januari 2012
12.	Wa Tubebele	60 tahun	Ibu rumah tangga/ <i>pomantoto</i>	02 Desember 2011
13.	Wa Ode Naando	68 tahun	Tokoh adat perempuan	23 Januari 2012
14.	Hendrawati	25 tahun	PNS	16 Januari 2012
15.	Safirudin Rinamu	34 tahun	PNS (guru)	25 Juni 2012

**DATA MANTRA ATAU BHATATA (POMANTOTO )**

***Bhatata* saat Pemberian Makan (dituturkan oleh Wa Sia, tanggal 27 Oktober 2011, di desa Lakanaha Kecamatan Lawa Kabupaten Muna)**

*Alhamdulillah rabbilaalamiin, arrahmaanir rahiim. Malalikiyaumiddiin. Iyyakaana'budu wa iyyaakanasta'iin. Ihdinnash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta alaihim ghairil maghdhuubi'alaihim wa ladhhaalliin. a kungsi barakungsi kungsi alam, kungsi barakati, bismillah. Allahumma saydinna muhammad wa alaali saydinna Muhammad*

Artinya

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha pemurah lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan yang Engkau murkai dan bukan pula jalan yang mereka sesat. a kungsi barakungsi kungsi alam, kungsi barakati, bismillah. Allahumma saydinna muhammad wa alaali saydinna Muhammad

***Bhatata Tahap Kafoluku* (dituturkan oleh Wa Sia, tanggal 27 Oktober 2011, di desa Lakanaha Kecamatan Lawa Kabupaten Muna)**

*Alhamdulillah rabbilaalamiin, arrahmaanir rahiim, malalikiyaumiddiin, iyyakaana'budu wa iyyaakanasta'iin, ihdinnash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta alaihim ghairil maghdhuubi'alaihim wa ladhhaalliin. Baiku afosuli we kaentehano tewiseku Ali. Israfil, guruku nesuanaku oreaa katandai, Jibriril, Abubakar Sidiq nekemaku Mikail, Irafil okatutuba o keluargaku, wekondoku Ismail reano kampa fatowala e wutoku Mikail, Israfil, Jibril,*

*Abu Bakar Sidiq, Usman orea katandai, okatutuba reano kampa Aisyah. Tali bertali, sambung bersambung, meliputi diriku seru sekalian alam. Allahuma shalli ala saydina Muhammad waala ali sayidina Muhammad*  
Artinya

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha pemurah lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan yang Engkau murkai dan bukan pula jalan yang mereka sesat. Temanku saya kembalikan ke tempatnya di hadapan Ali, Israfil guruku, di kananku darah penanda, Jibrail, Abu bakar sidiq di kiriku Mikail, Irafil o katutuba o keluargaku, di belakangku Ismail darah kental mengelilingi seluruh diriku, Mikail, Israfil, Jibril, Abu Bakar Sidiq, Usman darah penanda, okatutuba kental Aisyah, Tali bertali, sambung bersambung, meliputi diriku seru sekalian alam, Allahuma shalli ala saydina Muhammad waala ali sayidina Muhammad

***Bhatata Tahap Kakunsi (dituturkan oleh Wa Sarihi, tanggal 22 Januari 2012)***

*Kunsi sakunsi aku dari aku maniaga kunsi para kunsi-kunsi  
Kunsi para bismillah*

***Bhatata Katandano Wite (penyentuhan tanah) dituturkan oleh Wa Sarihi, 22 Januari 2012.***

*Astagfirullah Azim*

*Astagfirullah Azim*

*Astagfirullah Azim*

*Aulahu masalim, wasalim ala saidina, muhammadin wa ali Muhammad saililahu alfateha aulahu alam Muhammad*

## DATA TUTURAN (NASEHAT)

**Data Tuturan *Pomantoto* (dituturkan oleh Wa Sia, tanggal 27 Oktober 2011, di desa Lakanaha Kecamatan Lawa Kabupaten Muna)**

*Dokokaria ini maanano mina  
napohala bhe dosikola, taaka  
kafoinaghu welo kaghombo ini  
napohala bhe dosikola, taaka  
kafoinaghu welo kaghombo ini  
napohala bhe kafoinaghu we  
sikola.*

Pinggitan ini maksudnya tidak ada perbedaan dengan menuntut ilmu di sekolah, tetapi pesan yang disampaikan dalam tradisi *karia* ini berbeda dengan ilmu yang didapatkan di sekolah. Penekanan dan nasehat yang diberikan dalam tradisi ini sangat berbeda dengan pelajaran menuntut ilmu atau waktu sekolah.

*Dokokaria ini maanano  
dofosentuwu nepandehao,  
kafoinaghu kamponano ini  
maighono nekamokulaghi.  
Moraetua, sigaa lagi ane  
dhohala finda maitu, okamokula  
lagi sigaa dopogau daani , eh...  
mina nasentuwu tuturano anahi  
amaitu. Sewobha, raawobha ini  
taaka maanano nendalo.*

Pengertian ini maksudnya menyempurnakan apa yang belum diketahui atau ilmu yang belum diketahui. Selama ini yang diajarkan adalah dari orang tua, kapan atau apa bila salah gerak atau bertingkah laku karena yang tidak benar orang tua biasa mengucapkan atau berbicara dengan mengatakan bahwa anak ini tidak sempurna adat pinggitan, sehingga sangatlah penting pengetahuan atau ajaran



yang diajarkan pengetahuan pingitan itu.

*Sigaa lagi maitu okamokula dopoghau “ nalumaintobhe anahi amaitu “ dopogau damaitu rampano oanahi lagi maitu doworae mina naepandehao ghuluha. Daanomo siga mahingka mie kolalohino, sigaa dua mahingga kamokula dohala finda dua. Dadi itu tabea damehu-mehulaie kafoinaghu kamponano ini.*

Sebagian atau biasa orang tua berkata bahwa anak ini tidak akan panjang umurnya, berkata demikian karena anak itu dinilai tidak mempunyai kelakuan yang baik atau tingkah laku yang tidak baik dan ini biasanya bukan saja anak kecil tetapi, bahkan orang tua pun salah tingkah atau tidak sopan. Oleh karena itu harus senantiasa diingat-ingatkan yang di ajarkan selama ini.

## DATA UNGKAPAN

**Data Ungkapan *Pomantoto (Kabhansule)* di tuturkan oleh Wa Ifu, tanggal 10 Januari 2012 di desa Lasosodo Kecamatan Lawa kabupaten Muna**

*Ana...*

*Kedekiho polambu,*

*ane paeho omandehao kofatawalahae ghabu*

*artinya*

*ana...*

*jangan engkau kawin*

*sebelum engkau memahami empat penjuru/sisi dapur*

**Data Ungkapan Orang Tua *Kalambe Wuna (kabhindu)*, tanggal 27 November 2011 di desa Lakanaha Kecamatan Lawa Kabupaten Muna**

*Nofobheae* artinya janji yang berikan orang tua berupa ungkapan yang dalam bahasa Muna “ *hundamo madaho aegholiangko singkarumu*” artinya relakanlah anakku, nanti ibu belikan cincinmu. Saat pembersihan bulu rambut.

## DATA MANTRA / BHATATA (LEBE ATAU IMAM LAKI-LAKI)

**Bhatata Oe Modaino yang dituturkan oleh La Nurudi, tanggal 5 Januari 2012 di desa Bahutara Kabupaten Muna.**

*A wa laisal ladzi khalqas samaawatiwal ardha biqaadirin a laa ay yakhluga mitslahum, balaa, wahuwal khallaaqul'alim, innamaa amruhuu idzaa araada syai-an, ay yaquula lahuu kun fayakun, fa subhaanal ladzi bi yadihii, malakuutu kulli syai-iw wa ilaihi turjau'un.*

### **Artinya**

*Dan bukankah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi berkuasa menciptakan serupa dengan itu? Benar, dia pencipta lagi maha mengetahui, sesungguhnya apabila Dia menghendaki sesuatu. Dia berkata kepadanya jadilah maka jadilah ini. Maka maha suci di tangannya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepadanya lah kamu dikembalikan*

### **Bhatata Oe Metaano**

*Bismillahir Ramaanir Rahim*

*Allahuma inna nas-aluka salaamatanfiddin, wa'aafiyatan fil jasadi wa ziyadatan fil'ilmu, wa barakatan firfiqi, wa taubatan qablal maut, warahmatan'indal maut, wa maghfiratan ba'dal maut, allahuma hawwin 'alainaa fii sakaraatil maut, wannajaata minannar, wal afwaindal hisab. Rabbanaa la tuzigh quluubanaa ba'da idzha daitanaa wa hab lunaa miltadun karahmatan innaka antal wahhaab, rabbana aatinaa fidunya hasanataw, wa fill akhirati hasanataw waqina adzabannar. Wa shallallahu 'ala saydinna muhammdiw wa'alaa aalihi washahbii wa salam. Amin.*

### **Artinya**

Dengan nama Allah, yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah aku mohon kepada Engkau, keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati dan ampunan sesudah mati. Ya Allah mudahkanlah

kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapat kemaafan ketika dihisab. Ya Allah, janganlah Engkau goncangkan (bimbangkan) hati kami setelah mendapat petunjuk. Berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau maha pemberi. Ya Allah Tuhan kami, kebajikan di dunia, kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka dan semoga salawat Allah selalu dilimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW keluarganya, sahabatnya. Kabulkanlah doa kami.

**Tuturan *Lebe* (La Anto, tanggal 18 Januari 2012, di desa Lakanaha Kecamatan Lawa Kabupaten Muna**

Bunyi perintahnya seperti ini “ *doliimu te mata gholeo*” *darumambiaene kema tolu paku oe so meeno neghulunto ini*” dan sebaliknya saat menghadap sebelah kanan, bunyi perintahnya “*aitu, da dumoli ane we kansoopa*” *pedatora aniini, darumambiaene suana tolu paku oe kakadiu neghulunto ini*”.

## GLOSARIUM

### A

- Adhati* : adat  
*Ana* : anak laki-laki/perempuan  
*Anangkolaki* : kelompok tertinggi dalam golongan *maradika* (golongan bukan bangsawan)

### B

- Bahtera* : perahu  
*Bahutara* : nama desa  
*Bhai* : teman  
*Bhasitie* : keluarga jauh  
*Bhatata* : mantra  
*Bhoka* : satuan hitungan uang (zaman dulu nilainya Rp.2,40 artinya 2 rupiah 40 sen. Sekarang ini jumlah 1 *bhoka* (Rp. 24.0000))

### D

- Difosuli* : pengembalian

### E

- Ewa Wuna* : silat Muna

### F

- Finemohgane* : saudara laki-laki  
*Finerobhine* : saudara perempuan  
*Fokariano* : yang memingit  
*Fokoamau* : paman saudara laki-laki ayah/ibu (golongan biasa)  
*Fokoanau* : kemenakan laki-laki/perempuan  
*Fokoawau* : nenek/kakek dan cucu dari saudara  
*Fokoidhu* : paman saudara laki-laki ayah/ibu (golongan kaoumu)  
*Fokoinau* : bibi saudara perempuan ayah/ibu (golongan kaoumu)  
*Fokopaapaa* : bibi saudara perempuan ayah/ibu (golongan kaoumu)  
*Foni Laki* : naik status

### G

- Ganda* : gendang  
*Ghoera* : wilayah  
*Ghowano* : di bawahnya

**H**

*Hansuru* : hancur

**I**

*Idha* : ayah (golongan kaomu)

*Ina* : mama (golongan biasa)

*Inano* : mamanya

*Isa* : kakak laki-laki/perempuan

**K**

*Kaalano wulu* : pemotongan rambut (akikah)

*Kabhanti* : nyanyian rakyat (pantun)

*Kaghombo* : pemeraman

*Kakuta/ kabera* : saudara laki-laki/perempuan

*Kalambe* : gadis atau perempuan

*Kamokula* : orang tua

*Kampua* : pengguntingan rambut

*Kangkilo* : sunatan

*Kantola* : pantun panjang yang berirama

*Kaomu* : golongan masyarakat yang tertinggi (para La Ode dan Wa Ode)

*Kari* : sikat

*Kasambu* : acara tujuh bulanan

*Katoba* : pengislaman (pesta pertobatan)

*Kontu* : batu

*Kontu Kowuna* : batu berbunga

**L**

*Lakina Luwu* : Pejabat tertinggi Luwu

*Lakina* : Pejabat tertinggi

*La Ode* : golongan laki-laki tertinggi

*Lebe* : imam laki-laki

**M**

*Maradika* : golongan masyarakat biasa

*Mino Wamelai* : kepala kampung Wamelai

*Mino* : kepala kampung dari golongan *walaka*

*Modero* : sejenis nyanyian rakyat yang berbalas pantun. Dinyanyikan laki-laki dan perempuan yang saling berhadapan

**N**

*Ndhua* : sepupu dua kali laki-laki/perempuan

*Nifologhata* : budak  
*Nokari* : sesak  
*Ntolu* : sepupu tiga kali laki-laki/perempuan

## O

*Omputo Sangia* :gelar raja Muna XVI

## P

*Paapaa* : Ibu (golongan kaomu)  
*Pande Kotika* : ahli penentuan hari baik dan naas  
*Pedamo* : seperti  
*Pisa* : sepupu satu kali baik perempuan maupun laki-laki  
*Poiha* : adik  
*Poinokontu lakonosau* : kelompok terendah dalam golongan *maradika*  
*Poisaha* : kakak  
*Pokadulu* : bersama-sama  
*Pomantoto* : imam perempuan

## R

*Rumu* : Rum

## S

*Sampu Laki* : turun status  
*Sangke Palangga* : pinggan batu besar  
*Sawerigading* : Nama salag satu desa di Kabupaten Muna  
*Sumano* : asalkan

## T

*Taghino* : perutnya  
*Tombula* : bambu  
*Tutura* : pencerahan

## W

*Walaka* : golongan bangsawan rendah yang ada di kabupaten Muna  
*Wamelai* : nama kampung  
*Wa Ode* : gelar bangsawan wanita pada tingkat yang tertinggi  
*We* : di  
*Witeno* : tanahnya  
*Wuna* : Muna